

**CITRA TOKOH UTAMA PEREMPUAN
DAN KETIDAKADILAN GENDER DALAM ROMAN *POISSON D'OR*
KARYA JEAN MARIE GUSTAVE LE CLÉZIO:
ANALISIS KRITIK SASTRA FEMINIS**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



oleh:

Fitriyani Siti Nurbaiti

NIM 16204244011

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA PRANCIS
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

2020

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “Citra Tokoh Utama Perempuan dan Ketidakadilan Gender dalam Roman *Poisson D’Or* Karya Jean Marie Gustave Le Clézio: Analisis Kritik Sastra Feminis” ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 17 Juni 2020

Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, appearing to be "Alice Armini".

Dra. Alice Armini, M.Hum

NIP 19570627 198511 2 0023

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Citra Tokoh Utama Perempuan dan Ketidakadilan Gender dalam Roman *Poisson D’Or* Karya Jean Marie Gustave Le Clézio: Analisis Kritik Sastra Feminis” ini telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 23 Juni 2020 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	TandaTangan	Tanggal
1. Dr. YeniArtanti, S.Pd, M.Hum.	Penguji Utama		.../07/20
2. Dra. Siti Perdi Rahayu, M.Hum.	Sekretaris		.../07/20
3. Dra. Alice Armini, M.Hum.	Ketua Penguji		.../07/20

Yogyakarta, 24 Agustus 2020

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Dr. Dra. Sri Harti Widyastuti, M.Hum

NIP 196210081988032001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Fitriyani Siti Nurbaiti

NIM : 16204244011

Program Studi : Pendidikan Bahasa Prancis

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil dari pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggungjawab saya.

Yogyakarta, 17 Juni 2020



Fitriyani Siti Nurbaiti

MOTTO

Plus est en vous

(Ada banyak hal yang lebih dalam dirimu)

PERSEMBAHAN

Untuk diri saya sendiri yang tetap berjalan dan berproses

Untuk *Mamak* dan *Bapak* yang telah berkorban
dalam hidup saya

Untuk kakak-kakak yang selalu memberi
makna perjuangan

Untuk semua bahu dan hati yang telah kujadikan tempat
untuk berkeluh kesah selama perjalanan ini (termasuk Kayla)

KATA PENGANTAR

Assalammu'alaikum Warrahmatullahi Wabarokatuh

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, karena atas karunia-Nya penulis bisa menyusun skripsi yang berjudul “Citra Tokoh Utama Perempuan dan Ketidakadilan Gender dalam Roman *Poisson D’Or* Karya Jean Marie Gustave Le Clézio: Analisis Kritik Sastra Feminis” dengan lancar.

Tujuan penulisan ini adalah untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tanpa adanya bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, penulisan skripsi ini tidak akan terwujud. Oleh karena itu, pada kesempatan ini saya mengucapkan terima kasih kepada Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni UNY serta Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan kepada saya.

Rasa hormat serta penghargaan setinggi-tingginya saya sampaikan kepada Ibu Dra. Alice Armini, M.Hum. selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu disela-sela kesibukan untuk membimbing, membantu, dan memberikan dorongan kepada penulis dengan penuh kesabaran dan keikhlasan.

Penulis juga sangat berterima kasih kepada seluruh dosen dan staff di Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis FBS UNY, kedua orang tua, dan keluarga yang telah memberikan dorongan kepada saya sehingga saya dapat menyelesaikan studi dengan baik. Tidak lupa ucapan terima kasih kepada teman-teman jurusan Pendidikan Bahasa Prancis terutama Lativa Elba, Wiwin Hartanti, dkk atas pengertian yang mendalam, kebersamaan, pengorbanan, canda dan tawa sehingga saya tidak pernah berputus asa untuk menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari akan ketidaksempurnaan dalam penyusunan tugas akhir ini. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun senantiasa saya nantikan demi perbaikan dimasa yang akan datang. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Yogyakarta, 17 Juni 2020

Penulis



Fitriyani Siti Nurbaiti

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
Abstrak	xiii
<i>Extrait</i>	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Pembatasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	9
BAB II KAJIAN TEORI.....	10
A. Roman sebagai Karya Satra.....	10
B. Analisis Struktural Roman.....	11
1. Alur	11
2. Penokohan	18
3. Latar	20
4. Tema	22
B. Keterkaitan Antarunsur Roman	23
C. Feminisme.....	24
1. Pengertian Feminisme.....	24
2. Kritik Sastra Feminis	28
3. Citra Perempuan	30
4. Ketidakadilan Gender	37
BAB III METODE PENELITIAN	48

A. Subjek dan Objek Penelitian.....	48
B. Prosedur Penelitian.....	48
1. Pengadaan Data	49
2. Inferensi	50
3. Analisis Data	50
C. Validitas dan Reliabilitas.....	51
BAB IV ANALISIS STRUKTURAL DAN CITRA TOKOH UTAMA PEREMPUAN DAN KETIDAKADILAN GENDER DALAM ROMAN POISSON D'OR KARYA LE CLÉZIO.....	53
A. Analisis Struktural berupa Unsur Intrinsik dalam Roman <i>Poisson D'Or</i> Karya Le Clézio	53\
1. Alur	53\
2. Penokohan.....	67
3. Latar.....	86
4. Tema	94
B. Keterkaitan antarunsur Intrinsik	96
C. Analisis Citra Tokoh Utama Perempuan dalam Roman <i>Poisson D'Or</i> Karya Le Clézio	98
1. Citra Diri Perempuan dalam Aspek Fisik	99
2. Citra Diri Perempuan dalam Aspek Psikis.....	104
3. Citra Diri Perempuan dalam Aspek Sosial.....	137
D. Analisis Bentuk Ketidakadilan Gender berupa Kekerasan yang Dialami Tokoh Utama Perempuan dalam Roman <i>Poisson D'Or</i>	140
1. Kekerasan Fisik	141
2. Kekerasan Psikologis.....	143
3. Kekerasan Seksual.....	146
BAB V PENUTUP	150
A. Kesimpulan.....	150
B. Implikasi	155
C. Saran.....	156
DAFTAR PUSTAKA	157
LAMPIRAN	159

DAFTAR TABEL

Tabel 1: Tahapan Alur Cerita.....	14
Tabel 2: Tahapan Alur Cerita. Roman <i>Poisson D'Or</i>	56

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Skema Aktan Lakuan Cerita.....	15
Gambar 2: Skema Aktan Lakuan Cerita <i>Poisson D'Or</i>	64

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : <i>Résumé</i>	147
Lampiran 2 : Sekuen roman <i>Poissom D'Or</i>	157

**CITRA TOKOH UTAMA PEREMPUAN DAN KETIDAKADILAN
GENDER DALAM ROMAN *POISSON D'ORKARYA* JEAN MARIE
GUSTAVE LE CLÉZIO: ANALISIS KRITIK SASTRA FEMINIS**

Oleh:

Fitriyani Siti Nurbaiti

16204244011

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan wujud unsur-unsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar, dan tema (2) mendeskripsikan keterkaitan antarunsur intrinsik, (3) citra tokoh utama perempuan dalam roman *Poisson D'Or* karya Le Clézio (4) ketidakadilan gender yang dialami tokoh utama perempuan dalam roman *Poisson D'Or* karya Le Clézio.

Subjek dari penelitian ini adalah roman berjudul *Poisson D'Or* karya Jean Marie Gustave Le Clézio yang diterbitkan oleh Gallimart pada tahun 1997. Objek penelitian yang dikaji adalah (1) wujud unsur-unsur intrinsik roman, (2) wujud keterkaitan antarunsur intrinsik, dan (3) wujud citra tokoh utama perempuan di dalam roman, serta (4) bentuk ketidakadilan gender yang dialami tokoh utama perempuan dalam roman *Poisson D'Or*. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif-kualitatif dengan teknik analisis konten. Validitas data diperoleh dan diuji melalui validitas semantik. Reliabilitas data diperoleh dengan teknik pembacaan dan penafsiran teks roman *Poisson D'Or* dan didukung dengan teknik *expert judgement*.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa (1) roman *Poisson D'Or* karya Le Clézio memiliki alur progresif dan akhir cerita yang bahagia. Dalam roman ini, narator sekaligus tokoh utamanya adalah Laila, serta beberapa tokoh tambahan baik yang mendukung maupun menghambat kisah Laila. Latar tempat dominan berada Maroko dan Paris. Kisah ini berlangsung selama 15 tahun, pada kurun waktu sekitar tahun 90-an. Latar sosial dalam roman ini mendeskripsikan lingkungan masyarakat yang terpinggirkan dengan keadaan kesejahteraan menengah kebawah. (2) Unsur-unsur intrinsik dalam roman saling terkait dan membangun keutuhan cerita yang diikat oleh tema. Tema utama yang mendasari roman *Poisson D'Or* adalah permasalahan sosial berupa penindasan terhadap kaum perempuan di masa itu. Tema minor yang terdapat dalam roman ini yaitu persahabatan dan perjuangan. (3) Berdasarkan analisis citra tokoh utama, Laila dicitrakan sebagai remaja perempuan yang kumuh, hitam, tidak menarik, rasional, berprinsip, cerdas, bertekad kuat, optimis, tegas, mudah terharu, sering cemas, sering kecewa, keibuan, penyayang, peduli, introvert, lemah, merasa putus asa, merasa sedih, naif, merasa trauma, merasa depresi, rendah hati, tabah, jujur, pekerja keras, rajin, pemberontak, ambisius, peran sebagai sebagai sahabat, dan sebagai sesama manusia. (4) Ketidakadilan gender dalam roman *Poisson D'Or* yang dialami Laila berupa kekerasan fisik, psikologis dan seksual.

**L'IMAGE DU PERSONNAGE PRINCIPALE FÉMININE ET
L'INÉGALITÉ DE FEMME DU ROMAN POISSON D'OR DE JEAN
MARIE GUSTAVE LE CLÉZIO:L'ANALYSE DE LA CRITIQUE
LITTÉRAIRE FÉMINISTE**

Par:

FitriyaniSitiNurbaiti

1604244011

Extrait

Les buts de cette étude sont (1) de décrire la forme des éléments intrinsèques sous forme d'intrigue, de caractérisation, de mise en scène et de thème (2) de décrire la relation entre les éléments intrinsèques, et (3) de décrire l'image du rôle féminin dans le roman de Poisson D'Or de Le Clézio (4) de décrire l'injustice de genre subie par le personnage féminin principal dans le roman Le Clézio's Poisson D'Or.

Le sujet de cette recherche est le roman de Poisson d'Or de Le Clézio, publié par Gallimart en 1997. L'objet de ce recherche est d'examiner (1) les éléments intrinsèques du roman (2) les manifestations de l'interrelation entre les éléments intrinsèques, et (3) l'image du rôle principal féminin dans le roman, (4) la forme d'inégalité de genre vécue par le rôle principal féminin dans le roman Poisson D'Or. Nous utilisons une méthode descriptive-qualitative avec une technique d'analyse de contenu dans ce recherche. La validité des données a été obtenue et testée utilisant la validité sémantique. La fiabilité des données a été obtenue en lisant et en interprétant le texte romain de Poisson D'Or et appuyée par des techniques de jugement expertes.

Les résultats de cette étude indiquent que (1) la roman du Poisson d'Or de Le Clézio a une intrigue progressive et une fin heureuse. Dans cette roman, le personnage principal est Laila, ainsi que plusieurs personnages supplémentaires qui soutiennent et gênent l'histoire de Laila. Le cadre dominant est le Maroc et Paris. Cette histoire a duré 15 ans, dans la période des années 90 environ. Le cadre social de cette romance décrit l'environnement communautaire marginalisé avec un état de bien-être moyen à inférieur. (2) Les éléments intrinsèques de la roman sont interdépendants et construisent l'intégrité de l'histoire liée par le thème. Le thème principal à la roman de Poisson D'Or était le problème social de l'oppression des femmes à cette époque. Les thèmes mineurs contenus dans cette romance sont l'amitié et la lutte. (3) D'après l'analyse de l'image du personnage principal, Laila est imaginée comme une pauvre, noire, sans attrait, rationnelle et lucide, déterminée, intelligente, optimiste, facilement émue, a la tendance à être anxieuse, souvent déçue, matrone, attentive, introverti, faible, désespéré, triste, naïf, traumatisé, déprimé, humble, ferme, honnête, travailleur, diligent, rebelle, ambitieux, amical et humaniste. (4) L'injustice de genre dans ce roman vécu par Laila sous forme de violences physiques, psychologiques et sexuelles.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di manapun perempuan menjadi bahasan yang menarik. Perempuan seperti sebuah koin yang memiliki dua sisi, yaitu keindahan dan kelemahan. Namun, anehnya kelemahan itulah yang menjadi alasan kaum laki-laki untuk mengeksploitasi kecantikannya.

Hal serupa juga terjadi di dalam dunia literer. Karya sastra sebagai dunia imajinatif yang menjadi tempat tumbuhnya subordinasi terhadap perempuan (Sugihastuti dan Suharto, 2016: 32). Dalam dunia sastra kesan perempuan atau bayangan visual dimunculkan dengan kalimat penyusunnya sehingga membentuk citra perempuan yang mendeskripsikan perempuan dari sudut pandang penulis, khususnya penulis laki-laki.

Citra diri perempuan ini menjadi sebuah topik bahasan karena mewujudkan gambaran mental spiritual dan tingkah laku keseharian perempuan yang menunjukkan wajah dan ciri khas perempuan. Keadaan dan pandangan perempuan berakar dari dalam dirinya sendiri, citra ini meliputi aspek fisik dan aspek psikis.

Citra dalam karya sastra memiliki fungsi sebagai gambaran yang dapat sekaligus menunjuk ke sesuatu yang nyata, atau mewakili sesuatu yang tidak terlihat, seperti pikiran emosi dalam diri tokoh. Sedangkan citra perempuan dalam karya sastra cukup penting untuk dikaji karena dapat

menyampaikan pandangan-pandangan atau ide-ide perspektif tentang perempuan, bagaimana posisi dan peran sosial perempuan dalam masyarakat dan potensi yang dimiliki perempuan di tengah kekuasaan patriarki dalam karya sastra. Citra sosial perempuan merupakan citra perempuan yang erat hubungannya dengan norma dan sistem nilai yang berlaku dalam satu kelompok masyarakat, tempat perempuan sebagai bagian dan berhasrat mengadakan hubungan antarmanusia. Sedangkan patriarki adalah paham sebuah sistem dominasi dan superioritas laki-laki, sistem kontrol terhadap perempuan, di mana perempuan dikuasai.

Banyak isu sosial yang menyangkut mengenai permasalahan ketidakadilan gender. Hal ini juga mendasari penelitian yang akan dilakukan yang merujuk kepada ketidakadilan gender dalam bentuk kekerasan dalam roman yang akan dikaji.

Oakley dalam *Sex, Gender and Society* (Fakih, 2010: 71) menyebutkan bahwa yang dimaksud perbedaan biologis, yaitu perbedaan jenis kelamin (seks) sebagai kodrat Tuhan dan oleh karenanya secara permanen berbeda. Sedangkan perbedaan gender adalah perbedaan perilaku (*behavioral differences*) yang mengidentifikasikan antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial, yakni yang bukan kodrat atau ketentuan Tuhan, melainkan diciptakan oleh manusia (laki-laki dan perempuan) melalui proses sosial dalam kultural yang panjang.

Karya sastra terbagi ke dalam tiga genre, yakni prosa (roman, novel, cerpen, novelette), puisi, dan drama. Roman merupakan cerita

fiksi dalam bentuk tulisan atau kata-kata dan mempunyai unsur intrinsik dan ekstrinsik. Sebuah roman biasanya menceritakan tentang problem-problem sosial kehidupan manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sesamanya dengan tatanan alur yang kompleks, termasuk dengan masalah perempuan di dalamnya. Perempuan selalu menjadi tema yang menarik untuk dibahas. Perempuan di sekitar publik cenderung dimanfaatkan oleh kaum laki-laki untuk memuaskan koloninya. Perempuan telah menjelma menjadi bahan eksploitasi bisnis dan seks. Perempuan juga seringkali menjadi korban kekejaman kehidupan sosial. Dengan kata lain, saat ini telah hilang sifat feminis yang dibanggakan dan disanjung bukan saja oleh perempuan, tetapi juga kaum laki-laki. Tentu hal ini sangat menyakitkan apabila perempuan dijadikan segmen bisnis atau pasar (Sugihastuti, 2000: 37).

Salah satu karya sastra yang mengangkat masalah perempuan adalah roman *Poisson D'Or* karya Jean Marie Gustave Le Clézio. Karya sastra ini diterbitkan pertama kali pada 2 Mei tahun 1997 dalam edisi Gallimart dan mendapatkan penghargaan *Grand prix Jean-Giono*. Pembaca juga menyukai penggambaran cerita dengan sebuah potret kemiskinan dan diskriminasi yang dialami oleh tokoh utama perempuan. Clézio menggambarkannya dengan jelas dan terasa nyata dalam roman ini. (<http://www.babelio.com/livres/Le-Clezio-Poisson-dor/14592/critiques> diunduh pada tanggal 25 November 2019 pukul 16.08 WIB).

Le Clézio sebagai pengarang roman *Poisson D'Or* merupakan penulis Prancis berkewarganegaraan Franco-Mauricien (warga negara Prancis dan Mauritius) yang lahir di Nice pada tanggal 13 April 1940. Karyanya termasuk sebagai karya *francophone*. Sebagai penulis besar, Le Clézio telah menulis banyak novel, esai dan kritik yang mendapatkan penghargaan-penghargaan di bidang sastra. Salah satunya, beliau telah memenangkan penghargaan mendapatkan Nobel Kesusastran pada 2008 dari Swedia Akademi karena kekarakteristikannya dalam menulis. Karya pertamanya *Le Procès-Verbal* (1963: *The Interogation*) mendapatkan penghargaan Renoudux. Karya-karya lainnya antara lain : *Le Déluge* (1966; *The Flood*), *Terra Amata* (1967;*Terra Amata*), *La Guerre* (1970; *The War*), dan *Les Géants* (1973; *The Giants*) dan lain-lain. Pada tahun 1980 dengan karyanya *Désert* mendapatkan penghargaan Paul Morand oleh *Académie Française* (<https://www.geni.com/people/Jean-Marie-LeCl%C3%A9zio/6000000014783025674> diunduh pada tanggal 27 November 2019 pada pukul 07.05 WIB).

Di dalam karya *Poisson D'Or*, diceritakan kisah seorang gadis kecil, Laïla yang dicuri dari sukunya Ouled Hilal, orang-orang bulan sabit yang tinggal di daerah Maroko Selatan di wilayah Foug Zguid. Perjalanan kisah Laila tidak hanya seputar ia menjadi imigran yang dipinggirkan, tetapi roman ini juga menunjukkan sisi kekejaman kehidupan yang dialami Laila. Ia yang selalu menjadi korban dari kekejaman patriarki. Seperti

ketika ia ingin bekerja namun yang didapatinya ia menjadi korban pelecehan majikannya.

Roman ini termasuk dalam roman pembelajaran karena Laila dalam perjalanannya yang tanpa henti mencari dirinya sendiri akan menemukan banyak kesulitan, terkadang menyakitkan dan penderitaan-penderitaan akan banyak ditemui seperti kelaparan, ketakutan, eksploitasi, diskriminasi. Roman ini memaparkan sebuah kehidupan dunia yang tidak lunak bagi perempuan yang miskin dan dapat menghancurkan yang lemah.

Dalam hal ini, untuk meneliti secara mendalam tentang suatu teks karya sastra terutama karya asing berbentuk roman seperti *Poisson D'Or*, pembaca perlu pemahaman dengan pendekatan objektif terhadap karya sastra itu sendiri. Oleh karena itu penelitian ini akan menggunakan analisis struktural, yaitu studi sastra dengan pendekatan objektif mempelajari unsur-unsur pembangun karya sastra seperti alur, penokohan, latar, tema, dan sebagainya sebagai dasar penelitian. Analisis struktural ini memiliki tujuan untuk memaparkan fungsi unsur-unsur karya sastra tersebut sehingga diketahui keterkaitannya dan menghasilkan sebuah keselarasan. Berdasarkan pemaparan hal tersebut maka, roman ini dianalisis menggunakan pendekatan strukturalisme yang dapat memusatkan otonomi sastra sebagai karya fiksi, Jabrohim (2003:55).

Selain masalah strukturalisme, citra perempuan dan ketidakadilan gender dalam roman ini patut untuk dikaji lebih lanjut. Hal ini ditunjukkan dalam jalan kehidupan tokoh utama perempuan yang menjadi korban

kekejaman kehidupan, menjadikan ia terdiskriminasi, menjadi bahan eksploitasi dan dalam perjalanan hidupnya ia terus berusaha mengubah nasibnya sebagai perempuan agar mendapatkan kehidupan yang pantas untuk dirinya sendiri.

Penelitian terhadap citra dan ketidakadilan gender yang dialami tokoh utama perempuan ini menggunakan teori analisis kritik sastra feminis. Kritik sastra feminis bermula dari hasrat para kaum feminis untuk mengkaji karya penulis-penulis wanita di masa silam dan untuk menunjukkan citra wanita dalam karya penulis-penulis pria yang menampilkan wanita sebagai makhluk yang dengan berbagai cara ditekan, disalahtafsirkan, serta disepelkan oleh tradisi patriarkal yang dominan (Djajanegara, 2000: 27). Jika dilihat dari pernyataan di atas dapat disimpulkan, bahwa roman *Poisson D'Or* ini sangat cocok dikaji dengan analisis kritik sastra feminis, karena pengarang dari roman tersebut adalah laki-laki. Adapun para penulis pria biasanya menampilkan wanita sebagai makhluk yang lemah. Jadi, penelitian ini dilatarbelakangi oleh suatu keinginan untuk menemukan dan memahami citra perempuan dan ketidakadilan gender yang dialami perempuan dalam roman *Poisson D'Or* karya Jean Marie Gustave Le Clézio.

Selain itu kritik sastra feminis juga dimanfaatkan untuk memperoleh citra diri perempuan dalam aspek fisis, psikis, sosial, dan wujud ketidakadilan gender yang dialami tokoh perempuan dalam roman *Poisson D'Or* karya Jean Marie Gustave Le Clézio. Jadi, penelitian ini

akan mengkaji tentang citra tokoh utama perempuan dan wujud ketidakadilan gender dalam roman *Poisson D'Or* yang memanfaatkan analisis kritik sastra feminis.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Latar sosial yang mendasari cerita dalam roman *Poisson D'Or* karya Jean Marie Gustave Le Clézio;
2. Citra tokoh utama perempuan dalam roman *D'Or* karya Jean Marie Gustave Le Clézio;
3. Ketidakadilan gender yang dialami tokoh utama perempuan dalam roman *D'Or* karya Jean Marie Gustave Le Clézio.
4. Wujud unsur-unsur intrinsik dan hubungan antarunsur intrinsik dalam membangun roman *Poisson D'Or* karya Jean Marie Gustave Le Clézio;

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian lebih terfokus dan mendalam maka perlu pembatasan masalah yakni:

1. Citra tokoh utama perempuan dalam roman *D'Or* karya Jean Marie Gustave Le Clézio.
2. Ketidakadilan gender tokoh utama perempuan dalam roman *Poisson D'Or* karya Jean Marie Gustave Le Clézio.

3. Unsur intrinsik dan hubungan antarunsur intrinsik dalam roman *Poisson D'Or* karya Jean Marie Gustave Le Clézio.

D. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah citra tokoh utama perempuan dalam roman *Poisson D'Or* karya Jean Marie Gustave Le Clézio?
2. Bagaimanakah wujud ketidakadilan gender tokoh utama perempuan dalam roman *Poisson D'Or* karya Jean Marie Gustave Le Clézio?
3. Bagaimanakah wujud unsur-unsur intrinsik (alur, penokohan, latar, tema) dan keterkaitan antarunsur intrinstik dalam roman *Poisson D'Or* karya Jean Marie Gustave Le Clézio?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini ada tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk memaparkan deskripsi dan ketidakadilan gender tokoh utama perempuan. Sedangkan tujuan khususnya adalah berdasarkan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini :

1. mendeskripsikan unsur intrinsik (alur, penokohan, latar, dan tema) dan keterkaitan antarunsur intrinsik dalam roman *Poisson D'Or* karya Jean Marie Gustave Le Clézio.
2. mendeskripsikan citra tokoh utama perempuan dalam roman *Poisson D'Or* karya Jean Marie Gustave Le Clézio.

3. ketidakadilan gender tokoh utama perempuan dalam roman *Poisson D'Or* karya Jean Marie Gustave Le Clézio.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah :

1. Secara Teoritis
 - a. Memperkaya perkembangan penelitian di bidang sastra dalam pengaplikasian kritik sastra feminis.
 - b. Sebagai referensi dalam penelitian di bidang sastra dalam kajian yang menggunakan analisis kritik sastra feminis.
2. Secara Praktis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan kebahasaan terkait sastra Prancis kepada mahasiswa atau pembelajar bahasa Prancis.
 - b. Sebagai pendorong mahasiswa jurusan bahasa Prancis dalam peningkatan apresiasi terhadap karya sastra dalam menelaah karya sastra melalui analisis kritik sastra feminis.
 - c. Memperkenalkan lebih mendalam karya sastra Prancis terutama karya-karya Le Clézio. Khususnya yang berjudul *Poisson D'Or*.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Roman sebagai Karya Sastra

Karya sastra merupakan salah satu kegiatan yang kreatif dari sebuah karya seni yang berupa penyampaian ide dan gagasan pengarang dalam berimajinasi dan mengungkapkan perasaannya (Wellek, 2014:3). Karya sastra terbagi menjadi tiga jenis, yaitu drama, puisi dan prosa. Prosa merupakan karya sastra yang cukup populer dalam menuangkan cerita permasalahan kehidupan sehari-hari. Prosa sendiri terbagi lagi menjadi beberapa jenis: cerpen, novel dan roman.

Menurut Frye (via Nurgiyantoro 2015: 18) roman adalah cerita yang ditulis dalam bahasa roman, yaitu bahasa masyarakat Prancis abad pertengahan. Roman juga disebut prosa yang melukiskan pengalaman dari beberapa orang yang saling berhubungan. Ia juga mengatakan bahwa roman merupakan gambaran angan seorang pengarang, tokoh yang bersifat introver dan subjektif. Dalam pengertian modern, van Leeuwen (via Nurgiyantoro, 2015:18) mengemukakan bahwa roman adalah cerita prosa yang berisi pengalaman batin dari beberapa orang yang saling berhubungan dalam suatu keadaan.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa roman merupakan sebuah karya fiksi imajinasi berupa cerita ciptaan pengarang yang melukiskan suatu keadaan sosial budaya tercerminkan dari

kehidupan nyata dan pandangan hidup dengan menampilkan konflik-konflik yang dialami tokoh di dalamnya. Roman menyajikan cerita yang kompleks namun seringkali pembaca dapat larut dalam menikmatinya. Hal itu karena unsur-unsur pembangun cerita yang digambarkan dalam sebuah roman dapat terasa realistis dan dapat menghibur ketika membacanya.

B. Analisis Struktural Roman

Setiap karya sastra memiliki unsur pembangun cerita. Unsur-unsur tersebut berkaitan satu dengan yang lainnya dan membentuk suatu kepaduan yang utuh.

1. Alur

Alur merupakan seluruh rangkaian kejadian cerita yang terdapat dalam roman. Kenny (dalam Nurgiyantoro, 2015 : 167) menjelaskan bahwa plot atau alur sebagai peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam suatu cerita yang tidak bersifat secara sederhana, karena pengarang menyusun peristiwa-peristiwa di dalam roman tersebut saling berkaitan dan menimbulkan hubungan sebab akibat. Artinya, rangkaian peristiwa atau kejadian yang terjadi dalam sebuah cerita selalu memiliki sebab sehingga peristiwa satu dengan yang lainnya saling berkaitan. Selain itu, Luxemburg (dalam Fananie, 2010 : 93) juga mengemukakan bahwa plot adalah konstruksi sebuah deretan peristiwa yang logis, saling berkaitan dan diakibatkan oleh para pelaku secara kronologis. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan, bahwa

alur atau plot adalah rangkaian dari peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam sebuah cerita dan saling berkaitan.

Salah satu hal yang perlu dilakukan untuk memahami alur secara mudah adalah menemukan rangkaian sekuen yang merupakan dasar sebelum dilakukan pengkajian lainnya. Sekuen adalah satuan cerita. Setiap sekuen terdiri dari sejumlah motif atau satuan makna yang biasanya berisi satu peristiwa. Schmitt dan Viala (1982:27) menjelaskan bahwa dalam satu wacana sekumpulan sekuen-sekuen tersebut membentuk suatu sekuen yang lebih besar yang memiliki suatu kesatuan makna yang lebih luas.

Schmitt dan Viala (1982:63) juga menjelaskan sekuen sebagai hubungan yang tidak terpisahkan dalam membangun sebuah cerita.

“une séquence est, d’une façon générale, un segment de texte qui forme un tout cohérent aoutour d’un même centre d’intérêt. Une séquence correspond à une série de faits représentant une étape dans l’évolution de l’action.”

“sekuen adalah, secara umum, bagian teks yang membentuk keterkaitan dalam suatu titik perhatian. Sekuen berhubungan dengan dengan peristiwa yang dihadirkan dalam perkembangan cerita.”

Untuk menentukan satu sekuen harus diperhatikan kriteria sebagai berikut:

- 1) Sekuen harus terpusat pada satu titik perhatian yang disebut fokalisasi (*focalization*) yang dapat berupa kejadian yang sama, tokoh yang sama atau ide yang sama.
- 2) Sekuen harus membentuk satu kohesi tempat dan waktu tertentu atau gabungan dari beberapa tempat dan waktu yang

tecakup dalam suatu tahapan, misalnya periode, atau serangkaian contoh dan bukti untuk mendukung suatu gagasan dan lain-lain.

- 3) Suatu sekuen bersifat terbuka apabila ada hubungan yang mendahuluinya dan bersifat tertutup bila tidak mempunyai akibat. Sekuen dikelompokkan ke dalam dua fungsi, yaitu fungsi utama (*fonction cardinals, noyaux*) dan fungsi katalisator (*catalyses*). Fungsi utama digunakan untuk menentukan jalan cerita atau merujuk pada sebab akibat pada urutan cerita. Fungsi katalisator berguna untuk penghubung fungsi-fungsi utama tersebut. Pengurutan satuan-satuan cerita dalam suatu karya sastra bisa dilakukan berdasarkan pada urutan temporal (kronologis) yang membentuk cerita atau urutan logis (kausalitas) yang membentuk plot.

Dalam penentuan sekuen tersebut berhubung pada penentuan alur-alur yang membentuk suatu cerita. Sekuen ini dapat dikatakan sebuah tali yang menyambungkan jalannya sebuah cerita di dalam alur. Sekuen juga dapat memiliki fungsi atau bentuk yang berbeda-beda. Schmitt dan viala (1982:181) menjelaskan bahwa sekuen dapat berupa peripetis atau episode. Melalui sekuen-sekuen tersebut dapat dibagi kedalam lima tahapan alur. Menurut Besson (1987 : 118) lima tahapan alur tersebut sebagai berikut :

<i>Situation initiale</i>	<i>Action proprement dite</i>	<i>Situation finale</i>
---------------------------	-------------------------------	-------------------------

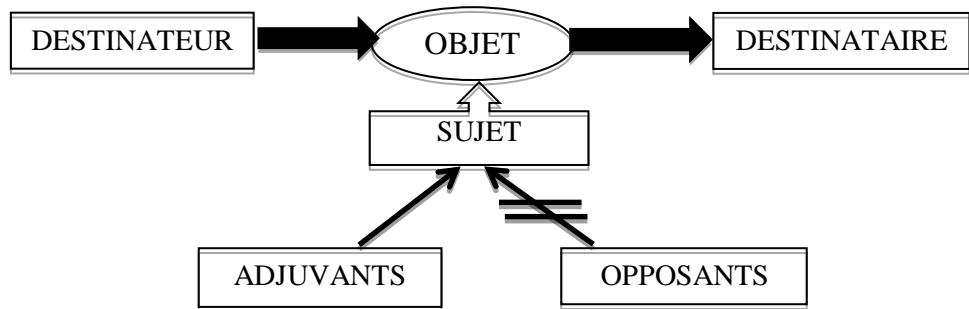
1	2	3	4	5
	<i>L'action se déclenche</i>	<i>L'action se développe</i>	<i>L'action se dénoue</i>	

Tabel 1: Tahapan alur cerita

Keterangan :

1. *L'État Initial*: tahap yang berisi pengenalan tokoh, penggambaran situasi awal, disebut juga tahap penyituasian.
2. *La Complication* : tahap awal munculnya konflik dalam cerita, disebut juga tahap pemunculan konflik.
3. *Le Dynamique* : tahap peningkatan konflik karena dalam tahap ini konflik awal yang muncul mulai dikembangkan dan ditingkatkan kadar intensitasnya.
4. *La Résolution* : tahap klimaks dalam tahap ini konflik yang terjadi dalam cerita telah mencapai titik puncaknya.
5. *L'État Finale* : tahap penyelesaian dalam tahap ini konflik yang telah mencapai klimaknya mulai dikurangi ketegannya dan diberi penyelesaian.

Dalam mengevaluasi sebuah cerita, maka perlu mengidentifikasi unsur-unsur penggerak dalam cerita (Schmit dan Viala, 1982:73-74). Unsur-unsur penggerak tersebut dapat digambarkan dalam skema berikut :



Gambar 1: Skema aktan lakuan cerita

Keterangan :

- a) *Destinateur* adalah yang memiliki kuasa mengendalikan dan mendorong sesuatu untuk melakukan tindakan.
- b) *Destinataire* adalah yang menerima dari aksi yang dilakukan oleh sesuatu tersebut.
- c) *Sujet* adalah tokoh utama yang menginginkan objek.
- d) *Objet* adalah sesuatu yang diinginkan oleh subjek atau tokoh utama.
- e) *Adjuvant* adalah sesuatu yang membantu.
- f) *Opposant* adalah sesuatu yang menghalangi.

Nurgiyantoro (2015:213-216) membedakan alur berdasarkan kriteria waktu, yaitu:

- 1) Plot/alur lurus (Progresif), yaitu alur yang penggambaran ceritanya bersifat kronologis. Secara runtut cerita dimulai dari tahap awal, berupa

penyituasian, pengenalan, pemunculan konflik), tengah (konflik meningkat, klimaks), akhir (penyelesaian konflik).

- 2) Plot/alur sorot balik (flashback), yaitu urutan peristiwa yang diceritakan dapat dimulai dari tengah (klimaks) atau bahkan bagian akhir, baru kemudian menceritakan tahap awal.
- 3) Plot campuran merupakan cerita yang dikisahkan dengan menggunakan alur progresif dan flash back.

Setelah menentukan jalannya alur, lalu dapat ditentukan akhir di dalam sebuah roman tersebut. Peyrouet mengidentifikasi akhir roman ke dalam beberapa jenis. Berikut ada klasifikasi akhir cerita roman menurut Peyrouet (2001:8) :

- 1) *Fin retour à la situation de départ* : akhir dalam roman yang menyajikan akhir cerita kembali ke situasi awal cerita.
- 2) *Fin heureuse* : akhir cerita dalam roman yang memiliki akhir yang bahagia.
- 3) *Fin comique* : biasanya terdapat dalam cerita komedi yang menyajikan akhir yang lucu diakhir ceritanya.
- 4) *Fin tragique sans espoir* : akhir cerita yang disajikan dengan tragis dan tidak memiliki harapan.

- 5) *Fin tragique mais espoir* : kebalikan dari jenis akhir cerita sebelumnya, jenis akhir cerita ini walaupun berakhir dengan tragis namun masih memiliki harapan.
- 6) *Suite possible* : akhir cerita yang disajikan dengan kemungkinan masih bisa dilanjutkan.
- 7) *Fin réflexive* : akhir cerita yang disajikan dengan perkataan narrator yang memetik hikmah dari peristiwa yang terjadi.

Selain itu terdapat pula *genre* yang disajikan di dalam roman. Genre cerita ini diklasifikasikan berdasarkan tujuan pengarang, tempat dan waktu yang diceritakan. Sisi psikologisnya, dan perhatian terhadap tokoh-tokohnya. Peyrouet (2001:12) membagi cerita kedalam beberapa genre sebagai berikut :

- 1) *Le récit réaliste* : roman diceritakan berdasarkan waktu, tempat, dan situasi sosial yang sesuai dengan kenyataan.
- 2) *Le récit historique* : cerita dalam roman yang disajikan berdasarkan fakta dalam sejarah.
- 3) *Le récit d'aventures* : roman yang menceritakan peristiwa-peristiwa yang tidak biasa yang dialami oleh tokoh.
- 4) *Le récit policier* : roman yang menyajikan cerita-cerita detektif, pahlwan, dan kepolisian.

- 5) *Le récit fantastique* : roman yang menyajikan cerita-cerita aneh yang bertentangan dengan akal pikiran yang berasal dari imajinasi pengarang.
- 6) *Le récit de science-fiction* : roman yang menyajikan cerita tentang teknologi dan ilmu pengetahuan.

2. Penokohan

Tokoh merupakan penggerak peristiwa-peristiwa dalam cerita, menimbulkan konflik, dan menghubungkan cerita dalam suatu karya sastra. Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2015:165) juga berpendapat bahwa tokoh adalah orang yang berperan dan terlibat dalam suatu cerita naratif baik itu berbentuk prosa maupun teks drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

Schmitt juga berpendapat mengenai tokoh:

«Les personnages du récit. Il s'agit très souvent d'humains, mais une chose, un animal ou une entité (la justice, la mort, etc) peuvent être personifiées et considérés alors comme des personnages. (Schmitt et Viala, 1982:69)»

“Tokoh dalam karya sastra dapat berupa manusia dan juga sesuatu, hewan maupun entitas yang diberikan efek personifikasi sehingga bisa dianggap sebagai tokoh.”

Sedangkan penokohan merupakan unsur yang melekat dalam diri tokoh. Penokohan merupakan suatu gambaran yang dimiliki oleh tokoh dalam sebuah cerita. Menurut Abrams dan Baldic (dalam Nurgiyantoro, 2015:247) menerangkan bahwa penokohan atau

characterization merupakan kehadiran tokoh dalam cerita fiksi atau drama dengan cara langsung atau tidak langsung dan mengundang pembaca untuk menafsirkan kualitas dirinya lewat kata dan tindakannya.

Tokoh dalam suatu cerita mempunyai porsi yang penting dalam menyampaikan pesan moral, sosial, amanat yang disajikan dan begitu pula emosi yang ditunjukkan untuk menghadapi konflik.

Schmitt dan Viala dalam bukunya *Savoir Lire* (1982:164) juga mengungkapkan:

«Les personnages sont, selon les habitudes culturelles, le plus familier des éléments psychologiques. L'analyse essaie de définir leur personnalité (ce qui revient à faire leur portrait), à travers leurs actions, leurs comportements, leurs attitudes, leurs propos et descriptions qu'en donne éventuellement le texte.»

“Tokoh, dalam kebiasaan budaya, lebih akrab dengan unsur-unsur psikologis. Analisis mencoba untuk menentukan kepribadian mereka (yang membuat potret mereka), melalui tindakan mereka, perilaku mereka, sikap mereka, kata-kata dan deskripsi mereka yang pada akhirnya membentuk teks.”

Schmitt dan Viala (1982 : 70-71) juga menjelaskan mengenai karakteristik tokoh dalam karya sastra.

a. *Le portrait*

Tokoh yang digambarkan secara fisik, moral, sosial dan semuanya membangun *le potrait du personnages*.

b. *Les personnages en actes*

Tokoh yang digambarkan secara tidak langsung melalui identifikasi karakter yang dilakukan, dikatakan, dan dirasakan oleh

tokoh yang bersangkutan. Nurgiyantoro (2015: 258-259) mengatakan bahwa berdasarkan perbedaan sudut pandang, peran, fungsi, dan tinjauan tertentu, seorang tokoh dapat dikategorikan ke dalam beberapa jenis, (1) tokoh utama (*central character*) merupakan tokoh yang diutamakan penceritaannya, dalam cerita yang bersangkutan, tokoh ini sangat menentukan perkembangan plot atau alur secara keseluruhan; (2) tokoh tambahan (*peripheral character*) adalah tokoh yang biasanya diabaikan dan atau kurang mendapat perhatian.

3. Latar

Pengertian latar merupakan segala keterangan mengenai waktu, tempat, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2015:302) latar atau setting dapat juga disebut landasan tumpu, menunjuk pada pengertian tempat, hubungan waktu sejarah, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Latar memberikan orientasi kepada pembaca bahwa peristiwa-peristiwa yang terdapat pada cerita roman seolah-olah benar terjadi adanya.

Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2015:302) mengelompokkan latar atau setting bersama dengan tokoh, plot ke dalam fakta cerita karena ketiga hal tersebutlah yang membentuk cerita.

Nurgiyantoro (2015:314-325) membedakan unsur latar ke dalam tiga pokok yaitu :

1) Latar Tempat

Latar tempat merupakan tempat berlangsungnya kejadian di dalam cerita. Nurgiyantoro (2015:314) berpendapat bahwa latar tempat menggunakan nama-nama tertentu, inisial tertentu. Penggambaran lokasi kejadian hendaknya tidak bertentangan dengan keadaan dan geografis tempat yang bersangkutan. Pengarang dituntut untuk menguasai keadaan fisik maupun spiritual tempat yang diceritakan.

2) Latar Waktu

Latar waktu adalah kapan peristiwa di dalam roman terjadi. Nurgiyantoro (2015:319) menjelaskan bahwa latar waktu dalam fiksi dapat menjadi dominan dan fungsional jika dikaitkan dengan waktu sejarah, namun memiliki konsekuensi tersendiri karena harus sesuai dengan perkembangan sejarah yang terjadi pada saat itu.

3) Latar Sosial-Budaya

Latar sosial-budaya merupakan keadaan sosial di dalam peristiwa yang ditunjukkan dalam roman. Nurgiyantoro (2015:322) menjelaskan latar sosial-budaya menunjuk pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang

diceritakan dalam karya fiksi. Latar sosial-budaya tersebut melingkupi tradisi, adat-istiadat, kebiasaan hidup, keyakinan, cara berpikir masyarakat tersebut, pandangan hidup, dan lain-lain.

4. Tema

Stanton dan Kenny (dalam Nurgiyantoro 2015: 67) menyebutkan, tema adalah makna yang terkandung dalam sebuah cerita atau makna tersirat dari keseluruhan cerita. Tema dalam banyak hal bersifat “mengikat” kehadiran atau ketidakhadiran peristiwa-konflik-situasi tertentu, termasuk berbagai unsur intrinsik yang lain, karena hal-hal tersebut haruslah bersifat mendukung kejelasan tema yang ingin disampaikan. Tema menjadi dasar pembangun seluruh cerita, maka ia pun bersifat menjiwai seluruh bagian cerita itu. Tema mempunyai generalisasi yang umum, lebih luas, dan abstrak.

Schmitt dan Viala (1982:184) mengungkapkan:

«Les themes contribuent à rythmer, par leurs apparitions répétées, la durée du texte. Mais surtout ils tendent à rapprocher des éléments qui, dans la chronologie et le propos, sont éloignés les uns des autres.»

“Tema turut membantu untuk menyesuaikan irama yaitu oleh penampilan tema yang berulang-ulang dan durasi teks. Tetapi kebanyakan tema menyampaikan elemen-elemen yang dalam kronologi dan ujaran terpisah satu dengan yang lain.”

Nurgiyantoro (2015:133) membagi tema menjadi dua, yaitu tema mayor dan tema minor. Tema mayor adalah pokok cerita yang menjadi dasar atau gagasan dasar umum karya tersebut. Tema minor adalah makna yang terdapat di dalam bagian-bagian cerita. Untuk

menentukan sebuah tema dari suatu karya, pembaca harus membaca secara keseluruhan dan menemukan makna yang tersirat dari semua yang telah dibaca. Menentukan tema mayor merupakan kegiatan mengidentifikasi, memilih, mempertimbangkan dan menilai tafsiran yang terdapat dalam karya sastra. Sedangkan tema minor merupakan pendukung tema mayor dalam sebuah karya sastra.

B. Keterkaitan Antarunsur Roman

Karya sastra prosa yang baik harus memenuhi kriteria kepaduan (*unity*). Artinya, segala sesuatu yang dituangkan dalam karya sastra tersebut harus bersifat dan berfungsi mendukung tema utama. Berbagai peristiwa yang menyusul dan membentuk plot, walau tidak bersifat kronologis, tetap harus tetap saling berkaitan secara logika. Walau roman menceritakan skala kehidupan yang lebih besar dan kompleks mencakup berbagai pengalaman kehidupan yang di pandang aktual namun semuanya tetap saling terjalin (Nurgiyantoro, 2015:17). Hal ini dapat disimpulkan, roman sebagai salah satu bentuk karya sastra, mengandung unsur intrinsik pembangun cerita berupa tema, alur, penokohan, dan latar di dalamnya. Unsur-unsur tersebut saling berkaitan satu sama lain dan tidak bisa berdiri sendiri.

Cerita yang disajikan dalam roman terbentuk dari berbagai macam peristiwa dalam kehidupan dan konflik yang kemudian berkembang dan memunculkan alur yang kompleks. Alur yang terbangun ini berhubungan dengan interaksi antartokoh dalam cerita sehingga konflik dalam cerita

semakin menarik perhatian. Pada umumnya konflik dan peristiwa yang terjadi antartokoh dalam cerita tersebut dilatarbelakangi tempat kejadian yang memicu aktivitas-aktivitas di dalamnya.

Oleh karena itu unsur pembangaun cerita lainnya seperti latar akan mempengaruhi watak dan cara berpikir tokoh dalam cerita tersebut. Kemudian munculnya relasi latar dan tokoh akan menimbulkan kesatuan cerita yang utuh didukung dengan unsur pembentuk lain yang mengikat yaitu tema. Berdasarkan alur cerita, kejadian, dan konflik yang dialami oleh para tokoh, latar sebagai tempat cerita yang digambarkan merupakan tema yang dapat diketahui.

Dari berbagai penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa seluruh unsur intrinsik dalam karya sastra berkaitan satu dengan yang lain. Membentuk sebuah kesatuan cerita yang utuh, keberadaan unsur-unsur ini tidak dapat berdiri sendiri atau dipisahkan karena karena kehadiran dari masing-masing unsur akan saling mendukung.

C. Feminisme

1. Pengertian Feminisme

Secara etimologis feminis berasal dari kata *femme (woman)*, berarti perempuan (tunggal) yang bertujuan untuk memperjuangkan hak-hak kaum perempuan (jamak), sebagai kelas sosial. Dalam hubungan ini perlu dibedakan antara *male dan female* (sebagai aspek perbedaan biologis dan bersifat ilmiah), *masculine dan feminine* (sebagai aspek psikologis dan budaya) (Ratna, 2010: 406). Sementara

itu secara teoretis, feminisme adalah himpunan teori sosial, gerakan politik, dan falsafah moral yang sebagian besarnya didorong oleh atau berkenaan dengan pembebasan perempuan daripada pengetepiann oleh kaum lelaki.

Feminisme muncul dengan asumsi bahwa perempuan telah tertindas dan dieksploitasi. Hal tersebut menghadirkan anggapan bahwa feminisme merupakan satu-satunya jalan untuk mengakhiri penindasan dan eksploitasi tersebut (Fakih, 2010: 99). Feminisme juga sering diartikan sebagai sebuah gerakan sosial yang bertujuan untuk memajukan kaum perempuan secara politis dan ekonomis. Gerakan ini mengusahakan sebuah kesetaraan antara gender laki-laki dan perempuan.

Umumnya feminisme merupakan kepercayaan pada kesamaan sosial, politik, dan ekonomi antara kedua-dua jantina (jantan-betina), serta pada sebuah gerakan yang dikendalikan berdasarkan keyakinan bahwa jatinya harus tidak merupakan faktor penentu yang membentuk identitas sosial atau hak-hak sosio-politik dan ekonomi seseorang menurut Hidayatullah (2010: 4). Senada dengan pengertian feminisme di atas, feminisme menurut Geofe (dalam Sugihastuti, 2000: 21) merupakan teori tentang persamaan antara laki-laki dan wanita dibidang politik, ekonomi, dan sosial atau kegiatan terorganisasi yang memperjuangkan hak-hak serta kepentingan wanita.

Feminisme adalah gerakan kaum wanita untuk menolak segala sesuatu yang dimarginalisasikan, disubordinasikan, dan direndahkan oleh kebudayaan dominan, baik dalam bidang politik dan ekonomi maupun kehidupan sosial pada umumnya (Ratna, 2010: 184). Kemudian menyempit dalam dunia sastra, feminis dikaitkan dengan cara-cara memahami atau cara memandang karya sastra baik dalam kaitannya dengan proses produksi maupun resepsi. Feminisme menurut Humm (2002: 158), adalah ideologi pembebasan perempuan karena yang melekat dalam semua pendekatannya adalah keyakinan bahwa perempuan mengalami ketidakadilan disebabkan jenis kelamin yang dimilikinya.

Dalam perkembangannya, gerakan feminise terbagi menjadi bermacam-macam aliran. Secara garis besar, menurut Fakih (2010: 80-98) terdapat empat aliran besar feminisme, yaitu feminisme liberal, feminisme radikal, feminisme marxis, feminisme sosialis.

Feminisme liberal (Fakih, 2010: 81) memiliki landasan dasar bahwa semua manusia laki-laki dan perempuan diciptakan seimbang dan serasi, dan mestinya tidak terjadi penindasan antara satu dengan lainnya. Feminisme liberal lebih menekankan pada kebebasan (*freedom*) dan kesamaan (*equity*) yang didasarkan pada rasionalistik dan pemisahan antara dunia privat dan dunia publik. Pada dasarnya paham ini memperjuangkan untuk mendapatkan pendidikan yang sama dengan kaum laki-laki. Sistem patriarki disini harus dapat

dihapus dengan mengubah sikap-sikap masing-masing individu perempuan dan hubungannya dengan laki-laki. Paham ini diinspirasi oleh prinsip-prinsip pencerahan bahwa laki-laki dan perempuan sama-sama mempunyai kekhususan. Secara etimologis keduanya sama, hak-hak laki-laki dengan sendirinya menjadi hak perempuan.

Feminisme radikal fokus dalam aspek seksualitas. Struktur biologi “nature” perempuan yang mengharuskan perempuan menjadi pemuas laki-laki dalam pangkal dominasi budaya patriarki (Fakih, 2010: 85). Feminisme radikal dibagi menjadi dua aliran yakni feminis radikal libertarian dan feminis radikal kultural. Feminis radikal libertarian memberikan perhatian terhadap cara konsep feminis, peran dan tanggung jawab reproduksi dan seksual. Feminis radikal kultural menekankan bahwa perempuan harusnya mencoba untuk menjadi seperti perempuan, menekankan nilai-nilai dan sifat-sifat yang secara kultural dihubungkan terhadap perempuan, dan meninggalkan penekanan atas nilai-nilai dan sifat-sifat yang secara kultural dibandingkan terhadap laki-laki.

Feminisme Marxis “komunis” (Fakih, 2010: 86-88) lebih memilih patriarki melihat penindasan perempuan kelanjutan dari sistem eksploitatif yang bersifat struktural. Paham ini bertujuan untuk menghapuskan sistem kapitalis, karena sesungguhnya mereka tidak menganggap patriarki atas kaum laki-laki sebagai permasalahan, tetapi

sistem kapitalisme yang merupakan penyebab masalahnya. Mereka melakukan perubahan struktur kelas dan pemutusan hubungan dengan sistem kapitalisme internasional. Emansipasi perempuan terjadi jika perempuan terlihat dalam produksi dan berhenti mengurus rumah tangga. Humm (2002: 333) juga berpendapat bahwa feminisme marxis lebih memilih menempatkan patriarki dalam konteks materialis. Mereka mengidentifikasi pembagian kerja secara seksual sebagai penyebab penindasan dan feminisme marxis kemudian menjadi agenda dari perubahan ekonomi (Humm, 2002: 158).

Feminisme sosialis ini merupakan sebuah kritik terhadap Feminisme Marxis, kritik terhadap eksploitasi kelas dari sistem kapitalisme harus dilakukan pada saat yang sama dengan disertai kritik ketidakadilan gender yang menyebabkan dominasi, subordinasi dan marginalisasi atas kaum perempuan. Gerakan ini beranggapan bahwa penindasan perempuan terjadi di kelas manapun. Jadi, menyadari posisi wanita yang tertindas oleh sistem patriarki adalah inti tujuan feminis sosialis (Fakih, 2010: 90). Sistem patriarki sendiri menurut Humm (2002: 332) adalah suatu sistem otoritas laki-laki yang menindas perempuan melalui institusi sosial, politik dan ekonomi.

2. Kritik Sastra Feminis

Kritik sastra feminis adalah kegiatan dilakukan oleh pengkritik yang memandang sastra dengan kesadaran bahwa ada jenis kelamin yang

berhubungan dengan budaya, sastra dan kehidupan di sekitar kita (Sugihastuti dan Suharto, 2016: 6). Kritik sastra feminis ini merupakan suatu alat untuk menyeragamkan ide bahwa seorang perempuan dapat membaca sebagai perempuan, mengarang sebagai perempuan dan menafsirkan karya sastra sebagai perempuan. Perempuan juga dapat mengamati dan menganalisis pada sebuah pengetahuan baru yang dikonsepsi dengan mengembalikan komponen yang tidak tampak dari gender dalam semua tulisan yang dihasilkan oleh manusia dan ilmu pengetahuan sosial.

Showalter (dalam Wiyatmi 2012: 30) membagi kritik sastra feminis menjadi dua yaitu, 1) perempuan sebagai pembaca dan 2) perempuan sebagai penulis. Kritik sastra feminis di sini yang akan digunakan sebagai penelitian adalah kritik sastra feminis perempuan sebagai pembaca. Jenis ini memfokuskan pada konsep perempuan memandang suatu karya sastra dari perspektif perempuan itu sendiri yaitu dengan mengkaji karya sastra tersebut pada citra dan stereotipe perempuan di dalamnya, pengabaian dan kesalahpahaman tentang perempuan dalam kritik sebelumnya, dan celah-celah dalam sejarah sastra yang dibentuk oleh laki-laki. Konsep ini akan membongkar praduga dan ideologi kekuasaan laki-laki yang androsentris patriarkat yang sampai sekarang diasumsikan masih menguasai penulisan dan pembaca sastra.

Sesuai pula dengan pendapat Djajanegara kritik sastra feminis menurut Sugihastuti (2000: 136) bertujuan untuk menunjukkan citra perempuan dalam karya penulis-penulis pria yang menampilkan perempuan sebagai makhluk yang dengan berbagai cara ditekan, disalah tafsirkan, serta disepelekan oleh tradisi patriarkal yang dominan. Terlihat jelas bahwa dalam karya sastra yang ditulis oleh laki-laki, perempuan digambarkan sebagai makhluk yang mengalami penstereotipan dan subordinasi oleh dominasi tradisi patriarki yang berkembang dalam kehidupan sosial.

Kritik sastra feminis dapat dilakukan dengan berbagai jalan. Di dalam penelitian yang akan dilakukan ini, akan mengaplikasikan kritik sastra feminis terhadap citra perempuan dan ketidakadilan gender yang dialami tokoh perempuan dalam suatu karya sastra.

3. Citra Perempuan

Citra adalah sebuah kesan mental atau bayangan visual yang timbul oleh sebuah kata atau kalimat, dan merupakan unsur dasar yang khas dalam karya sastra, khususnya prosa dan puisi. Berdasarkan dengan pendapat Sugihastuti (2000: 45) citra artinya rupa, gambaran atau dapat berupa gambaran yang dimiliki orang banyak mengenai pribadi, atau kesan mental (bayangan) visual yang ditimbulkan oleh sebuah kata, frasa, atau kalimat, dan merupakan unsur dasar yang khas dalam karya prosa dan puisi.

Pradopo (2005: 80) juga mendefinisikan istilah “citra” sebagai gambaran-gambaran dalam pikiran dan bahasa yang mendeskripsikannya. Gambaran pikiran yang terdapat dalam citra merupakan efek dalam pikiran yang sangat menyerupai gambaran yang dihasilkan oleh penangkapan kita terhadap sebuah objek yang dapat dilihat oleh mata, saraf penglihatan, dan daerah-daerah otak yang berhubungan. Dengan demikian penggunaan citra dalam penelitian ini adalah wujud gambaran sikap dan sifat dalam keseharian perempuan yang menunjukkan wajah dan ciri khas perempuan.

Selain itu citra perempuan dalam karya sastra penting untuk dikaji karena dapat mengungkapkan gagasan-gagasan atau ide-ide tentang perempuan, bagaimana posisi dan peran perempuan dalam masyarakat dan potensi yang dimiliki perempuan di tengah kekuasaan patriarki dalam karya sastra (Ruthven, 1984: 24). Ketika sebuah karya sastra mengisahkan tentang perempuan, disitulah timbul keterkaitan antara citra perempuan dengan karya sastra terlihat. Pencitraan itu termasuk ke dalam unsur cerita dan selalu melekat pada tokoh yang menjadi pusat cerita tersebut.

Citra perempuan sendiri dibedakan menjadi dua, yaitu citra diri perempuan dan citra sosial perempuan. Citra diri perempuan merupakan dunia yang *typis*, yang khas dengan segala macam tingkah lakunya. Citra diri perempuan merupakan keadaan dan pandangan perempuan yang berasal dari dalam dirinya sendiri, yang meliputi aspek fisik dan aspek psikis (Sugihastuti dan Suharto, 2000:112-113). Selain itu, perempuan dapat dicitrakan sebagai makhluk individu, yang beraspek fisis

dan psikis, dan sebagai makhluk sosial yang beraspek keluarga dan masyarakat. Aspek-aspek ini terinci atas dasar citra pemikiran terhadapnya (Sugihastuti, 2000: 46).

1. Citra Diri Perempuan dalam Aspek Fisik

Citra perempuan dalam aspek fisik menurut Sugihastuti (2000: 94), dapat dinyatakan dari ciri-ciri fisik perempuan. Selain itu usia perempuan juga menentukan citra perempuan dari aspek fisik, seperti perbedaan antara perempuan yang masih muda dengan yang sudah dewasa. Hal ini terlihat dari pendapat Sugihastuti yang menyatakan, bahwa secara fisiologis, misalnya untuk perempuan yang telah memasuki usia dewasa dicirikan oleh tanda-tanda jasmani, antara lain dengan dialaminya datang bulan dan perubahan-perubahan fisik lainnya seperti tumbuhnya bulu di bagian badan tertentu dan tumbuhnya bagian fisik perempuan.

Sementara itu menurut Sadli (dalam Sugihastuti, 2000: 84-85), pada jenjang usia tertentu seorang perempuan akan menentukan keputusan karena karakteristik sekundernya sebagai ciri fisik. Hal tersebut tergantung pada apa yang menjadi ketentuan mengenai perempuan, maka ia memutuskan apa yang akan dilakukan karena ia mengalami siklus datang bulan, atau karena buah dadanya mulai membesar. Tanda-tanda fisik yang mengantarkan anak perempuan menjadi wanita dewasa ini mempengaruhi pula perilaku yang dianggap pantas baginya sebagai wanita dewasa. Sehubungan dengan

karakteristik sekunder itu, wanita juga harus mengambil keputusan yang tidak terlepas dari keinginannya sebagai wanita dewasa dan yang dianggap pantas baginya.

2. Citra Diri Perempuan dalam Aspek Psikis

Selain aspek fisik, citra perempuan juga dapat direpresentasikan melalui aspek psikisnya, karena perempuan termasuk makhluk yang psikologis yaitu makhluk yang memiliki perasaan, pemikiran, aspirasi, dan keinginan. Citra psikis ini dapat menggambarkan kekuatan emosional yang dimiliki oleh perempuan dalam sebuah cerita. Dalam aspek psikis ini pula, citra perempuan juga tidak terlepas dari unsur feminitas. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Yung (dalam Sugihastuti 2000: 95), bahwa prinsip feminitas sebagai sesuatu yang merupakan kecenderungan yang ada dalam diri wanita; prinsip-prinsip itu antara lain menyangkut ciri *relatedness*, *receptivity*, cinta kasih, mengasuh berbagai potensi hidup, orientasi komunal, dan memelihara hubungan interpersonal.

Melalui citra psikis perempuan, dapat dilihat bagaimana rasa emosi yang dimiliki perempuan, rasa penerimaan terhadap hal-hal di sekitar, cinta kasih yang dimiliki dan yang diberikan terhadap sesama atau orang lain, serta bagaimana menjaga potensinya untuk dapat eksis dalam sebuah komunitas. Timbal balik antara citra fisik dan psikis perempuan dalam roman tidak dapat dipisahkan satu sama lain (Sugihastuti, 2000: 95)

Menurut Sardjonoprijo (1979: 2) teori kepribadian umum yang dibahas dalam psikologi kepribadian, dapat pula membahas citra psikis manusia. Tipologi sendiri adalah ilmu watak tentang bagian manusia dalam golongan-golongan menurut corak watak masing-masing. Oleh karena itu dalam penelitian ini untuk mempermudah analisis citra psikis, maka dipilihlah tipologi kepribadian menurut Eduard Spranger. Tipologi Spranger dibedakan menjadi enam bidang kebudayaan dengan tipe-tipe manusia yang serasi (Sardjonoprijo, 1979: 159-171):

1) Manusia Intelektual

Manusia intelektual adalah manusia yang memiliki sifat berpikir. Seorang intelektual yang memiliki pandangan dalam mencapai ataupun mencari sebuah kebenaran dan hakikat pada benda-benda. Manusia jenis ini menempatkan peranan dominan dari kognisi sebagai dasar dalam melakukan aktivitasnya. Dalam intelektual terdapat sifat seperti irasional, rasionalis, dan kritis. Irasionalis merupakan sifat yang tidak masuk akal namun merupakan suatu pandangan seseorang yang dianggap suatu pembenaran baginya. Rasionalis merupakan pemikiran seseorang yang menganggap bahwa pikiran dan akal merupakan satu-satunya dasar untuk memecahkan suatu kebenaran. Kritis merupakan pemikiran yang kritis dalam menentukan berhasil atau gagalnya suatu analisis.

2) Manusia Estetis

Manusia estetis adalah manusia yang menghayati kehidupan seakan-akan tidak sebagai penonton; dia selalu menghayati dengan cara impresiomatik yang pasif dan ekspresiomatik yang aktif mewarnai segala kesan yang diterimanya dengan pandangan jiwa subyektifnya. Dalam tipe manusia estetis ini terdapat sifat seperti empati, simpati, melankolis, dan afektif.

3) Manusia religius

Manusia religius adalah manusia yang mencari kebenaran atau menjalankan kehidupan berdasarkan kebenaran dan hakekat kepada Tuhan Yang Maha Esa. Manusia religius ini memiliki sifat seperti menjalani hidup ini hanya untuk Tuhan dan akhirat, senang memuja, dan segala sesuatu yang dilakukan itu diukur dari segi arti bagi kehidupan kerohanian sebagai sebuah keselarasan antara pengalaman batin dengan arti daripada hidup ini.

4) Manusia Sosial

Sifat utama manusia tipe golongan ini adalah besar kebutuhannya akan adanya resonansi dari sesama manusia dan kebutuhan hidup di antara manusia-manusia lain dan ingin mengabdikan kepada kepentingan umum. Nilai yang dipandang sebagai nilai yang paling tinggi adalah "cinta terhadap sesama manusia", baik yang tertuju kepada individu tertentu maupun yang tertuju kepada sosial.

5) Manusia Ekonomi

Manusia ekonomi adalah manusia yang aktivitasnya atas dasar nilai-nilai ekonomi atau prinsip untung rugi. Orang-orang manusia ekonomi ini selalu kaya akan gagasan-gagasan yang praktis, kurang memperhatikan bentuk tindakan yang dilakukannya sebab perhatiannya terutama tertuju pada hasil daripada tindakannya itu, hasilnya bagi dirinya sendiri. Manusia golongan ini akan menilai segala sesuatu hanya dari segi kegunaannya dan nilai ekonomisnya.

6) Manusia Politik

Manusia tipe ini memiliki dorongan mengejar kekuasaan dan ingin berkuasa atas manusia lainnya dan menjadikan orang lain sebagai objek kekuasaannya. Perwujudan dari sikap politik ini juga dapat berupa keinginan untuk lepas dari kekuasaan orang lain, bebas dari tuntutan dan otoritas. Dapat pula terjadi manipulasi keadaan demi suatu tujuan politik yang terselubung.

3. Citra Diri Perempuan dalam Aspek Sosial

Menurut Wolfman, citra perempuan dalam aspek sosial disederhanakan kedalam dua peran, yaitu peran wanita dalam keluarga dan peran wanita dalam masyarakat. Peran ialah bagian yang dimainkan seseorang pada setiap keadaan, dan cara bertingkah laku untuk menyelaraskan diri dengan keadaan (dalam Sugihastuti, 2000: 121)

Dalam lingkungan sosial perempuan seringkali berperan sebagai budak, pemuas seks semata, dan selalu dinomorduakan ketika dihadapkan pada masalah yang berat. Dalam keluarga, perempuan berperan sebagai istri, sebagai anggota keluarga masing-masing peran mendatangkan konsekuensi sikap sosial, yang satu dengan lainnya saling berhubungan. Sebagai istri, misalnya perempuan mencintai suami, memberi motivasi, dan sebagai pendamping dalam kehidupan suami (Sugihastuti, 2000: 21). Sebenarnya terdapat tujuh peranan perempuan menurut Oppong dan Church (Sugihastuti, 2000: 121), di mana sebagian lebih berorientasi pada keluarga dan sebagian lebih berorientasi pada masyarakat, diantaranya adalah : (1) sebagai orang tua, (2) sebagai istri, (3) di dalam rumah tangga, (4) di dalam kekerabatan, (5) pribadi, (6) di dalam komunitas, dan (7) di dalam pekerjaan.

4. Ketidakadilan Gender

Perbedaan gender merupakan suatu hal yang wajar jika tidak melahirkan ketidakadilan gender (*gender inequalities*). Namun yang menjadi sebuah masalah ketika perbedaan gender telah melahirkan berbagai ketidakadilan baik bagi kaum laki-laki dan terutama kaum perempuan (Fakih, 2010: 12).

Gender menurut Oakley (dalam Fakih, 2010: 71-72), merupakan perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang bukan biologis dan kodrat Tuhan. Gender tidak selalu berhubungan dengan perbedaan

fisiologis seperti yang selama ini banyak dijumpai di dalam masyarakat (Fakih, 2000: 10). Senada dengan pendapat Fakih di atas menurut Barker dan Alleh, (dalam Sugihastuti dan Suharto, 2010: 208) perbedaan-perbedaan biologis atas jenis kelamin (*sex*) sering kali dialihkan menjadi perbedaan-perbedaan sosial atas golongan kelamin.

Ketidakadilan gender yang sering dialami perempuan menurut Fakih (2010:12-13) adalah sebagai berikut:

a) Marginalisasi

Marginalisasi adalah usaha membatasi atau pembatasan yang terjadi dalam beberapa aspek. Proses marginalisasi banyak sekali terjadi dalam masyarakat dan negara yang menimpa kaum laki-laki dan perempuan. Namun salah satu bentuk marginalisasi yang akan dibahas ini adalah marginalisasi yang disebabkan oleh kesenjangan gender yang menimpa kaum perempuan. Marginalisasi terhadap perempuan bisa berasal dari kebijakan pemerintah, keyakinan, tafsiran agama, keyakinan, tradisi, dan kebiasaan atau bahkan asumsi ilmu pengetahuan (Fakih, 2010: 13-14).

Marginalisasi terhadap kaum perempuan juga terjadi dalam lingkup sosial, masyarakat atau kultur, rumah tangga dan negara. Marginalisasi terhadap perempuan sudah terjadi sejak di tatanan masyarakat dalam bentuk diskriminasi atas kaum yang laki-laki dan

perempuan. Marginalisasi diperkuat oleh adat istiadat maupun tafsir keagamaan (Fakih, 2010: 15).

b) Subordinasi

Subordinasi merupakan posisi kedudukan bawahan. Subordinasi ini dapat muncul terhadap pandangan gender khususnya perempuan. Anggapan bahwa perempuan itu irasional atau emosional sehingga perempuan tidak bisa tampil sebagai pemimpin, mengakibatkan munculnya sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting atau di bawah (Fakih, 2010: 15).

c) Stereotip

Stereotip adalah sebuah pelabelan atau penandaan pada suatu golongan yang berciri khas tertentu. Sementara itu stereotip adalah konsepsi mengenai sifat suatu golongan berdasarkan prasangka yang subjektif dan tidak tepat. Jadi, stereotip tersebut selalu menimbulkan kerugian dan ketidakadilan. Salah satu jenis stereotip adalah stereotip yang bersumber dari pandangan gender.

Marak sekali ketidakadilan terhadap jenis kelamin tertentu terutama perempuan yang bersumber dari penandaan (stereotip) yang dilekatkan kepada mereka. Misalnya, penandaan yang berawal dari asumsi bahwa perempuan bersolek adalah untuk memancing perhatian lawan jenisnya, maka setiap ada kasus

kekerasan atau pelecehan seksual selalu dikaitkan dengan stereotip tersebut (Fakih, 2010: 16-17).

Berdasarkan konsep gender, maka perempuan sering distereotipkan memiliki sifat lemah lembut, cantik, emosional, atau keibuan. Sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan perkasa. Ciri dari sifat itu sendiri merupakan sifat yang dapat dipertukarkan, ada anak laki-laki yang emosional, lemah lembut, keibuan, ada juga perempuan yang kuat, rasional, perkasa (Fakih, 2010: 8).

Jadi dapat disimpulkan, bahwa stereotip tidak hanya bersifat negatif, namun juga dapat bersifat positif, misalnya stereotip yang bersifat positif adalah perempuan distereotipkan sebagai seorang yang rajin. Sebaliknya stereotip perempuan yang bersifat negatif, misalnya perempuan distereotipkan sebagai orang yang lemah tak berdaya. Dalam kaitannya dengan ketidakadilan gender stereotip yang dibahas dalam penelitian ini adalah stereotip yang bersifat negatif.

d) Kekerasan

Kekerasan adalah perbuatan manusia yang mengakibatkan cedera atau bahkan mati pada orang lain yang dijadikan sasaran kekerasan itu sendiri. Sementara itu menurut Fakih (2010: 17), kekerasan (*violence*) adalah serangan atau invasi (*assault*) terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang. Kekerasan

terhadap sesama manusia pada dasarnya berasal dari berbagai sumber, namun salah satu kekerasan terhadap satu jenis kelamin tertentu yang disebabkan oleh anggapan gender.

Wujud kekerasan pada perempuan dapat berupa fisik, psikis dalam bentuk verbal maupun non verbal. Kekerasan fisik, seperti kebijaksanaan pemerintah dalam program keluarga berencana, mendahulukan perempuan menggunakan alat kontrasepsi yang belum mereka ketahui akibatnya. Perkosaan dan pembunuhan perempuan dalam masyarakat yang terjadi dalam rumah tangga, ketika suami memaksa dengan kekerasan fisik kepada istrinya untuk melayani kebutuhan seksualnya, contoh lain, penggerayangan (yang tidak diharapkan) pelecehan dengan kekerasan fisik terhadap perempuan, pemenjaraan anak perempuan dalam keluarga, penganiayaan anak perempuan, dan pemukulan istri oleh suami. Berbagai bentuk kekerasan psikis seperti pelecehan, senda gurau jorok yang melecehkan seks perempuan, permintaan hubungan seks di tempat umum, serta ancaman seks lainnya (Muniarti, 2004: xxiv).

Kekerasan menurut Galtung (dalam Sugiarti, 2003: 79) segala tindakan yang menyebabkan orang terhalang untuk mengaktualisasikan potensi diri secara wajar. Berdasarkan beberapa konsep tersebut, jelas bahwa kekerasan selalu berhubungan dengan tindakan atau perilaku kasar, mencemaskan,

menakutkan, dan selalu menimbulkan dampak yang tidak menyenangkan bagi korbannya, baik secara fisik, psikis, maupun sosial.

Penjelasan lain tentang kekerasan dituturkan oleh Budi Sampurna bahwa kekerasan merupakan tindakan jenis kelamin yang berakibat kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual bahkan psikologis, termasuk ancaman tindakan tertentu, pemaksaan atau perampasan kemerdekaan sewenang-wenang, baik terjadi di depan umum atau dalam kehidupan pribadi (dalam Luhulima, 2000: 52). Kemudian, Luhulima (2000: 11) memetakan secara umum tentang bentuk atau dimensi kekerasan terhadap perempuan, antara lain mencakup:

- 1) Kekerasan secara fisik

Laki-laki secara biologis memiliki fisik lebih kuat daripada perempuan dan ada kemungkinan tingkat agresivitas yang lebih tinggi. Dalam masyarakat, laki-laki juga dibiasakan untuk melatih dan menggunakan fisiknya. Sehingga, hal ini memicu perempuan sebagai korban tindak kekerasan fisik yang dilakukan pelaku kekerasan (Luhulima, 2000: 18).

Kekerasan fisik dapat berupa pemukulan, menampar, mencekik, menendang, melempar barang ke tubuh korban, menginjak, melukai dengan tangan

kosong atau alat atau senjata, membunuh, kekerasan dengan benda tajam, siraman zat kimia atau air panas. Pada pemeriksaan atas korban akibat kekerasan fisik, yang dinilai sebagai akibat penganiayaan didapati perlukaan bukan karena kecelakaan. Hal ini dapat diakibatkan oleh suatu tindakan kekerasan yang tunggal atau berulang-ulang, dari yang ringan hingga fatal.

2) Kekerasan secara psikologis

Jika ditelaah dari aspek psikologi, ada tiga penjelasan mengenai tindak kekerasan terhadap perempuan, yaitu: pertama, penjelasan yang mengarah ke kondisi internal. Karakteristik pribadi atau psikopatologi pelaku kekerasan yang menyebabkan kekerasan kemudian terjadi. Misalnya, kekerasan dilakukan oleh orang-orang yang “terganggu”, tertekan, memiliki banyak konflik dan masalah, yang kemudian direspon dengan cara melakukan kekerasan pada orang-orang di sekitarnya. Pandangan ini biasanya menyatakan bahwa kekerasan terhadap perempuan bukan merupakan hal umum, melainkan hal sangat khusus atau kasuistik.

Kedua, penjelasan yang mengarah ke alasan-alasan yang dilekatkan ke karakteristik pribadi korban

kekerasan. Masuk dalam bagian ini adalah penjelasan bahwa kejadian kekerasan diprovokasi oleh korban, misalnya dengan tingkah lakunya yang mengundang atau korban memiliki karakteristik kepribadian tertentu yang menyebabkannya mudah mengalami kekerasan (penuntut, histerik, masokistik). Bentuk tindakan ini sulit untuk dibatasi pengertiannya, karena sensitivitas emosi seseorang sangat bervariasi. Hal ini dapat digambarkan dalam bentuk berteriak-teriak, menyumpah, mengancam, merendahkan, mengatur, melecehkan, menguntit dan memata-matai, tindakan-tindakan lain yang menimbulkan rasa takut (termasuk yang diarahkan kepada orang-orang dekat korban, misal keluarga, anak, suami, teman dekat).

3) Kekerasan secara seksual

Kekerasan seksual yaitu tindakan yang mengarah ke ajakan atau desakan seksual seperti menyentuh, meraba, mencium, dan atau melakukan tindakan-tindakan lain yang tidak dikehendaki korban, memaksa korban menonton produk pornografi, gurauan-gurauan seksual yang tidak dikehendaki korban, ucapan-ucapan yang merendahkan dan melecehkan dengan mengarah pada aspek jenis kelamin atau seks korban, memaksa

berhubungan seks tanpa persetujuan korban, dengan kekerasan fisik maupun tidak, melakukan aktivitas-aktivitas seksual yang tidak disukai, merendahkan, menyakiti atau melukai korban.

4) Kekerasan secara finansial

Pada tingkat individual, faktor psikologis berinteraksi dengan hal-hal bahwa laki-laki lebih kuat dari perempuan, budaya yang mentoleransi penggunaan kekuatan laki-laki, dan realitas ekonomi memaksa perempuan untuk menerima penganiayaan dari orang pada siapa korban menggantungkan hidup. Kekerasan finansial dapat berupa mengambil uang korban, menahan atau tidak memberikan pemenuhan kebutuhan finansial korban, mengendalikan dan mengawasi pengeluaran uang hingga sekecil-kecilnya, semuanya dengan maksud untuk dapat mengendalikan tindakan korban.

5) Kekerasan secara spiritual

Kekerasan bersifat spiritual merupakan bentuk merendahkan keyakinan dan kepercayaan korban, memaksa korban untuk meyakini hal-hal yang tidak diyakininya, memaksa korban mempraktikkan ritual dan keyakinan tertentu.

Seorang sosiolog Robert Merton (dalam Sugiarti, 2003: 76) memandang bahwa kekerasan sebagai perilaku menyimpang, yang terjadi ketika orang tidak punya pilihan atau cara yang sah untuk mendapatkan sesuatu, maka mereka akan melakukan penyimpangan, diantaranya tindakan kekerasan. Dengan kata lain, terdorong untuk menggunakan cara (instrumen) ilegal, misalnya kekerasan untuk mencapai tujuan secara budaya menjadi tuntutan pemenuhan kebutuhan.

Terdapat hubungan antar berbagai macam kekerasan dilakukan terhadap perempuan seluruh dunia. Perkosaan dan pemukulan yang berakibat pada kematian, perusakan atau pemotongan organ intim perempuan (seperti Afrika), pembuatan pornografi. Hubungannya adalah karena perempuan dilihat sebagai objek yang harus dimiliki dan diperdagangkan oleh laki-laki, dan bukan sebagai individu dengan hak atas tubuh dan kehidupannya (Sugiarti, 2003: 82).

Pemanfaatan perempuan dalam jaringan prostitusi dan perdagangan internasional telah menjadi pusat perhatian penting dalam kejahatan internasional yang terorganisir, mengingat bahwa keadaan tersebut merupakan faktor penyebab (tambahan) dalam

pelanggaran terhadap hak-hak asasi manusia, serta kebebasan pokok perempuan. Mengingat bahwa korban dari perdagangan internasional tersebut menghadapi resiko yang lebih tinggi terhadap kekerasan lebih lanjut, kehamilan yang tidak dikehendaki dan infeksi melalui hubungan intim, termasuk infeksi HIV atau AIDS.

e) Beban Kerja

Stigma bahwa kaum perempuan memiliki sifat memelihara dan rajin, berakibat semua pekerjaan domestik rumah tangga menjadi tanggung jawab kaum perempuan. Konsekuensinya, banyak kaum perempuan yang harus bekerja keras dan lama untuk membersihkan rumah, mengepel lantai, mencuci baju, memasak hingga mengurus anak dan mempersiapkan segala keperluan suami atau laki-laki di rumah. Terlebih lagi di kalangan keluarga miskin, dimana perempuan biasanya harus bekerja untuk menafkahi keluarga. Tentunya beban ganda harus ditanggung oleh perempuan sendiri (Fakih, 2010: 21). Sementara laki-laki lebih banyak bekerja di luar rumah, dalam arti mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan perempuan dan keluarganya, dan dengan alasan itu laki-laki melepaskan pekerjaan domestik rumah tangga untuk dikerjakan oleh pihak perempuan saja.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dari penelitian ini adalah roman *Poisson D'Or* karya Jean Marie Gustave Le Clézio yang diterbitkan pertama kali pada 2 Mei tahun 1997 dalam edisi Gallimart di Prancis dengan 298 halaman. Roman ini merupakan salah satu roman yang banyak diminati karena isi ceritanya yang mengangkat potret kemiskinan dari sisi perempuan dan mendapatkan penghargaan *Grand prix Jean-Giono*. Objek dari penelitian ini adalah unsur-unsur intrinsik berupa tema, alur, penokohan dan latar serta keterkaitan antarunsur intrinsiknya. Penelitian ini juga akan menganalisis dengan pendekatan kritik sastra feminis yang mengacu pada citra tokoh utama dan ketidakadilan gener yang dialaminya.

B. Prosedur Penelitian

Penelitian ini akan mengkaji dengan metode deskriptif kualitatif serta pendekatan teknik analisis konten karena data-data yang dipakai memerlukan penjelasan secara deskriptif. Menurut Zuchdi (1993 : 1-6) analisis konten merupakan teknik sistematis yang digunakan untuk menganalisis makna pesan dan mengungkapkan pesan dalam dokumen, lukisan, tarian, lagu, karya sastra, artikel, dan lain-lain. Berikut merupakan langkah-langkah dalam penelitian dengan menggunakan teknik analisis konten.

1. Pengadaan Data

Langkah-langkah yang digunakan untuk pengadaan data pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. Penentuan Unit Analisis

Penentuan unit merupakan langkah untuk memisahkan data yang dapat diubah menjadi data-data yang selanjutnya dapat dianalisis (Zuchdi, 1993:30). Penelitian ini memerlukan pembatasan dan identifikasi dengan unit sintaksis yang digunakan untuk menyampaikan informasi yang ada dalam roman *Poisson D'Or*. Unit-unit sintaksis tersebut terdapat unit terkecil berupa kata, sedangkan unit yang lebih besar terdiri dari frasa, kalimat, paragraf, dan wacana. Selain itu, untuk mendukung hal tersebut digunakan unsur-unsur karya sastra berupa alur, penokohan, tema, dan latar serta dengan kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran penyajian pembahasan yang menunjukkan citra perempuan dari tokoh utamanya.

b. Pengumpulan dan Penentuan Data

Pengumpulan dan penentuan data dalam penelitian roman berjudul *Poisson D'Or* dimulai dengan pembacaan secara berulang-ulang, kemudian dilanjutkan dengan penerjemahan, pengamatan, dan penelaahan data. Jika proses tersebut telah selesai, proses selanjutnya yakni mencatat sumber data secara

eksplisit dan mencari informasi penting berupa kalimat, frasa, dan kata dengan menggaris bawahi menggunakan stabilo. Setelah data diperoleh, langkah yang dilakukan adalah menganalisis berdasarkan fokus penelitian dengan mengklasifikasikan data berdasarkan unsur-unsur dan keterkaitan antarunsur intrinsik karya sastra seperti alur, tema, penokohan, dan latar. Langkah terakhir yakni, mengkaji dengan kajian kritik sastra feminis berupa citra perempuan dari tokoh utama dan ketidakadilan gender yang dialaminya.

2. Inferensi

Inferensi adalah kegiatan memaknai data dengan konteksnya, sedangkan untuk menganalisis makna, maksud atau akibat dari komunikasi diperlukan penggunaan inferensi, sedangkan deskripsi digunakan untuk menganalisis komunikasi (Zuchdi, 1993 : 22). Sebelum melakukan inferensi, peneliti akan memahami data terlebih dahulu sesuai dengan konteks dan tujuannya agar tidak terjadi penyimpangan dalam penelitian ini. Setelah langkah tersebut selesai, proses inferensi dilakukan untuk memahami makna-makna yang tersirat dalam roman *Poisson D'Or* dan dilanjutkan dengan memahami makna di luar teks menggunakan teori struktural dan kritik sastra feminis.

3. Analisis Data

Peneliti akan menggunakan teknik deskriptif kualitatif dalam analisis data yang akan mengumpulkan informasi atau data bersifat

deskriptif. Hal ini diperlukan karena data yang diperoleh bersifat kualitatif dan perlu dideskripsikan sesuai dengan tujuan penelitian ini. Tahap selanjutnya adalah mendeskripsikan dengan analisis struktural seperti tema, alur, penokohan, dan latar serta dianalisis menggunakan teori kritik sastra feminis berupa citra perempuan dan ketidakadilan gender yang dialami tokoh utama perempuan dalam roman *Poisson D'Or*. Setelah membentuk suatu pemahaman, maka langkah terakhir yang dilakukan yaitu menarik kesimpulan dari seluruh pembahasan yang menyangkut aspek-aspek yang telah dianalisis.

C. Validitas dan Reliabilitas

Keabsahan dan kesahihan hasil dari penelitian ini memerlukan validitas dan reliabilitas. Menurut Zuchdi (1993 : 73) penelitian analisis konten, dapat dinyatakan valid jika inferensinya didasarkan pada bukti-bukti yang diperoleh oleh peneliti dari teori atau pengalaman yang disusun dalam kontrak analisis. Penelitian ini menggunakan uji validitas semantik untuk mengukur kepekaan suatu teknik terhadap makna yang berkaitan dengan roman *Poisson D'Or*. Zuchdi (1993 : 75) menambahkan bahwa validitas semantis mengukur tingkat kesensitifan suatu teknik terhadap makna-makna simbolik yang gayut (relevan) dengan konteks tertentu.

Setelah melakukan uji validitas semantik, keabsahan penelitian ini akan didukung dengan reliabilitas. Pengukuran reliabilitas berfungsi sebagai penyelamat utama dalam menghadapi adanya kontaminasi data ilmiah yang disebabkan oleh penyimpangan tujuan pengamatan, pengukuran, dan

analisis (Zuchdi, 1993 : 78). Untuk itu, dalam penelitian ini menggunakan reabilitas *intra-rater* yang berarti pembacaan dan analisis data secara berulang-ulang dengan cermat supaya menghasilkan data yang reliabel. Peneliti akan bertemu dengan pembimbing, yaitu Dra. Alice Armini, M. Hum untuk melakukan konsultasi dan diskusi agar memperoleh data yang tetap.

BAB IV

ANALISIS STRUKTURAL DAN CITRA TOKOH UTAMA PEREMPUAN DAN KETIDAKADILAN GENDER DALAM ROMAN *POISSON D'OR* KARYA LE CLÉZIO

A. Analisis Struktural berupa Unsur Intrinsik dalam Roman *Poisson*

D'Or Karya Le Clézio

1. Alur

Dalam penelitian ini, roman *Poisson D'Or* diklasifikasikan menjadi 84 sekuens (terlampir) yang terdiri dari fungsi utama (FU). Adapun FU dalam roman *Poisson D'Or* Karya Le Clézio ini dijabarkan sebagai berikut :

1. Ingatan penculikan Laila di masa lalu ketika berumur 6 tahun dan siksaan yang ia terima hingga dijual kepada Lalla Asma. (S 1)
2. Kehidupan Laila selama tinggal bersama Lalla Asma: kebiasaa Laila dengan Lalla Asma dan siksaan hingga pelecehan anak Lalla Asma (Abel dan Zohra) kepada Laila. (S 3)
3. Kematian Lalla Asma dan tuduhan Zohra, menantu Lalla Asma bahwa Laila adalah pembunuh Lalla Asma. (S 6)
4. Kepergian Laila: menuju *le fondouk* milik Mme Jamila (*sage-femme*). (S 7)
5. Kehidupan baru Laila di *le fondouk* bersama 6 putri (pelacur penghuni *le fondouk*). (S 8)
6. Penjemputan paksa Laila oleh polisi dan dibawanya ke apartemen Zohra dan Abel. (S 11)
7. Pertemuan Laila dengan tamu Zohra (M dan Mme Delahaye) dan keputusan mereka agar Laila bekerja di rumah keluarga Dehahaye. (S 12-14.1)
8. Pelecehan M Delahaye kepada Laila dan keputusan Laila untuk meninggalkan rumah M dan Mme Delahaye kembali ke apartemen Zohra.(S 14.2-15)
9. Perubahan sikap Zohra dari jahat menjadi baik namun Laila tidak menghiraukan kebaikan Zohra dan kepergian Laila dari

apartemen Zohra dan tujuannya ke *le fondouk* bertemu teman-temannya dan Mme Jamila. (S 16-18)

10. Pencarian dan pertemuan Laila dengan Houriya dan Tagadirt di Tabriket dan penjelasan keadaan mereka. (S 21)
11. Penjelasan kehidupan Laila ketika tinggal bersama Houriya dan Tagadirt dan tekad Laila untuk belajar tentang berbagai hal di sebuah perpustakaan di Tabriket hingga akhirnya ia masuk sebuah institut dengan dibantu oleh guru yang ia kenal di perpustakaan tersebut. (S 22)
12. Berhentinya sekolah Laila dan semua kegiatan belajarnya dikarenakan pelecehan yang dilakukan guru bahasa Jermannya terhadap Laila dan keadaannya yang semakin sulit. (S 25)
13. Hasrat Laila untuk pergi hingga ke ujung dunia dan kepergian Laila dengan Houriya (yang sedang mengandung) meninggalkan Tagadirt dengan kondisi yang sakit gula sendirian di Tabriket. (S 26)
14. Kehidupan baru Laila di Paris (S 28):
 - 14.1. Keadaan Laila yang semakin menipis keuangannya dan akhirnya ia mendapatkan penawaran pekerjaan baru di sebuah rumah sakit tempat Marie Helene (tetangganya di losmen) bekerja yang membuatnya mengenal Mme Fromaigeat. (S 28.3)
 - 14.2. Pemecatan pekerjaan Laila karena dia tidak memiliki identitas yang membuatnya sangat beresiko. (S 28.6)
 - 14.3. Pekerjaan baru Laila di rumah Mme Fromaigeat sebagai pembantu namun ia dilecehkan oleh Mme Fromaigeat. (S 28.8-28.10)
 - 14.4. Kepergian Laila meninggalkan rumah Mme Fromaigeat dan keputusannya untuk tinggal di rumah Nono (salah seorang tetangganya saat tinggal di losmen) di jalan Javelot. (S 28.12)
 - 14.5. Hubungan Laila dengan Nono yang semakin dekat dan gambaran pergaulannya dengan teman-teman Nono yang membuatnya mengenal Hakim. (S 28.13 & 28.16)
 - 14.6. Perkenalan Laila dengan kakek Hakim, EL-Hadj yang membuat mereka menjadi sangat dekat hingga Laila dianggap seperti cucunya, Marima dan penjelasan pekerjaan barunya di rumah Beatrice, seorang redaktris. (S 28.18-28.19)
 - 14.7. Kematian El-Hadj dan kunjungan Laila ke rumah dukanya. (S 28.29)
 - 14.8. Penangkapan Laila dalam perjalanan sepulang dari rumah duka karena ia tidak memiliki identitas yang legal. (S 28.30)

- 14.9. Kedatangan Beatrice menyelamatkan Laila dan keputusan mereka agar Laila tinggal di rumah Beatrice untuk sementara. (S 28.31)
- 14.10. Kembalinya Laila ke Jl Javelot (tempat Nono) dan ia menemukan surat dari Hakim: penjelasan isi surat dari Hakim yang mengatakan bahwa El-Hadj ingin Laila memiliki identitas Marima agar Laila dapat berkeliling dunia. (S 28.38)
15. Keputusan Laila pergi ke Nice bersama temannya, Juanico yang ingin mencari pamannya. (S 29)
16. Penjelasan pergaulannya dengan orang-orang di daerah Camp tempat Ramon Ursu tinggal yang menimbulkan berbagai perseteruan. (S 41)
17. Pengusiran Ramon Ursu kepada Laila agar ia meninggalkan lingkungannya dan keputusan Laila untuk pulang ke Paris, ke Beatrice dan mengikuti ujian *le bac* agar mendapatkan penyetaraan pendidikan (S 42-43)
18. Keberuntungan Laila mendapatnya visa pertukaran dan keputusannya untuk pergi ke Boston setelah ia mendapatkan bantuan finansial dari Beatrice dan Raymond. (S 44)
19. Pergaulan Laila dengan teman-teman Sara dan deskripsi kehidupan Laila yang tinggal bersama Sara dan Pacarnya yang bernama Jup yang membuat Laila semakin mengenal musik. (S 47)
20. Peristiwa pelecehan yang dilakukan oleh Jup kepada Laila di apartemen Sara ketika Sara bekerja. (S 48)
21. Kepergian Laila dari rumah Sara menuju ke Greyhound dan pekerjaan baru Laila di Greyhound sebagai pemusik (pengaplikasian pengetahuan musiknya yang ia dapatkan saat belajar dengan Simone maupun Sara). (S 51)
22. Deskripsi kehidupan baru Laila dengan pekerjaannya sebagai pemusik yang tinggal bersama Jean Vilan (kekasih Laila) hingga keputusan Laila untuk hamil anak Jean Vilan. (S 58)
23. Pertunjukan musik Laila yang menarik seorang produser (M Leroy) untuk mengontraknya dan mengajaknya rekaman musik. (S 55)
24. Pertemuan Laila dengan lelaki baru, Bela dan keputusan mereka untuk melarikan diri ke California meninggalkan kontrak musiknya dengan M Leroy. (S 59)
25. Perjalanan Laila dengan Bela yang membuat kesehatan Laila yang memburuk selama perjalanan membuatnya pingsan hingga keguguran kandungan dan Bela meninggalkan Laila di depan rumah sakit begitu saja. (S 60)
26. Penjelasan kehidupan Laila yang semakin hancur, ia menyusuri jalanan dengan berjalan kaki tanpa tujuan. sekeluaranya dari rumah sakit. (S 62)

27. Penangkapan Laila saat di jalanan oleh seorang petugas karena ia disangka pelacur gelandangan dan dibawanya ke penampungan hingga Laila menemukan sebuah piano di dekat penampungan tersebut yang membuat Laila bermain musik, hingga ia pingsan kembali. (S 63-64)
28. Penjelasan dibawanya Laila ke rumah sakit oleh seorang professor dan kedatangan M Leroy ke rumah sakit tempat Laila di rawat dan tawarannya untuk konser di sebuah festival musik jazz di Nice. (S 65)
29. Kedatangan Laila ke Nice kembali dengan keadaan yang berbeda dan Laila berniat balas dendam ingin menunjukkan kemampuannya kepada orang-orang yang pernah mengejeknya. (S 66)
30. Renungan Laila akan kehidupannya yang suram hingga ingatannya tentang masa lalunya bersama Jean Vilan dan bayinya yang telah tiada yang membuatnya memutuskan membatalkan festival musiknya. (S 67)
31. Kepergian Laila meninggalkan Nice membawanya menuju daerah Fom-Zguid. (S 68)
32. Penemuan tanah kelahiran Laila dalam penjelajahannya ketika dia di Fom-Zguid. (S 73)
33. Perjalanan akhir Laila dan persaannya yang mengatakan bahwa dirinya sudah tidak ingin pergi kembali karena dia telah menemukan pencariannya yang sesungguhnya. (S 74)

<i>La Situation</i> <i>Initial</i>	<i>L'action proprement dite</i>			<i>L'action</i> <i>Final</i>
	<i>L'action se déclenche</i>	<i>L'action se développe</i>	<i>L'action se dénoue</i>	
FU 1-3	FU 4-13	FU 14-30	FU 31-32	FU 33

Tabel 2: Tahapan alur roman *Poisson D'Or*

Keterangan :

- a. FU : fungsi utama cerita roman *Poisson D'Or*.
- b. Tanda (-) : sampai dengan

La Situation Initial atau tahapan awal cerita ini dimulai dengan cerita penculikan yang dialami Laila ketika ia berumur 6 tahun, ia juga dihantam menggunakan tas besar hingga telinga sebelahnya tuli dan ia dijual kepada seorang janda di daerah Rabat, Maroko, Lalla Asma (FU 1). Kehidupan Laila sejak dibelinya oleh Lalla Asma hingga ia beranjak remaja dan gambaran ia yang sering mendapat siksaan dari Abel, anak Lalla Asma dan Zohra, menantunya (FU 2). Hingga suatu ketika Lalla Asma meninggal dunia dan Laila dituduh menjadi pelaku pembunuhan itu padahal ialah yang merawat Lalla Asma dengan sepenuh hati (FU 3).

Cerita mulai berkembang dengan munculnya beberapa konflik (*L'action se déclenche*). Hal itu berawal dari kepergian Laila dari rumah Lalla Asma dan pergi menuju le fondouk milik Mme Jamila (FU 4). Kehidupannya di le fondouk Mme Jamila bersama dengan ke-6 putri (pelacur) yang membuat Laila merasa nyaman dan bebas, ia juga dapat belajar berbagai hal (FU 5), hingga suatu saat datang polisi suruhan Zohra untuk menangkap Laila. Penangkapan itu berakhir dengan dibawanya Laila ke apartemen Zohra, di sana Laila tetap dipukuli dan disiksa oleh Abel maupun Zohra seperti ketika dulu Laila tinggal di rumah Lalla Asma. (FU 6)

Pada suatu ketika Zohra menerima tamu orang dari Prancis yaitu M dan Mme Delahaye, mereka tertarik untuk mempekerjakan Laila dirumahnya akhirnya Laila ikut bersama mereka untuk bekerja sebagai pembantu di rumahnya (FU 7). Namun, kenyataan buruk menimpa Laila

kembali, di rumah M Delahaye ia dilecehkan dengan dalih ia menjadi model fotografinya tetapi ternyata Laila digerayangi oleh M Delahaye, Laila sadar akan hal itu dan ia memutuskan untuk pergi. Laila memutuskan untuk kembali ke apartemen Zohra karena ia tidak tahu harus pergi kemana (FU 8). Pada awal kembalinya Laila ke apartemen Zohra, Zohra memperlakukan Laila dengan baik, namun Laila sudah tak mengindahkannya lagi. Laila berencana meninggalkan apartemen Zohra dan akhirnya ia berhasil pergi dari rumah itu. (FU 9)

Laila ingat akan teman-temannya di *le fondouk* dan ia berusaha mencarinya kembali. Namun *le fondouk* telah hancur dan Mme Jamila di penjara dan teman-teman lainnya telah pergi masing-masing. Pencarian Laila tak hanya sampai disitu, hingga ia mendapatkan petunjuk dari seseorang yang mengatakan bahwa Houriya dan Tagadirt tinggal di seberang kota di daerah Tabriket. Kemudian Laila mencari rumah mereka dengan harapan dapat bertemu dengan mereka kembali dan akhirnya Laila bertemu mereka kembali lalu hidup bersama lagi (FU 10). Gambaran kehidupan mereka bertiga yang serba terbatas, namun Laila tetap didukung agar berlaraj dan belajar untuk bisa meneruskan cita-citanya hingga Laila akhirnya masuk ke sebuah institut dengan dibantu oleh guru yang ia kenal di perpustakaan tersebut (FU 11).

Namun Laila memutuskan untuk berhenti belajar di institut dikarenakan perlakuan guru bahasa Jermanya yang membuat Laila merasa tidak aman dan kondisi ekonominya yang semakin sulit (FU 12)

membuatnya ingin pergi dari Tabriket dan berkelana mengilingi dunia agar bisa melihat dunia luar dan mengadu nasibnya dengan mencari pekerjaan yang dapat menghidupi dirinya. Sampailah pada keputusan Laila untuk memulai perjalanannya dengan pergi ke Paris bersama Houriya yang sedang mengandung dan meninggalkan Tagadirt di Tabriket seorang diri (FU 13).

Kondisi kehidupan Laila dan Houriya di Paris tidaklah mudah, kehamilan Houriya membuat Laila harus bekerja sendirian (FU 14). Pekerjaan baru Laila di sebuah rumah sakit tempat Marie-Helene, tetangga losmennya bekerja, dapat membantu kebutuhan sehari-harinya (FU 14.1). Namun karena resiko Laila sebagai imgran ilegal dan tidak memiliki identitas yang jelas, ia diberhentikan dari pekerjaannya (FU 14.2). Hal itu mengharuskan Laila mencari pekerjaan baru lagi hingga akhirnya ia mendapatkan pekerjaan sebagai pembantu di rumah salah seorang dokter yang ia kenal sewaktu bekerja di rumah sakit, yaitu Mme Fromaigeat. Laila tinggal di rumah Mme Fromaigeat dan merasa nyaman di sana karena perilakunya yang baik dan sangat menyayangi Laila, namun hal itu ternyata bukan pertanda baik, dia melecehkan Laila dengan membuatnya mabuk kemudian memerkosanya (FU 14.3).

Hal itu membuat Laila menyesal dan memutuskan pergi meninggalkan rumah Mme Fromaigeat dan Laila tinggal di rumah Nono di jalan Javelot (FU 14.4). Tinggalnya Laila di rumah Nono membuat mereka menjalin suatu hubungan asmara dan Laila juga ikut bergaul dengan

lingkungan dan teman-teman Nono. Pergaulan itu pula yang mengenalkan Laila dengan Hakim, teman Nono yang berkuliah di Sorbonne. Pertemanannya dengan Hakim juga sangat dekat, mereka tak jarang belajar bersama (FU 14.5) dan Laila dikenalkan dengan kakek Hakim yang bernama El-Hadj. Perkenalan Laila dengan El-Hadj tidak hanya sebatas itu saja, Laila dengan El-Hadj seperti seorang kakek dengan cucunya. El-Hadj juga menganggap Laila adalah cucunya sendiri yang sudah meninggal bernama Marima. Laila juga telah mendapatkan pekerjaan baru sebagai pembantu di rumah seorang redaktris bernama Beatrice, namun Laila tidak sepenuhnya tinggal di rumah Beatrice (FU 14.6).

Namun, kabar buruk menghantam Laila kembali, El-Hadj telah meninggal. Kabar duka itu sangat melukai Laila, ia merasakan kehilangan kembali. Laila datang ke rumah duka untuk memakamkan El-Hadj (FU 14.7). Kepulangan Laila dari rumah duka El-Hadj membawa Laila kembali ke Paris menaiki sebuah transportasi umum, ketika ia dalam perjalanan itu Laila ditangkap oleh seorang petugas dengan alasan Laila tidak memiliki identitas. Kemudian Laila dibawa ke kantor untuk diinterogasi (FU 14.8).

Beruntungnya Laila mengingat nomor telepon Beatrice, sehingga Beatrice dapat datang dan menyelamatkan Laila dan keputusan Beatrice dan Laila agar Laila tinggal di rumah Beatrice untuk sementara waktu (FU 14.9). Kembalinya Laila ke Beatrice memabawanya berkunjung ke jalan

Javelot kembali untuk menemui Nono dan Laila menemukan surat untuk dirinya dari Hakim yang berisi amanat dari El-Hadj agar memberikan identitas beserta paspor dll milik Marima, cucunya untuk Laila (FU 14.10).

Laila sangat bersyukur akan dapatnya identitas tersebut. Diapun akhirnya memutuskan untuk pergi ke Nice mengadu nasibnya bersama temannya Juanico yang ingin mencari pamannya di Nice juga (FU 15). Kehidupan Laila di Nice yang tak kalah keras. Ia tinggal di karavan milik pamannya Juanico, Ramon Ursu. Laila juga mempunyai kebiasaan mengais tempat sampah di TPA bersama teman-temannya di daerah itu. Lingkungan yang kumuh dan kehidupan di TPA tersebut menimbulkan pertengkaran antara Laila dengan lawannya, hingga salah satu penyebabnya adalah Laila sendiri yang dilecehkan dan Juanico ingin menyelamatkannya namun terjadilah pertengkaran antara mereka(FU 16). Hal itu menimbulkan Laila diusir oleh Ramon Ursu karena dianggap sebagai pembawa keonaran (FU 17).

Laila pergi meninggalkan Nice dan kembali ke Paris ke rumah Beatrice. Di sana ia mengambil ujian le bac bidang sastra, sesuai keinginannya yang ingin mendapatkan kesetaraan dalam bidang pendidikan. Selain itu, Laila juga mendapatkan visa pertukaran dan ia mendapatkan rekomendasi untuk pindah ke Boston di rumah seorang wanita bernama Sara Lipcap, untuk kepindahan Laila ke Boston, ia juga mendapatkan bantuan finansial dari Beatrice dan Raymond (FU 18).

Kehidupan Laila di Boston dan pergaulannya bersama teman-teman Sara yang membuatnya semakin mengenal musik (FU 19). Di apartemen Sara, Laila juga tinggal bersama pacar Sara, sampai suatu ketika pacar Sara melecehkan Laila tanpa sepengetahuan Sara (FU 20). Kejadian itu membuat Laila merasa tidak aman dan memutuskan untuk meninggalkan rumah Sara dan Boston. Ia menuju Greyhound untuk mengadu nasib mencari peruntungan dalam hidupnya (FU 21).

Di Greyhound Laila bekerja sebagai seorang pemusik, ia menggunakan pengetahuannya saat dulu bergaul dengan Simone maupun Sara. Laila mempunyai lingkungan baru dan ia juga berkenalan dengan seorang lelaki bernama Jean Vilan, sosok lelaki yang baik bagi Laila dan Laila pun menjalin hubungan asmara dengannya hingga Laila memutuskan hamil anak Jean Vilan (FU 22). Laila tetap bermain musik dan melakukan pertunjukan di jalanan maupun di cafe, hingga pada akhirnya pertunjukan musik Laila ditonton oleh seorang produser musik, M Leroy dan ia tertarik untuk mengajak Laila rekaman dan dinkontrak olehnya (FU 23).

Lingkungan Laila yang selalu membuatnya bertemu orang-orang baru membawanya berkenalan dengan seorang lelaki bernama Bela, mereka menjalin hubungan yang membuat Laila berselingkuh dari Jean Vilan hingga Bela mengajaknya melarikan diri ke California dan Laila meninggalkan kontrak musiknya dengan M Leroy (FU 24). Perjalanan Laila dengan Bela ke California yang panjang hingga kesehatan Laila

memburuk, tanpa sadar membuat Laila keguguran. Kemudian Bela hanya meninggalkan Laila di depan rumah sakit begitu saja (FU 25).

Setelah Laila cukup pulih keadaannya, ia memutuskan untuk keluar dari rumah sakit dan berjalan kaki menyusuri jalanan tanpa arah dan tujuan (FU 26). Ketika Laila berjalan, ia ditangkap oleh petugas keamanan karena ia disangka seorang pelacur gelandangan. Kemudian dibawanyalah ke penampungan bersama pelacur-pelacur lainnya. Di sana Laila mengelilingi penampungan tersebut dan ia menemukan sebuah piano. Laila bermain piano tersebut dan bernyanyi, ia menuruti apa kata hatinya dan ia menemukan jati dirinya ketika ia bermain musik, hingga akhirnya Laila pingsan karena keadaannya yang belum sepenuhnya pulih (FU 27).

Laila kembali dibawa ke rumah sakit oleh seorang profesor yang menyaksikan Laila ketika bermain musik. Kedatangan M Leroy ke rumah sakit tempat Laila dirawat yang mengabarkan bahwa Laila mendapat undangan untuk konser di sebuah festival musik jazz di Nice (FU 28). Kemudian setelah Laila membaik, ia memutuskan pergi ke Nice untuk konser tersebut. Laila juga ingin membuktikan kepada orang-orang yang dulu telah menghinanya bahwa dia kini telah berbeda dan ia ingin orang-orang tahu siapa dia sebenarnya (FU 29).

Namun Laila teringat tentang kenangan kesedihannya tepat ketika ia akan tampil di panggung festival musik di Nice, hingga Laila

memutuskan untuk membatalkan konsernya dan meninggalkan Nice sesegera mungkin (FU 30).

Keputusan Laila meninggalkan Nice dan melakukan perjalanan hingga sampai di sebuah daerah bernama Fom-Zguid (FU 31) menjadi penanda bahwa alur telah sampai pada tahap penyelesaian masalah yang disebut dengan *l'action se dénoue*. Laila berkelana di daerah itu dipandu oleh seorang pemandu wisata, namun ia tidak hanya berjalan di daerah wisata saja, ia tetap berjalan sampai pada ujung daerah itu dan menemukan sebuah rumah dengan seorang wanita tua di depannya. Wanita yang ciri-cirinya mirip dengan Laila. Ketika Laila menghampirinya, dia sudah mempunyai firasat bahwa itulah tanah kelahirannya, itulah suku yang selama ini ia dambakan dan wanita itu ialah ibunya (FU 32).

Laila merasa bahwa perjalanannya telah usai. Ia tidak ingin pergi kemana-mana lagi karena ia telah menemukan tempat yang sebenarnya ia tuju selama ini, yaitu bertemu ibunya dan sukunya di Fom Zguid (FU 33). Penjelasan tersebut sebagai penutup atau akhir dari cerita roman ini.

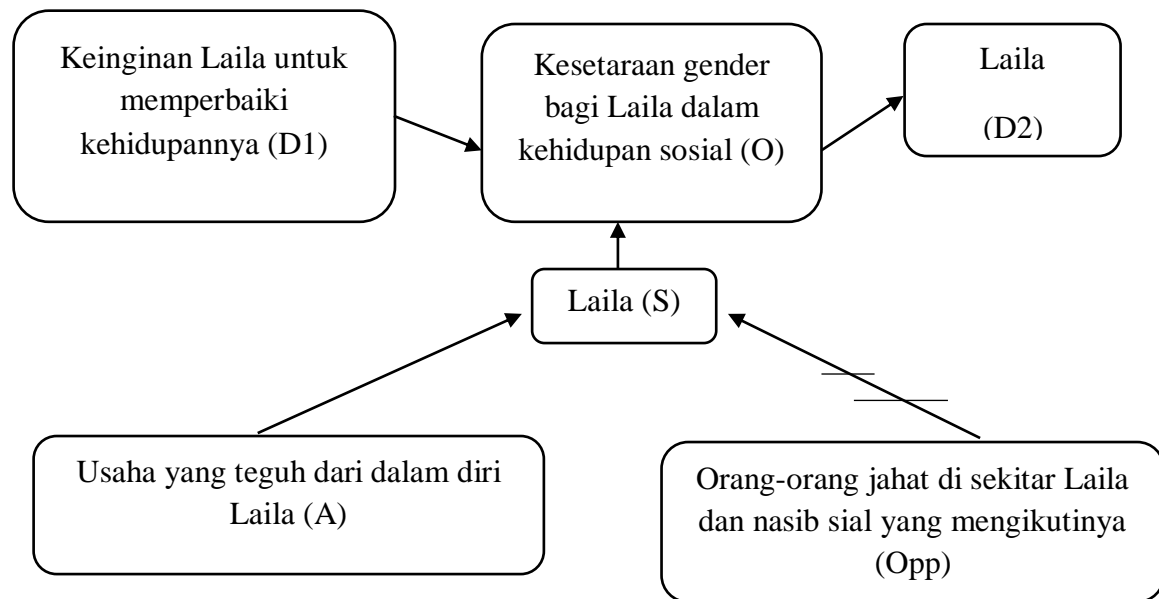
Berdasarkan analisis fungsi utama di atas, dapat disimpulkan bahwa roman *Poisson D'or* mempunyai alur maju (progressif) karena urutan peristiwa dipaparkan secara kronologis. Tahap pemaparan cerita dilakukan secara berurutan mulai dari situasi awal (*la situation initiale*), tahap terbangunnya konflik (*l'action se declenche*), tahap memuncaknya konflik sampai klimaks (*l'action se developpe*), tahap munculnya solusi

dari konflik (*l'action se denoue*), hingga tahap akhir dari cerita (*la situation finale*).

Berdasarkan analisis alur tersebut, akhir cerita dalam roman *Poisson D'Or* ini adalah *fin heureuse* karena Laila telah menemukan tempat kelahirannya dan ia dapat bertemu ibunya. Selama ini Laila tidak pernah mengetahui dari mana asalnya, ia tak pernah tahu siapa ibunya dan seperti apa orang-orang sukunya. Hingga perjalanan-perjalanannya membawa Laila menemukan semua yang ia cari selama hidupnya dan ia sudah tidak menginginkan pergi lagi.

Cerita dalam roman *Poisson D'Or* dapat dikategorikan sebagai *le recit realiste* karena pengarang menggambarkan kehidupan yang nyata yaitu sebuah gambaran kehidupan yang miskin yang seringkali tidak adil bagi orang miskin dan seorang perempuan. Peristiwa tentang penculikan dan penjualan anak-anak juga sering terjadi di dunia nyata. Demikian pula dengan keadaan yang terjadi di kota Mellah, latar dari cerita tersebut. Di Mellah tahun 90-an identik dengan kejahatan yang terlarang, seperti jual beli anak-anak, pelacuran yang merajalela, dll.

Analisis penggerak lakuan cerita (*forces aggisantes*) dalam roman *Poisson D'Or* dapat digambarkan dalam skema aktan sebagai berikut :



Gambar 2: Skema Aktan Lakuan Cerita Roman Poisson D’Or

Analisis selanjutnya dilakukan terhadap penggerak lakuan cerita (*forces agissantes*). Pergerakan cerita dalam roman *Poisson D’Or* ini didorong oleh keadaan hidup Laila yang miskin dan selalu menjadi bahan pelecehan seksual dan berbagai keadaan yang cukup miris sehingga Laila berusaha untuk memperbaiki keadaan hidupnya tersebut (*desinateur*). Keberadaan Laila dalam cerita ini berfungsi sebagai *sujet* yang menarasikan dan melakukan upaya agar dapat meraih kehidupan seperti yang dia inginkan yaitu dihargai sebagai perempuan, perlakuan setara pada wanita di dalam masyarakat dan kehidupan yang lebih baik bagi Laila (*objet*). Oleh karena itu, segala usaha yang dilakukan Laila dalam perjalanan kehidupannya diperuntukkan bagi dirinya sendiri, yang merupakan sosok perempuan muda dari suku Ouled Hilal (*desinataire*).

Dalam upaya Laila meraih objek, didukung oleh kemauan yang keras usaha teguh Laila dan karakternya yang tidak mudah patah arah (*adjuvant*). Usahanya yang selalu ia lakukan lagi dan lagi membuatnya terus melangkah maju. Di sisi lain, upaya Laila ini dihalangi oleh adanya kesialan yang terus mengikutinya di manapun Laila berada. Ia selalu menjadi objek pelecehan seksual hingga penganiayaan (*opposant*).

2. Penokohan

Penokohan juga dapat disebut sebagai pelaku dalam cerita. Keberadaan tokoh dalam sebuah cerita memengaruhi jalannya sebuah alur karena perwatakan, karakter serta tindakannya. Berdasarkan sudut pandang, peran, dan fungsi tertentu, tokoh dapat di kategorikan menjadi beberapa jenis diantaranya tokoh utama dan tokoh tambahan.

Tokoh utama dalam roman *Poissson D'Or* ini adalah Laila, sedangkan untuk tokoh tambahannya adalah Houriya, Mme Fromaigeat dan beberapa tokoh yang ikut membangun tokoh utama, baik mendorong untuk mencapai tujuan tokoh utama maupun menghambatnya. Analisis tokoh dalam roman ini akan dijelaskan sebagai berikut.

a. Laila

Laila merupakan tokoh utama dari cerita ini, yang muncul hampir di semua fungsi utama cerita. Cerita ini juga dinarasikan oleh Laila sendiri dengan kata lain, Laila adalah tokoh aku di dalam roman *Poisson D'Or* ini. Roman ini bercerita tentang kehidupan Laila dari semasa kecilnya yang

diculik dan dibeli oleh seorang janda yang dipanggil Lalla Asma dan memiliki nama asli Azzema. Kisah Laila yang menggambarkan sosok perempuan muda yang termarginalisasi dan kesialannya yang selalu memaksa Laila untuk tetap bangkit dan berusaha memperbaiki kondisi kehidupannya kembali. Kedudukan Laila sebagai subjek di skema aktan roman *Poisson D'Or* ini, menggerakkan cerita dengan tindakannya. Peristiwa-peristiwa yang terjadi karena aktivitas Laila merupakan pesan yang disampaikan pengarang untuk direalisasikan sebagai objek.

Di dalam awal cerita dijelaskan mengenai pemberian nama Laila:

“C’est pourquoi je ne connais pas mon vrai nom, celui qui ma mère m’a donné à ma naissance, ni le nom de mon père, ni le lieu où je suis née. Tout ce que je sais, c’est ce que m’a dit Lalla Asma, que je sui arrivée chez elle une nuit, et pour cela elle m’appelée Laïla, la Nuit.”
(Clézio, 1997:11)

“Itulah mengapa aku tidak pernah tahu nama asliku, nama lahir yang diberikan oleh ayah dan ibuku, bahkan aku tidak tahu tempat dimana aku lahir. Yang hanya aku tahu adalah apa yang dikatakan Lala Asma, bahwa aku tiba dirumahnya pada suatu malam. Itulah mengapa ia menyematkan nama Laïla kepadaku, yang bermakna ‘malam’.”

Nama Laila sendiri dalam jurnal

<https://www.journaldesfemmes.fr/prenoms/laila/> nama yang berasal dari bahasa Arab dan nama ini juga populer digunakan sebagai nama depan perempuan di Maroko. Hal ini sesuai dengan latar tempat cerita ini di mulai, yaitu di Rabat, Maroko. Arti nama Laila dalam bahasa Prancis (https://www.significationprenom.net/signification_des_prenoms/prenom_LA_ILA.html) adalah seseorang yang memiliki karakteristik sebagai wanita yang menarik dan ketika Laila punya ide di kepalanya, dia akan bekerja keras dan

sabar untuk mencapai tujuannya. Di dalam diri Laila memiliki kemampuan mengeluarkan semangat pikiran kritis terhadap sekelilingnya. Dia memiliki kepercayaan diri yang besar bahwa dia tidak selalu menampilkan dan visi hidup yang sangat subyektif, melihat semuanya melalui kaca mata sudut pandang dari dalam dirinya sendiri. Pada awalnya Laila memiliki karakter moral yang hebat, berbakti dan setia, tetapi karakternya yang meledak-ledak dan bersemangat sering membuatnya keluar dari kerangka moralnya. Intuisi Laila mencengangkan; ia menilai situasi dan orang dengan cukup cepat dan secara umum cukup adil.

Berdasarkan analisis di atas, Laila hanya memiliki *prenom* yang mana itu hanya sebuah julukan yang diberikan oleh seseorang yang membelinya untuk dijadikan budak. Hal ini dapat disimpulkan bahwa Laila tidak memiliki identitas yang jelas, bahkan asal-usulnya pun tidak ia ketahui. Ia digambarkan sebagai seseorang imigran ilegal di sini, karena bahkan Laila tidak memiliki kartu identitas. Ini menjadi semakin rumit karena untuk menggapai tujuan hidup Laila yang ingin memperbaiki pendidikannya dan pergi ke luar negeri terhambat dengan masalah identitas tersebut. Namun hal ini menjadi pemicu Laila untuk tetap bersemangat menggapai impiannya tersebut. Dari hal ini dapat dilihat bahwa Laila memiliki jiwa ambisius di tengah keadaan hidupnya yang tertindas.

Sesuai dengan makna nama Laila sendiri yang bermakna ‘malam’ dalam bahasa Arab, hal itu juga menggambarkan kehidupannya yang gelap seperti malam. Laila sedari kecil telah diculik dan dirundung kegelapan dalam

hidupnya, ia dijadikan budak lalu disiksa hingga dirinya hidup di sebuah rumah bordil dan melarikan diri sampai ke Paris dan segala hal pelarian di dalam hidupnya. Namun pelarian Laila selalu menemui kegelapan kehidupan itu sendiri. Laila selalu mengalami pelecehan seksual, penyiksaan, penganiayaan. Hal inilah yang membentur jiwa Laila hingga membentuk menjadi pribadi yang kuat untuk selalu bertahan dan bangkit.

Pelajaran dalam kehidupan Laila yang merupakan refleksi kekejaman sosial terhadap perempuan muda yang lemah, menjadikan Laila tak berhenti berjuang. Laila yang selalu menjadi sasaran kekejaman patriarki maupun orang yang berkuasa, membuatnya tak pernah berhenti berusaha memperbaiki kehidupannya. Berdasarkan hal ini dapat disimpulkan bahwa Laila memiliki jiwa yang tahan banting dan mampu bergerak untuk bangkit demi dirinya maupun orang yang berarti dalam hidupnya, ini menunjukkan bahwa Laila merefleksikan kekuatan perempuan yang tidak sepele.

Kehidupan Laila yang selalu terperangkap ke dalam jaring kekejaman ini menunjukkan representasi dari judul roman itu sendiri yaitu "*Poisson D'Or*". Roman ini menceritakan kisah sosok perempuan kecil yang bernama Laila namun pengarang memberinya judul *Poisson D'Or* yang bermakna ikan mas. Ikan mas di sini adalah gambaran diri Laila. Seekor ikan mas yang selalu masuk ke dalam perangkap manusia yang berkuasa atas ikan-ikan kecil yang lemah. Namun, ikan mas ini tetap bersinar, di manapun ia tetap terlihat dan menjadi pelita di antara yang lainnya.

Selain keadaan Laila yang sangat kelim ini, makna ‘malam’ juga dapat menggambarkan deskripsi fisik Laila. Laila memiliki kulit yang hitam. Gambaran fisik yang tidak menarik untuk ukuran seorang perempuan muda yang hidup di antara perempuan-perempuan arab yang tinggal di Maroko, Laila juga bertubuh kurus yang tidak terurus. Berikut bukti gambaran fisik Laila:

“Et mon corps maigre et noir ne ressemblait pas du tout à cette chair si blanche et à ce sexe endormi” (Clézio, 1997:34)

“Tubuhku kurus dan hitam, sama sekali tidak terlihat seputih tubuh dan kemaluan putri yang sedang tidur itu.”

“Ensuite, je suis devenue sourde d’une oreille. Ça s’est passé alors que je jouais dans la rue devant la porte de la maison. Une camionnette m’a cognée, et m’a brisé un os dans l’oreille gauche.” (Clézio, 1997:12)

“Salah satu telingaku tuli. Kejadian ini menimpaku ketika aku sedang bermain di jalanan depan rumahku, sebuah mobil van menghantamku dan mematahkan tulang telinga kiriku.”

Berdasarkan kutipan tersebut dapat dilihat bahwa keadaan fisik Laila ini menjadikan Laila semakin lemah, ia semakin termarginalisasikan dengan warna kulitnya yang hitam dan keriting. Laila juga tuli sebelah telinganya. Hal ini menjadikan Laila sebagai sasaran empuk untuk dianiaya dan dilecehkan. Gambaran tersebut menjelaskan bahwa orang-orang pada waktu dan tempat itu sangat haus akan wanita untuk dilecehkan. Sehingga sosok seperti Laila yang seharusnya dilindungi, tetapi sebaliknya, ia menjadi sasaran kekejaman tersebut.

Di sini Laila merasa bahwa fisiknya tidak terlalu menarik untuk ukuran seorang perempuan di lingkungannya. Namun, di sisi lain Laila

kekurangannya inilah yang memicu Laila untuk selalu berani dalam bertindak dan berusaha untuk menggali hal lain di dalam dirinya yang bisa membuat dirinya memiliki citra yang baik di dalam lingkungan sosialnya. Hal itu ditunjukkan dengan cara ia selalu berusaha menggali ilmu pengetahuan agar dirinya memiliki suatu bekal untuk hidupnya. Dia tidak pernah berhenti membaca berbagai buku. Upaya ini menunjukkan bahwa Laila selalu memiliki tekad untuk belajar di samping kondisi sosial maupun fisiknya yang tidak sempurna.

“D'abord, je me suis présentée au bac littéraire, en candidate libre, et comme il était à prévoir, j'ai raté. J'ai rendu copie blanche en maths, en histoire. En français, à l'oral, l'examinatrice ne voulait pas croire que j'étais libre.” (Clézio, 1997:243)

“Pertama, aku mengambil ujian sastra, sebagai kandidat bebas, dan seperti yang diprediksi, aku gagal. Aku membuat salinan mateamatika dan sejarah. Di Prancis, secara lisan, penguji tidak percaya jika aku telah bebas”

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa sebagaimana keadaan sulitnya kehidupan Laila, ia tidak pernah putus asa dalam berusaha terus berjalan memperbaiki kondisi kehidupannya yaitu dengan cara menyetarakan pendidikan Laila di Paris yang mungkin dapat membantunya dalam mencari pekerjaan yang lebih baik. Dalam hal ini usaha Laila sangat ditunjukkan untuk meraih berbagai ilmu pengetahuan dalam hidupnya demi menyetarakan dirinya dengan lingkungannya ataupun untuk memenuhi hasrat dalam diri Laila dalam membuktikan bahwa dirinya mampu dan pantas mendapatkan pendidikan seperti orang lain.

Pembuktian yang dilakukan Laila tersebut dipicu karena di dalam hidupnya berkali-kali telah jatuh dengan kesialan-kesialan yang hampir selalu mengiringi dimanapun Laila berada. Laila merasa bahwa ia harus menolong dirinya, tentu dengan dukungan perempuan di sekeliling Laila yang peduli dengan dirinya. Secara tersirat dikatakan bahwa Laila sadar dirinya harus bangun dalam keterpurukan keadaan hidupnya dan membuat citra yang tidak mudah direndahkan lagi.

Kepahitan hidupnya berawal dari dirinya diculik dari sukunya kemudian dibeli dan dijadikan budak oleh Lalla Asma. Kesengsaraan hidupnya terus berlanjut, Laila sering disiksa, dilecehkan dan dipandang rendah. Salah satu contohnya adalah ketika Laila berumur 11 tahun ia dilecehkan oleh anak dari majikannya tersebut:

“Peut-être qu’il parlait, mais j’avais mis la tête du côté de mon oreille gauche, pour ne pas entendre. [...] Il s’est agenouillé devant moi, il tâtonnait sous ma robe, il touchait mes cuisses, mon sexe, il avait des mains durcies par le ciment.” (Clézio, 1997:17-18)

“Sepertinya ia bergumam, namun yang tertempel pada dinding adalah telinga kiriku, jadi aku tidak mendengarnya. [...] Ia berlutut di depanku, ia meraba-raba bagian dalam rok ku, ia menyentuh paha dan kemaluanku dengan tangannya yang kasar.”

Peristiwa di dalam kutipan tersebut membentuk Laila menjadi sosok perempuan yang tangguh dan belajar bertanggung jawab atas dirinya sendiri karena ia sadar tidak ada yang dapat menolongnya kecuali dirinya sendiri. Laila tidak mudah menyerah, menjadi korban atas kekejaman lingkungan sosialnya telah menjadi makanan setiap harinya. Namun, Laila selalu mampu menghadapi hal pahit dalam hidupnya tersebut.

Di sisi lain, Laila selalu memiliki tekad untuk pergi mencari jati dirinya yang sebenarnya. Hal tersebut dikarenakan menurut Laila tidak ada yang bisa hidup tanpa akar. Laila memiliki keinginan untuk mencari dan menemukan tanah kelahirannya.

“Pour la première fois, j'ai eu envie de partir, très loin. Partir à la recherche de ma mère, de ma tribu, au pays des Hilal, derrière les montagnes.”(Clézio, 1997:82)

“Untuk pertama kalinya, aku ingin pergi, jauh sekali. Pergi mencari ibuku, sukuku, di tanah Hilal, di balik gunung.”

Tujuan perjalanan Laila tergambar dari kutipan tersebut, bahwa dirinya ingin kehidupan yang layak bagi dirinya sebagai perempuan yang selalu termarginalisasikan oleh keadaan sosial dengan berbagai cara dan tujuan akhir menemukan keluarganya yang mungkin menurutnya adalah tempat paling aman untuk dirinya.

Kebimbangan dan kebingungan Laila terlihat ketika dirinya teombang-ambing dalam hidupnya. Dirinya selalu berambisi mencapai prestasi dalam hidupnya agar dirinya tidak diperlakukan semena-mena oleh orang-orang. Sedangkan di sisi lain Laila ingin menemukan keluarganya yang sesungguhnya. Laila sedikit mengalami krisis identitas dan ia ingin memiliki sesuatu yang menjadi tujuan akhir dalam hidupnya, yaitu keluarganya, sukunya, akar kehidupannya. Hal ini menunjukkan bahwa sejatinya tidak ada yang bisa hidup tanpa akar. Dasar ini juga menjadi pendorong ambisi Laila

untuk terus bergerak maju hingga membentuknya menjadi pribadi yang tak mudah menyerah.

Laila merasa bahwa dirinya tetap harus menjalani hidupnya dengan segenap kemampuannya. Dia dengan tanpa sengaja selalu bertemu orang-orang baru yang memengaruhi hidupnya, baik itu berpengaruh buruk maupun baik dan mendukungnya untuk mencapai tujuan hidup Laila. Selama Laila di Paris setelah ia pergi meninggalkan pekerjaannya di rumah Mme Fromaigeat, Laila tinggal bersama Nono, seorang teman laki-laki yang ia kenal sewaktu Laila tinggal di losmen milik Mlle Mayer.

Berkat Nono, Laila menjadi tumbuh dan mempunyai kehidupan pergaulan dengan beberapa teman seperti Hakim. Hakim seorang teman Laila yang membantunya belajar tentang berbagai hal. Hakim pula yang mengenalkan Laila kepada kakek Hakim yang bernama El-Hadj. El-Hadj adalah sosok lelaki tua yang Laila temui dan menyayangi Laila selayaknya Laila adalah cucunya sendiri. Pertemuan-pertemuan Laila dengan El-Hadj selalu mengesankan bagi Laila, ia selalu mendapatkan pelajaran dari diskusinya dengan kakek tersebut.

Hingga suatu ketika El-Hadj meninggal dunia, Laila sangat terluka dengan kabar duka tersebut. Laila sangat merasa kehilangan sosok yang bisa ia jadikan tumpuan dalam hidupnya. Namun, kepergian El-Hadj meninggalkan sesuatu untuk Laila, yaitu identitas cucunya yang bernama Marima untuk digunakan Laila sebagai identitasnya. Hal itu dilakukan El-

Hadj karena dirinya ingin Laila mengejar mimpinya untuk pergi lebih jauh dan menemukan apa yang sesungguhnya ia cari.

“Quand on est partis, il a de nouveau touché mon visage, effleuré mes yeux et mes lèvres. Il a dit lentement : « Comme tu es jeune, Laïla. Tu vas découvrir le monde, tu verras, il y a de belles choses partout dans le monde, et tu iras loin pour les trouver. » C'était comme s'il me donnait sa bénédiction. Et j'ai senti un frisson de respect et d'amour.” (Clezio, 1997: 163)

“Ketika kami pergi, dia menyentuh wajah saya lagi, menyentuh mata dan bibir saya. Dia berkata perlahan, "Betapa muda kamu, Laïla. Anda akan menemukan dunia, Anda akan melihat, ada hal-hal indah di seluruh dunia, dan Anda akan pergi jauh untuk menemukannya. Sepertinya dia memberiku berkah. Dan saya merasakan rasa hormat dan cinta.”

Melalui kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa Laila merasakan dirinya disayangi oleh seseorang. El-Hadj adalah sosok kakek yang sangat mengayomi dan memahami Laila sebagaimana mestinya. Laila sangat mencintai El-Hadj, melalui tutur katanya dan tindak lakunya yang menunjukkan bahwa diri Laila adalah seseorang yang berharga.

El-Hadj menjadi tokoh yang sangat berarti bagi hidup Laila. Tokoh lain yang mendorong pergerakan Laila adalah majikannya yang berada di Paris, Beatrice, seorang redaktris. Beatrice memberikan pekerjaan kepada Laila sebagai pembantu di rumahnya. Berkat Beatrice, Laila dapat berkembang dan mencari kehidupan yang lebih layak. Kebaikan Beatrice juga yang membuat Laila tidak selalu mudah menyerah.

Bukti kepedulian Beatrice kepada Laila adalah ketika dia bersedia menampung Laila dengan ketulusan hatinya. Di balik orang-orang yang tak hentinya menganiaya Laila terdapat sosok seperti Beatrice yang dapat Laila

jadikan sebagai ‘rumah’. Laila tetap berusaha bekerja agar tidak terlalu bergantung dengan Beatrice. Kebaikan Beatrice tidak hanya itu saja, dirinya masih bersedia menerima Laila kembali ke rumahnya di Paris setelah Laila diusir oleh Paman Juanico di Nice. Beatrice dan Raymond baik kepada Laila karena Laila juga selalu baik kepada mereka. Laila adalah seorang yang mencarikan anak untuk diadopsi mereka.

“Il ne me manquait que l'argent. Plutôt que de vendre les croissants de lune de mes ancêtres, j'ai emprunté 25 000 à Béatrice. J'avais un peu honte, mais c'était question de vie ou de mort, ou à peu près. J'avais l'impression que Béatrice et Raymond m'avaient donné cet argent pour que je sorte de leur vie une fois pour toutes.” (Le Clézio, 1997:245-246)

“Yang aku butuhkan hanyalah uang. Daripada menjual anting-anting bulan sabit milik leluhurku, aku meminjam 25.000 dari Beatrice. Aku sedikit malu, tapi itu tentang hidup atau mati, atau sesuatu seperti itu. Aku mendapat kesan bahwa Beatrice dan Raymond telah memberiku uang ini sehingga aku bisa keluar dari kehidupan mereka untuk selamanya.”

Kutipan tersebut mengatakan bahwa hubungan Beatrice dengan Laila telah berujung sampai di situ. Namun, tetap saja Beatrice telah ikut andil dalam mendorong keinginan Laila walaupun dengan hubungan mutualisme mereka. Laila sosok perempuan dengan umur yang terbilang muda ketika itu dan harus bertahan hidup dengan keadaannya yang menyiksanya tetap berjuang dengan segala usaha yang ia lakukan. Laila selalu mengusahakan posisinya sebagai perempuan yang dipandang sebelah mata untuk menjadi lebih baik lagi dan lagi.

Sosok-sosok pendukung tersebut memengaruhi perjalanan dan pembentukan diri Laila. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Laila memiliki

karakter yang dan merasa memiliki dukungan untuk menapaki tahapan kehidupan selanjutnya. Laila juga mudah percaya dengan orang baru baik itu baik maupun buruk, ia selalu berpikir positif terhadap orang-orang yang ia temui. Hal itu yang membuat Laila tak jarang terperangkap kepada jerat kekejaman orang lain. Salah satu penyebab Laila menjadi seseorang yang mudah terlena adalah kurang adanya perhatian yang Laila dapatkan. Ia tidak memiliki keluarga yang dapat dipercaya atau sebagai tumpuan hidupnya, sehingga Laila selalu berusaha mencari kedamaian dalam hidupnya.

Kehidupan Laila yang selalu dalam kegelapan dan menyungkurkan berbagai usahanya untuk memperbaikinya menempa karakter Laila secara terus menerus. Hal ini sesuai dengan arti namanya dalam bahasa Arab yang berarti 'malam'. Malam yang menandakan kegelapan dan kehidupan yang banyak kejahatan. Selain itu juga bermakna kegelapan yang menyesatkan dan membuat Laila harus meraba mencari jalan untuk pulang.

b. Houriya

Houriya merupakan nama arab yang populer. Houriya memiliki arti (<http://www.signification-prenom.com/prenom/prenom-HOURIA-30.html>) seorang perempuan yang sangat emosional dan sensitif. Houriya juga merupakan seseorang yang sangat intuitif dan memedulikan orang lain yang dianggapnya sebagai keluarganya sendiri. Di dalam roman *Poisson D'Or* ini, Houriya hanya disebutkan nama depannya saja tanpa ada nama belakang atau nama keluarganya yang menjelaskan identitasnya. Hal ini menunjukkan bahwa nasib Houriya hampir sama dengan Laila.

Selain itu profesinya sebagai PSK di tempat Mme Jamila, tempat Houriya bertemu dan tinggal bersama Laila. Profesi tersebut menggambarkan bahwa Houriya tidaklah berbeda jauh dengan Laila, terlahir sebagai perempuan yang termarginalisasi. Alasan Houriya terjerumus menjadi seorang PSK ialah suaminya sendiri, ia sering disiksa dan dipukul, sehingga Houriya memilih melarikan diri dan mengadu nasib di kota Mellah menjadi seorang pelacur.

Kondisi Houriya yang terdampar dan tersiksa sehingga membawanya ke dunia yang lebih hina tersebut adalah bukti usahanya mempertahankan hidupnya. Namun, tidak berhenti di situ saja, sama halnya dengan Laila, Houriya adalah sosok wanita yang tak pernah putus asa untuk menjalani hidup dan berusaha memperbaiki citranya. Pengalaman pahitnya ketika tertindas di dalam sebuah keluarga yang posisinya sebagai istri membuat dia harus bangkit dan berjalan untuk memperjuangkan kebebasan dirinya. Hal ini sedikit menggambarkan potret kekejaman patriarki bahkan di dalam sebuah keluarga. Kaum patriarki seringkali merasa berkuasa di atas perempuan yang dianggapnya lemah dan bahkan tak ragu untuk menyiksanya.

“Elle venait d'un village berbère éloigné, du Sud. Elle avait été mariée à un homme riche de Tanger qui la battait et la prenait de force. Un jour, elle avait préparé une petite valise, et elle s'était sauvée.” (Le Clézio, 1997:45-46)

“Houriya berasal dari sebuah desa berber yang terbelakang, di kawasan selatan. Ia dinikahi oleh orang kaya dari Tanger yang memukuli dan memaksanya, hingga suatu hari ia menyiapkan koper kecil dan melarikan diri.”

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Houriya berasal dari sebuah desa yang sudah termarginalisasi sebelumnya, kemudia ia mendapatkan secerah

harapan dengan hidup menikah dengan seseorang yang status sosialnya di atas Houriya. Namun, kenyataannya Houriya semakin sengsara dengan sikap suaminya dan tekanan kaum patriarki tersebut. Bukan hanya masalah kesenjangan gender saja yang mendasari hal itu, namun juga keadaan sosial yang berbeda. Permasalahan tersebut menjadi refleksi apa yang terjadi di dalam tatanan kehidupan sosial yang nyata.

Houriya adalah deskripsi wanita lemah, miskin dan tidak berpendidikan yang juga ingin memperbaiki nasibnya. Bergelut dengan kerasnya kehidupan bersama Laila. Houriya di sini lebih menggambarkan sosok yang dewasa dan mengayomi, dengan bukti ia dapat menjaga Laila melalui berbagai perjalanan yang mereka lalui bersama. Houriya tidak pernah mengeluhkan hidupnya, ia selalu memikirkan orang lain. Sifat yang emosional dan mudah menyayangi seseorang ini sesuai dengan makna namanya. Houriya mudah tersentuh dan selalu merasa bertanggung jawab atas apa yang terjadi kepada Laila. Hal itu dikarenakan Laila sudah dianggap seperti saudaranya sendiri.

Kepedulian Houriya kepada Laila terbukti ketika Laila mengalami pelecehan seksual saat pergi bersama Houriya. Kejadian malam itu membuat Houriya terpukul, ia merasa seharusnya dirinya mampu menjaga Laila yang sudah ia anggap seperti adik perempuannya. Sifat Houriya yang selalu ingin menjaga sosok Laila ini tumbuh karena Houriya memiliki latar belakang yang pahit. Oleh karena itu, secara tersirat dirinya berharap Laila dapat memperjuangkan nasibnya sebagai perempuan.

Kisah Houriya yang menjadi PSK karena melarikan diri dari suaminya yang kejam, menjadikan pelajaran bagi dirinya agar perempuan di sekitarnya dapat terselamatkan dari kekejaman kehidupan sosial yang seringkali menindas yang lemah. Sebaliknya gambaran fisik Houriya, di dalam roman ia dideskripsikan sebagai perempuan yang cantik dan menarik.

“Elle avait un joli visage régulier, des sourcils bien dessinés et les plus beaux yeux verts que j’aie jamais vus.” (Le Clézio, 1997:45-46)

“Houriya memiliki wajah yang cantik, alisnya tergambar dengan indah dan sepasang mata hijau cantik yang belum pernah aku lihat.”

Kutipan tersebut menjelaskan fisik Houriya yang cukup cantik di mata Laila, sedikit berbeda dengan orang-orang Arab yang ada di daerah tersebut karena matanya yang berwarna hijau. Fisik yang cukup menarik bagi seorang perempuan di masa itu membuat Houriya percaya diri untuk menemani para tamunya dan bahkan ketika Houriya berpindah bekerja di sebuah hotel tetap mampu bersaing dengan yang lainnya. Sedikit keuntungan dari fisik Houriya ini, ia memanfaatkan untuk mencari uang demi menyambung kehidupannya.

Houriya merupakan tokoh yang sering muncul setelah Laila. Kehadirannya yang selalu mengiringi perjalanan Laila dan juga kemiripan nasibnya menguatkan ide feminisme yang disajikan dalam roman *Poisson D’Or* ini. Karakter Houriya juga cukup kuat dalam berbagai peristiwa yang digambarkan di dalam roman. Kepedulian Houriya dengan sesama

perempuan tergambarkan dan tercurahkan kepada Laila yang juga sebagai pendukung atau pendorong Laila dalam mencapai tujuannya.

Sifat Houriya juga sesuai dengan makna namanya, ia adalah sosok yang intuitif dan emosional. Houriya menjalani berbagai hal dalam hidupnya juga penuh tanggung jawab. Berbagai peristiwa yang menempa hidupnya telah membentur dan membentuknya menjadi sosok perempuan yang tanggung, tetapi tetap memedulikan terhadap orang-orang di sekelilingnya. Karakter penyayang juga tidak lepas dari Houriya.

c. Mme. Fromaigeat

Nama Fromaigeat sangat jarang ditemui di Prancis. Makna dari nama Fromaigeat ini tidak ditemukan. Fromaigeat adalah nama belakang atau nama keluarga dari tokoh tersebut. Namun di sini tidak disebutkan nama depan dari tokoh Mme Fromaigeat. Berbeda dengan beberapa tokoh lain yang hanya disebutkan nama depannya saja, tokoh ini memiliki nama keluarga atau marga yang menjadi panggilannya di dalam roman *Poisson D'Or* ini. Hal tersebut menunjukkan bahwa Mme Fromaigeat merupakan seseorang yang cukup terpendang dan memiliki posisi yang bagus di dalam kehidupan sosialnya.

Profesi Mme Fromaigeat sendiri adalah seorang dokter neurologi. Laila bertemu pertama kali dengan Mme Fromaigeat ketika dirinya bekerja di sebuah rumah sakit di Paris yang disalurkan oleh Marie-Helene, tetangga losmennya. Dari ungkapan-ungkapan Laila di dalam roman, Laila memiliki

kesan yang baik ketika pertama kali bertemu dengan Mme Fromaigeat hingga bahkan Laila bekerja dengannya setelah ia dipecat dari rumah sakit.

« C'est le docteur Fromaigeat, elle dirige le service de neurologie, elle veut t'aider. Elle est prête à te trouver du travail, si tu veux, tu peux la rencontrer. » (Le Clézio, 1997: 124)

“Ini Dokter Fromaigeat, dia mengepalai departemen neurologi, dia ingin membantumu. Dia siap untuk menemukan kau pekerjaan, jika kau mau, kau bisa bertemu dengannya.”

Penggalan cerita tersebut menunjukkan bahwa profesinya sebagai dokter menandakan dirinya memiliki kuasa dan merasa dirinya sebagai orang yang mampu dibanding dengan perempuan yang terpinggirkan, lemah dan miskin seperti Laila. Selain itu juga menunjukkan sifat Mme Fromaigeat yang sangat teliti dan memperhatikan gerak-gerik Laila. Terbukti dengan Mme Fromaigeat yang sangat paham dengan Laila yang membutuhkan pekerjaan dan dengan begitu acak ia langsung mengarah ke Laila.

Terlihat sedikit aneh karena Mme Fromaigeat tidak memiliki kepentingan apapun namun begitu ingin mengenal Laila. Kepolosan Laila menerima hal itu sebagai sesuatu yang positif. Tawaran pekerjaan yang dilayangkan oleh Mme Fromaigeat kepada Laila juga begitu tepat, karena Laila pada saat itu sedang membutuhkan pekerjaan karena dirinya harus meninggalkan pekerjaannya di rumah sakit karena kondisinya yang tidak memiliki identitas resmi. Mme Fromaigeat sangat terlihat sebagai seseorang yang bermoral dan berpendidikan, dari profesinya sebagai dokter dan juga cara berbicaranya yang lembut dan bernada seakan-akan dirinya penuh kasing sayang dan menunjukkan bahwa ia bukan seseorang yang berbahaya.

Namun, ternyata Mme Fromaigeat bukanlah sosok perempuan yang mampu mengayomi bagi Laila. Sangat berbeda dengan apa yang ditunjukkan di luarnya, Mme Fromaigeat memiliki jiwa kriminal dalam dirinya. Mme Fromaigeat telah memerkosa Laila semasa Laila bekerja di rumah Mme Fromaigeat. Ia melakukan hal tersebut dengan membuat Laila mabuk terlebih dahulu dan melancarkan aksinya.

“Et je me souvenais des thés que Madame me servait, ses yeux noirs qui brillaient pendant que je dodelinais de la tête. Hier, elle avait dû forcer sur le Rohypnol, et j'avais perdu connaissance. Je la détestais. Elle m'avait trompée. Elle n'était pas mon amie. Elle était quelqu'un comme les autres, comme Zohra, comme M. Delahaye, comme l'employé au commissariat. Je la haïssais, je l'aurais tuée. « La conne, la vieille conne! »” (Clezio, 1997:143)

"Dan aku ingat teh yang dilayani Nyonya padaku, matanya yang hitam bersinar ketika aku menganggukkan kepalaku. Kemarin, dia pasti telah memaksakan Rohypnol, dan saya kehilangan kesadaran. Aku benci itu. Dia telah menipu saya. Dia bukan teman saya. Dia adalah seseorang seperti yang lainnya, seperti Zohra, seperti Mr. Delahaye, seperti karyawan di kantor polisi. Aku membencinya, aku akan membunuhnya. "Si penipu, si penipu tua!" "

Di dalam kutipan tersebut menunjukkan bahwa Mme Fromaigeat adalah sosok yang bejat dan telah menjebak Laila sehingga masuk ke dalam perangkapnya. Mme Fromaigeat tidaklah berbeda dengan M Delahaye. M Delahaye merupakan majikan Laila ketika di Maroko yang juga melecehkan Laila. Padahal orang-orang tersebut adalah seseorang yang memiliki karakter yang baik di luarnya dan sosok orang yang terpandang. Ternyata di balik itu semua terdapat sosok yang jahat yang tidak memiliki belas kasihan dan memiliki jiwa kriminal.

Berbagai penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa hal hal itu menunjukkan kehausan dari seseorang yang merasa berkuasa atas orang yang

dianggapnya lemah. Anggapan bahwa perempuan kecil, hitam dan miskin seperti Laila adalah sasaran empuk untuk melangsungkan hasrat kejahatan dari dalam diri mereka. Sisi kelam ini Mme Fromaigeat menggambarkan sebuah potret seorang perempuan yang kesepian yang tinggal sendiri dan mungkin takut terhadap kaum laki-laki atau memiliki trauma terhadap kaum adam sehingga menjadi sosok monster yang kejam dan mengincar perempuan lemah seperti Laila.

Batin yang sepi dan membutuhkan sedikit hiburan menjadi dorongan terhadap Mme Fromaigeat untuk melakukan hal-hal yang tidak terpuji. Selain itu, di dalam roman ini juga dijelaskan gambaran fisik Mme Fromaigeat. Ia memiliki postur tubuh yang mungil dan enerjik sebagai sosok wanita karir. Sangat relevan dengan keadaan hidupnya yang sepi dan tidak memiliki kekasih, dikarenakan ia sosok wanita karir dan tidak terlalu mementingkan penampilan. Namun di dalam hatinya ia merasa kesepian.

“Elle était toute petite, vive, très brune, les yeux pétillants de malice, et avec ça vêtue bizarrement, un pantalon kaki trop large, et une sorte de longue blouse bleu ciel comme un tablier de campagne.” (Clezio, 1997: 127)

"Dia sangat kecil, lincah, sangat cokelat, matanya berkilau karena kerusakan, dan dengan pakaian khaki yang terlalu besar, terlalu besar, dan semacam blus biru langit panjang seperti celemek kampanye." (Clezio, 1997: 127)

Kutipan tersebut menandakan fisik Mme Fromaigeat yang kurang menarik. Sosok yang berpendidikan dan memiliki pekerjaan yang bagus namun penampilannya terlihat biasa. Karakteristiknya pun juga aneh, ia memiliki kelainan menyukai sesama jenis dan seseorang yang umurnya jauh di bawahnya. Menurut hal tersebut dapat disimpulkan bahwa Mme

Fromageat adalah seseorang yang memiliki latar belakang yang juga cukup kelam namun tidak dijelaskan di dalam roman. Hal itu terbukti dengan tingkah dan tuturnya yang tidak sesuai dengan kenyataannya yang terjadi di balik layar kehidupannya. Sifatnya yang aneh, gerak-geriknya yang membahayakan bagi orang lain membuatnya tidak memiliki seseorang teman di dalam hidupnya. Selain itu ia juga memiliki jiwa yang pencemburu dan posesif, terbukti dengan Laila tidak diperbolehkan bergaul dengan orang lain.

3. Latar

Latar dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga macam, seperti latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar berfungsi untuk menunjukkan situasi tempat yang berlangsung dalam cerita dan berkaitan langsung dengan kondisi waktu serta sosial masyarakat. Berikut merupakan latar dari peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam cerita pada roman *Poisson D'Or*.

a. Latar Tempat

Latar tempat merupakan gambaran lokasi terjadinya peristiwa dalam cerita, seperti desa, kota, negara, kantor, dan sebagainya. Dekor lingkungan hidup tokoh di dalam cerita yang mempertegas suasana dalam cerita. Roman *Poisson D'Or* ini memiliki latar tempat dominan yang terjadi di Maroko tepatnya di Mellah dan Paris.

Cerita awal pada roman ini dimulai di sebuah distrik di Maroko yaitu Mellah. Mellah adalah kota kecil yang terpinggirkan. Kemiskinan, ketidakaktifan dan kepadatan lingkungan yang kumuh telah menjadikan

Mellah sebagai kota yang secara struktural tidak diintegrasikan di dalam praktik sosial (<https://www.cairn.info/revue-confluences-mediterranee-2013-2-page-141.htm#>). Kota ini merupakan ruang marjinal yang berada di jantung kota. Alasan Mellah terpinggirkan telah terlihat secara gamblang, yaitu secara sosial-ekonomi, spasial dan historis.

“Même les bruits du dehors me faisaient peur. Les bruits de pas dans la ruelle, à travers le Mellah” (Le Clézio, 1997:12)

“Riuh ramai di luar rumah pun membuatku bergidik ngeri, walaupun hanya suara langkah kaki yang menyusuri gang Mellah.”

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa setting yang berada di kota Mellah ini dengan potret kebisingan dan gang-gang sempit yang dilalui dengan jalan kaki. Mellah adalah kota yang dianak-tirikan, dikeluarkan dari lingkaran pedestrian penduduk kota. Hal inilah yang menjadikan Mellah diberi label dengan kota yang identik dengan kejahatan tersembunyi, praktik kegiatan terlarang, termasuk maraknya rumah bordil dan penculikan anak hingga jual beli anak. Penjelasan tersebut menjadi dasar Le Clézio menceritakan kisah Laila berawal dari penculikan dan penjualan anak kepada seorang janda yang tinggal di sebuah rumah besar di Mellah. Dampak dari marginalisasi tersebut menjadikan tingkat kriminalitas yang tinggi. Pengaturan sosial juga tidak terlalu diperhatikan. Hal itu membuat penindasan terhadap kaum kecil semakin menjadi-jadi.

Mellah mencatat kepadatan kota tertinggi di Maroko Pada tahun 1996, kemudian banjir bandang melanda kota itu sehingga merusak bangunan yang

berdampingan dengan dinding laut. Proses dan tingkat keruntuhan akibat banjir ini meningkat dari tahun 1998. Kerusakan tersebut menjadikan bangunan-bangunan seperti *fondouk* (hotel/rumah bordil) menjadi tujuan untuk orang-orang melarikan diri. Hal itu dikarenakan *fondouk* merupakan bangunan yang bertahan waktu itu. Akibatnya penyuburan terhadap kehidupan rumah bordil telah tumbuh.

“La première fois que j’étais venue, j’étais trop pressée, je n’avais pas eu le temps de regarder ce qui se passait dans l’hôtel.” (Le Clézio, 1997:33)

“Dahulu, pertama kali aku datang kesini, aku sangat tertekan, aku tidak punya waktu untuk melihat apa saja yang terjadi di pondok yang sekarang menjelma menjadi sebuah bangunan mewah bak hotel ini.”

“Ma vie au fondouk s’organisa de façon remarquablement calme, et je peux dire sans exagérer que ce fut la période la plus heureuse de mon existence.” (Le Clézio, 1997:38)

“Kehidupanku di pondok terorganisir dengan sangat baik, sangat tenang dan dapat di katakan inilah saat-saat paling indah yang pernah aku alami.”

Kutipan di atas menunjukkan bahwa kehidupan tokoh di *fondouk* sangat menyenangkan dalam artian negatif. Kebebasan dan kemewahan merupakan gambaran yang sangat indah. Namun semua itu dikorbankan dengan menjajakan diri kepada para pengunjung *fondouk*. Dari berbagai penjelasan tersebut dapat disimpulkan kehidupan tokoh di kota Mellah merupakan kehidupan yang kelim. Kota yang termarginalisasi menjadi dekor yang mendasari terciptanya cerita tersebut.

Cerita ini merupakan cerita yang berpindah-pindah latar tempatnya. Namun memiliki tujuan yang sama yaitu menunjukkan sisi kotor atau kelamnya dari tempat dan ruang yang menjadi latar cerita *Poisson D’Or* ini. Kota selanjutnya yang dominan nampak di roman ini adalah Paris. Kota besar di

Prancis yang merupakan kota tujuan para imigran untuk mengadu nasib atau mencari kehidupan yang lebih layak. Hal itu dikarenakan wajah kota Paris yang penuh keglamoran dan keindahan menjadikan orang-orang tergiur untuk menjadi salah satu penikmat kota yang indah itu dan menjadi orang yang memiliki drajat di kota besar itu.

“Paris, au début, c’était magnifique. Je courais les rues. Je n’arrêtais pas.” (Le Clézio, 1997:111)

“Paris, pada awalnya, itu luar biasa. Saya berlari di jalanan. Saya tidak berhenti.”

Kutipan di atas menunjukkan kekaguman tokoh yang berada di Paris untuk pertama kalinya yang mana merepresentasikan bahwa Paris adalah kota impian yang menjadi tujuan tokoh untuk menggapai impiannya. Kebahagiaan yang digambarkan di dalam kutipan tersebut menjadi titik kehidupan barunya di kota tersebut. Namun, tak seindah yang dibayangkan di awal, kisah Laila di Paris masih terus bergelut di kehidupan yang gelap. Paris di sini bukanlah Paris yang selalu bercahaya indah.

“La rue du Javelot, c’était l’endroit le plus extraordinaire de Paris. D’abord, je ne voulais pas croire que ça existait.” (Le Clézio, 1997:145)

“Jalan Javelot adalah tempat paling luar biasa di Paris. Awalnya, saya tidak percaya bahwa tempat itu ada.”

Jalan Javelot merupakan tempat di Paris yang menjadi latar paling dominan di dalam cerita ini. Kehidupan Laila di jalan Javelot bersama temannya Nono yang sama-sama berusaha memperbaiki kondisi hidupnya. Jalan Javelot merupakan sebuah jalan bawah tanah di kota Paris yang cukup terkenal. Jalan menuju daerah tersebut terlihat seperti garasi yang menuju ke bawah tanah. Jalan yang tidak terlalu besar di tengah-tengah kota Paris namun tetap memiliki sisi komersial yang ditunjukkan. Di sana tetap ada toko-toko dan ada stasiun yang dekat.

Roman ini menceritakan kisah dengan berbagai latar tempat yang berbeda. Perpindahan-perpindahan yang cukup signifikan ini bertujuan merepresentasikan kisah hidup tokoh yang seringkali menemui kesialan di berbagai tempat yang ditujunya. Nice dan Boston juga menjadi tempat persinggahan perjalanan Laila. Namun cerita *Poisson D'Or* ini didominasi di daerah Paris dan Maroko. Dua kota tersebut yang menjadi titik berat kisah hidup Laila. Berbagai pelajaran, aktivitas dan pengalaman yang di dapat Laila ada di daerah tersebut. Keberadaan tokoh lain di dalam roman ini juga berada di lingkungan yang sama. Houriya telah hidup bersama Laila dari semasa mereka hidup di fondouk, Mellah hingga menemani Laila pergi ke Paris. Sedangkan Mme Fromaigeat adalah sosok yang Laila temui sewaktu bekerja di salah satu rumah sakit di Paris.

b. Latar Waktu

Latar waktu berfungsi untuk menunjukkan keadaan masa atau kala tertentu dalam suatu wilayah. Keadaan suatu wilayah dalam masa tertentu juga mempengaruhi karakter dan kondisi para tokoh. Cerita pada roman ini tidak

digambarkan dengan jelas terjadi pada waktu atau tahun berapa, namun dari kondisi dan gambaran daerah pada latar tempat dapat disimpulkan bahwa cerita ini terjadi sekitar pada abad ke-20.

Ditunjukkan dalam keadaan latar tempat yang maraknya atau populernya sebuah *fondouk* sebagai rumah bordil dan marginalisasi kota Mellah yang sangat kentara, hal itu merepresentasikan keadaan pada abad ke-20. Selain itu juga dapat dilihat dari tahun terbitnya cetakan pertama roman *Poisson D'Or* ini yaitu tahun 1997. Kemudian awal diceritakan kisah di dalam roman ini bermula ketika Laila berumur 6 atau 7 tahun.

“Quand j'avais six ou sept ans, j'ai été volée.” (Le Clézio, 1997:11)

“Aku berusia enam atau tujuh tahun ketika diculik.”

Dari kutipan tersebut ditunjukkan bahwa awal penceritaan kisah Laila ini bermula ketika Laila berumur 6 atau 7 tahun ketika dia diculik, diambil dari sukunya dan dijual kepada Lalla Asma. Itulah awal dari kisah hidup Laila. Namun jika dilihat dari susunan gramatikalnya yang berbentuk *imparfait*, hal itu menunjukkan bahwa kisah itu telah terjadi di masa lampau. Yang mana berarti bahwa Laila yang sekarang sedang bercerita tentang perjalanan hidupnya dari awal penculikan itu hingga ia menemukan keluarganya kembali, dan penjelasan kehidupannya yang sekarang.

“C'est ici que j'ai été volée, il y a quinze ans” (Le Clézio, 1997:298)

“Di sinilah ketika saya diculik, sekitar lima belas tahun yang lalu”

Lima belas tahun dari hari ini yang ada di dalam roman. Penanda waktu tersebut menunjukkan bahwa roman ini merupakan kisah Laila selama 15 tahun

perjalanan hidupnya yang diceritakan dirinya sendiri pada masa sekarang. Perjalanan kisah Laila yang diceritakan di dalam roman ini pada kurun waktu dari umur 6 atau 7 tahun hingga Laila berumur 21 tahun.

c. Latar Sosial

Latar sosial merupakan latar yang berhubungan langsung dan tidak bisa terlepas dengan unsur waktu dan unsur tempat. Kedua unsur tersebut berhubungan dengan kehidupan sosial masyarakat tertentu. Kondisi latar sosial juga merupakan hasil representasi dari status sosial tokoh, seperti golongan masyarakat dengan status sosial rendah, menengah, dan atas.

Roman *Poisson D'Or* menceritakan tokoh yang bernama Laila yang hidup dalam kemiskinan dan melalui berbagai keadaan kehidupan yang kelam. Laila adalah sosok perempuan muda yang miskin, dan tidak terlalu menarik sehingga menjadi korban pelecehan dan kejahatan yang ada di lingkungan sosialnya. Kemudian, Laila melanjutkan hidupnya di sebuah *fondouk* atau rumah bordil. Dari gambaran tersebut dapat dilihat bahwa latar sosial yang dipotret di sini adalah kondisi sosial yang termarginalisasi.

“Je ne lui posais pas de questions sur sa façon de gagner de l'argent. Je pensais qu'elle recevait des cadeaux parce qu'elle savait danser et chanter, parce qu'elle était jolie. Je n'avais aucune idée de ce que c'était qu'un métier, de ce qui était bien et de ce qui était mal.” (Le Clézio, 1997:46)

“Aku tidak pernah bertanya tentang bagaimana ia mendapatkan uang, ku pikir ia mendapatkan hadiah karna ia menyanyi dan menari dan karena ia cantik. Aku tidak tahu mengenai apa yang ia kerjakan, baik atau buruk.”

Kutipan tersebut merupakan pikiran polos Laila yang berusaha mendeskripsikan bentuk pekerjaan temannya yang bernama Houriya. Houriya juga tinggal di *fondouk* dan bekerja sebagai PSK. Lingkungan yang terpinggirkan

dan menduduki di kelas masyarakat yang bawah merupakan gambaran latar sosial yang ditonjolkan dari cerita ini. Kehidupan tokoh Laila bersama temannya yang terkurung dalam lingkaran kemiskinan dan keterbatasannya sebagai perempuan rendah dan lemah juga menjadi sorotan yang menggambarkan keadaan sosial yang tidak selalu berpihak pada kaum kecil.

Kehidupan tengah kekejaman kondisi sosial di sekitar Laila ini dapat pula diartikan sebagai kolam ikan yang mengurungnya. Kolam yang keruh itu menjadi tempat hidup Laila, sosok "*Poisson D'Or*" di dalam roman ini. Dalam hal ini Laila selalu terperangkap di dalam keruhnya kolam kehidupan dan menjadikan dirinya sasaran kekejaman ikan yang lebih besar dan berkuasa di dalam kolam tersebut.

Kehidupan sosial yang tergambar dalam roman ini merupakan dampak dari adanya kekuasaan atas kelas masyarakat yang lebih berkuasa dan merasa dapat berlaku semena-mena terhadap kelas sosial dibawahnya.

Berdasarkan berbagai penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa latar sosial di dalam roman *Poisson D'Or* ini menunjukkan potret tokoh utama yang menjadi korban kekejaman lingkungannya, dikarenakan kondisinya yang merupakan seorang perempuan kecil, hitam, tuli, miskin dan pekerja seks. Kondisi yang menyudutkan itu menjadi representasi keadaan sosial pada masa itu yang tergambar di dalam roman *Poisson D'Or*.

4. Tema

Tema merupakan makna dari sebuah tulisan atau inti persoalan yang dijabarkan menjadi sebuah karya sastra. Tema adalah unsur intrinsik dari karya sastra yang tidak disampaikan secara tersurat melainkan tersirat. Pada setiap karya sastra, pembaca harus memahami makna dari keseluruhan cerita untuk menentukan tema. Terdapat dua jenis tema, yaitu tema mayor dan tema minor.

Tema mayor merupakan makna yang menjadi pokok atau gagasan umum dalam suatu karya sastra. Dalam roman *Poisson D'Or* ini memiliki tema mayor tentang permasalahan sosial yang mengarah kepada feminisme yaitu penindasan perempuan dengan alasan keadaan sosial yang termarginalisasikan, sehingga tumbuh rasa kegigihan tokoh utama perempuan untuk memperjuangkan meraih kehidupan yang lebih baik. Roman ini menceritakan kisah Laila, gadis kecil yang diculik dari sukunya yaitu Ouled Hilal (Bulan Sabit) kemudian dijual kepada janda yahudi yang kaya bernama Lalla Asma. Selain menceritakan tentang perjalanan hidup Laila, roman ini menunjukkan mengenai kondisi sosial yang menekan pada kaum perempuan yang tertindas dan menjadi korban hasrat kaum patriarki. Laila adalah representasi dari kaum perempuan yang tertindas dengan keadaan sosial yang menekannya yaitu kemiskinan dan kehidupan yang termarginalisasi.

Setelah mengetahui tema mayor dalam cerita, kemudian terdapat makna-makna pada bagian tertentu yang disebut dengan tema minor. Tema

minor sering juga disebut sebagai tema tambahan. Tema minor dalam roman ini salah satunya adalah persahabatan dan perjuangan. Persahabatan antara Laila dengan Houriya yang bersama sedari Laila hidup di rumah bordil milik Nyonya Jamila hingga mereka berdua melakukan perjalanan sampai ke Paris. Kebersamaan mereka, persahabatan antarperempuan yang menguatkan satu sama lain. Kemudian perjuangan yang gigih untuk mendapatkan nasib kehidupan yang lebih baik.

Terdapat pula tema tambahan yang lain yaitu perjuangan Laila dan Houriya. Kebersamaan Laila dan Houriya tidak hanya mengenai persahabatan mereka, namun mereka sama-sama berjuang. Mereka memperjuangkan kondisi hidupnya agar menjadi lebih baik. Keadaan Laila yang selalu miskin dan menunjukkan kehidupan yang selalu terpinggirkan sehingga menyulut semangat Laila memperjuangkan nasibnya. Begitu pula dengan Houriya yang mempunyai asal-usul disiksa suaminya yang kaya menjadikan dia harus mengadu nasib sebagai PSK. Hal itu menjadi pemicu untuk memperbaiki kehidupan mereka berdua dengan berbagai bentuk perjuangan yang mereka lakukan.

Bagian cerita lain yang menjadi tema minor pada roman ini adalah kasih sayang keluarga. Hal ini ditunjukkan dengan hubungan antara Laila dengan El-Hadj yang merasa seperti keluarga meskipun mereka baru mengenal dekat dan tanpa ada hubungan darah. El-Hadj telah menganggap Laila sebagai cucunya karena ia dulunya memiliki seorang cucu perempuan yang kecil seperti Laila. Sebaliknya Laila merasa bahwa El-

Hadj sudah seperti kakeknya sendiri dengan mengajari hal-hal yang tidak ia dapatkan dari keluarganya. El-Hadj membagikan kisah-kisah Nabi Muhammad hingga berbagai ilmu dalam hidup kepada Laila. Hingga pada akhir kehidupan El-Hadj, ia masih memikirkan nasib Laila, yaitu dengan cara ia memberikan identitas cucunya agar dapat digunakan Laila untuk melanglangbuana pergi ke luar negeri mengejar cita-cita Laila.

B. Keterkaitan antarunsur Intrinsik

Keberadaan unsur-unsur intrinsik karya sastra tidak dapat dipisahkan dan saling berkaitan satu dengan yang lain. Unsur-unsur intrinsik roman berupa alur, tokoh, latar dan tema yang saling berkaitan ini akan memunculkan suatu makna yang utuh. Setelah melakukan analisis mengenai unsur-unsur intrinsik roman *Poisson D'Or* ini, dapat disimpulkan bahwa tokoh Laila yang menjadi pusat cerita ini dikisahkan dari ia berumur 6 tahun, seorang gadis kecil yang diculik dari sukunya, Ouled Hilal kemudian dijual kepada janda yahudi bernama Lalla Asma. Kisah hidup Laila yang digambarkan di dalam roman ini sebagai perempuan muda yang tertimpa berbagai cobaan hidup yang keras dan menyedihkan. Hidup sebagai seorang perempuan yang dilecehkan karena kondisi sosial dan fisiknya yang memicu ia menjadi korban kekejaman kaum patriarki. Laila yang dideskripsikan sebagai sosok perempuan miskin yang termarginalisasi hidup di sebuah rumah bordil di pinggiran kota (*le fondouk*).

Kesimpulan tersebut diperoleh dari latar waktu pada roman *Poisson D'Or* yang terjadi pada sekitar abad ke-20. Pada kurun waktu akhir abad ke-20 tersebut kota Mellah, latar tempat awal terjadinya cerita tersebut, merupakan kota yang termarginalisas dan sering terdapat praktik kejahatan terlarang, termasuk jual-beli anak dan maraknya rumah bordil yang sangat diminati. Kondisi pada waktu itu, tempat dan keadaan sosial yang menumbuhkan Laila dengan didikan yang keras, yaitu dengan keadaan yang miskin dan dirinya sering menjadi sasaran pelecehan seksual.

Kondisi kehidupan yang dialami Laila dari ia kecil hingga dewasa membentuk karakter Laila menjadi sosok yang berani dan tidak mudah putus asa. Namun kepolosan Laila yang seringkali menjerumuskannya ke dalam jurang yang gelap. Berbagai perpindahan latar tempat dari Maroko hingga Prancis dan yang terakhir yaitu Amerika, Laila tetap menemui kesialan-kesialan yang merundungnya membuatnya selalu terperangkap ke dalam pahitnya kehidupan. Hal tersebut membuat Laila tidak pernah berhenti berusaha memperbaiki kondisi kehidupannya serta ambisinya menemukan jati dirinya yang dapat ia sebut rumah. Laila, perempuan muda yang ingin memiliki kehidupan layaknya orang-orang pada umumnya.

Perjalanan Laila yang dalam tujuan mencari sesuatu yang dapat membuat dirinya menjadi lebih baik, mengantarkan dirinya bertemu berbagai teman dan berbagai orang yang tidak semuanya dapat dipercaya.

Namun, beberapa hal dapat membuat dirinya menjadi pribadi yang lebih baik. Salah satunya adalah bertemunya Laila dengan Beatrice yang membantunya memberi pekerjaan dan tempat tinggal hingga ia dapat menjalankan *le bac litteraire*. Berbagai perpindahan kondisi dan tempat kehidupan sosial Laila ini membawanya hingga menjadi seorang penyanyi jazz. Namun ketika ia berada di puncak karirnya, Laila memilih meninggalkan itu semua dan melakukan perjalanan yang membawanya ke sukunya, asal usulnya, yaitu Ouled Hilal.

Ujung perjalanan Laila yang melalui proses panjang dan berbagai kegetiran hidup telah membawanya ke rumahnya, ia telah menemukan jati dirinya dan juga sosok yang ia rindukan selama ini. Perasaan haru yang menyelimuti Laila membuatnya merasa tidak lagi menginginkan pergi kemanapun. Ia telah menemukan akar dalam hidupnya dan kebahagiaannya. Begitu pula dengan kondisi kehidupan ekonomi dan sosialnya yang sudah membaik namun hal itu tidak terlalu dihiraukannya lagi.

C. Analisis Citra Tokoh Utama Perempuan dalam Roman *Poisson D'Or* Karya Le Clézio

Analisis struktural yang telah dilakukan pada roman *Poisson D'Or* alur, tokoh, latar dan tema, mendapatkan kesimpulan bahwa roman ini memiliki ide pokok mengenai kehidupan seorang gadis kecil yang sengsara. Hasil analisis struktural ini digunakan sebagai dasar untuk memahami makna seutuhnya. Langkah selanjutnya dalam memperoleh makna secara lebih mendalam, yakni

melakukan analisis citra tokoh utama perempuan dalam karya sastra. Analisis citra tokoh utama ini merupakan kritik sastra feminis yang digunakan untuk mengungkapkan analisis pemahaman tokoh utama perempuan secara lebih mendalam dan menunjukkan ciri khas perempuan atau simbol feminisme, sehingga dapat dipahami dibalik cerita tersebut oleh pembaca. Citra tokoh utama perempuan dalam roman *Poisson D'Or* karya Le Clézio terbagi dalam tiga aspek. Tiga aspek tersebut adalah:

- a. Aspek fisik yang mewakili ciri-ciri fisik dan usia.
- b. Aspek psikis yang mewakili perasaan, pandangan, pikiran, kemauan dan perilaku tokoh utama perempuan.
- c. Aspek sosial yang mewakili peran perempuan dalam masyarakat.

Berikut diuraikan citra perempuan dalam roman *Poisson D'Or* berdasarkan aspek fisik, aspek psikis dan aspek sosial.

1. Citra Diri Perempuan dalam Aspek Fisik

Ciri-ciri fisik perempuan merupakan bentuk kongkret dari citra perempuan dalam aspek fisik. Selain itu usia perempuan juga menentukan citra perempuan dari aspek fisik tersebut, misalnya usia perempuan saat anak-anak, remaja dan dewasa pasti akan terdapat perbedaan yang menonjol. Hal ini terlihat dari pendapat Sugihastuti yang menyatakan, bahwa secara fisiologis, misalnya untuk perempuan yang telah memasuki usia dewasa dicirikan oleh tanda-tanda jasmani, antara lain dengan dialaminya haid dan perubahan-perubahan fisik lainnya seperti tumbuhnya bulu di bagian badan tertentu (2000: 94).

Dalam roman *Poisson D'Or*, tokoh utama perempuan, Laila, memiliki beberapa ciri fisik yang mendefinisikan perempuan yang kurang menarik namun tetap menjadi sasaran kekejaman seksual dan penganiayaan. Tokoh Laila dicitrakan sebagai 1) perempuan yang kumuh, hitam dan tidak menarik, 2) usia remaja perempuan tanggung menuju dewasa, 3) perempuan yang tangguh dan tak kenal putus asa.

1) Perempuan yang kumuh, hitam dan tidak menarik

Seperti yang telah dijelaskan dalam analisis unsur intrinsik penokohan, bahwa Laila memiliki fisik yang tidak menarik atau berbeda dari lingkungannya di Mellah, Maroko yang banyak penduduknya berketurunan arab dan memiliki fisik yang bagus seperti kulit bersih dan putih. Berkebalikan dengan Laila yang merupakan sosok gadis kecil yang tidak menarik.

Laila digambarkan tuli sebelah telinganya karena ia mengalami sebuah kecelakaan ketika ia kecil.

“Ensuite, je suis devenue sourde d’une oreille. Ça s’est passé alors que je jouais dans la rue devant la porte de la maison. Une camionnette m’a cognée, et m’a brisé un os dans l’oreille gauche.” (Clézio, 1997:12)

“Salah satu telingaku tuli. Kejadian ini menimpaku ketika aku sedang bermain di jalanan depan rumahku, sebuah mobil van menghantamku dan mematahkan tulang telinga kiriku.”

Fakta yang terdapat dalam kutipan tersebut menyebutkan bahwa Laila merupakan gadis yang kumuh dengan kecacatan di dirinya. Ketuliannya itu yang menunjukkan ia perempuan lemah yang menjadi sasaran empuk para manusia yang rakus untuk

melecehkannya. Salah satu contohnya dijelaskan dalam roman ketika Abel akan memerkosa Laila, ia membisikkan sesuatu di telinga Laila yang tuli sehingga Laila tidak dapat mendengar apa yang Abel katakan dan ia tidak dapat melawannya. Namun, kecacatan pada salah satu telinganya itu pula yang membuat Laila untuk tetap berusaha bangkit.

Kutipan lain juga menjelaskan warna kulit Laila dan tubuhnya yang kecil:

“Et mon corps maigre et noir ne ressemblait pas du tout à cette chair si blanche et à ce sexe endormi” (Clézio, 1997:34)

“Tubuhku kurus dan hitam, sama sekali tidak terlihat seputih tubuh dan kemaluan putri yang sedang tidur itu.”

Dalam kalimat tersebut dijelaskan bahwa Laila memiliki kulit yang gelap, tidak seperti gadis arab yang ia lihat di rumah bordil itu. Hal itu sedikit membuat Laila berkecil hati karena perbedaan warna kulit itu. Laila juga merasa dirinya tidak semenarik teman-temannya yang ada di rumah bordil itu. Deskripsi fisiknya yang mungkin tidak teurus dan membuatnya kurus terlihat kumuh itu juga menunjukkan gambaran Laila sebagai gadis yang tak diinginkan. Deskripsi tersebut menggambarkan gadis dari suku hilal yang tidak terurus karena ia telah hidup terlonta-lonta dijual kepada seorang majikan dan berpindah ke sebuah rumah bordil.

Penampilan Laila juga terlihat berbeda dan aneh, seperti yang terdapat dalam kutipan:

“je devais avoir l'air bien étrange, comme si j'arrivais d'une autre planète, avec ma robe à la française dont la manche était déchirée, et mes cheveux crépus trop longs. À l'ombre du mur, je devais avoir l'air encore plus d'une sorcière.” (Clézio, 1997:21)

“Aku terlihat sangat asing, seakan-akan aku datang dari planet lain dengan gaun ala Prancis yang bagian lengannya robek dan rambut kusutku yang terlalu panjang. Bahkan ketika aku menatap bayanganku di dinding, aku terlihat seperti seorang penyihir.”

Dari kutipan di atas, Laila merasa dirinya sangat kumuh, menjijikkan dan berbeda seperti tidak terurus, sehingga Laila menjadi bahan ejekan atau dipandang sebelah mata oleh orang-orang di lingkungannya. Laila adalah sosok perempuan yang tidak beruntung dengan beberapa deskripsi dan kutipan tersebut. Ia menjadi seseorang yang harus kuat dengan kondisi fisiknya yang tidak menarik itu.

2) Usia remaja perempuan tanggung menuju dewasa

Aspek fisik yang lainnya juga meliputi usia perempuan itu sendiri. Di dalam roman ini Laila dikisahkan dari ia umur 6 tahun hingga 21 tahun, yaitu perjalanan 15 tahun hidupnya yang melalui banyak kesengsaraan. Ciri fisik perempuan dewasa ditandai dengan berbagai perubahan fisik di dalam dirinya, adanya pertumbuhan payudara dan tumbuh rambut di beberapa titik dan alat vital.

Fokus yang dapat diamati dalam cerita ini adalah Laila merupakan remaja perempuan tanggung yang menuju dewasa. Dalam pertumbuhannya ini Laila mengalami berbagai pelecehan seksual yang tentunya alat vitalnya sebagai sasaran. Seperti dalam kutipan:

“J'avais onze ou douze ans [...] Il s'est agenouillé devant moi, il tâtonnait sous ma robe, il touchait mes cuisses, mon sexe, il avait des mains durcies par le ciment. J'avais l'impression de deux animaux froids et secs qui s'étaient cachés sous mes vêtements. [...] Puis des mains qui me touchaient, qui appuyaient sur mon ventre, qui me faisaient mal.” (Clézio, 1997:17-18)

“Aku berumur sebelas atau dua belas tahun saat itu, [...] Ia berlutut di depanku, ia meraba-raba bagian dalam rok ku, ia menyentuh paha dan kemaluanku dengan tangannya yang kasar. Aku merasa ada dua binatang dingin dan keringbersembunyi dibawah pakaianku. [...] Tangan kasar Abel yang menggerayangi perutku, membuatku sakit.”

Menurut kutipan di atas Laila adalah gadis remaja berumur 11 atau 12 tahun. Perempuan di umur belasan telah mengalami menstruasi, tumbuhnya ciri-ciri kewanitaan yang menuju dewasa telah muncul dari umur remaja. Hal itu menunjukkan bahwa Laila telah mulai tumbuh menjadi wanita dengan ciri-ciri tersebut dan mengundang hawa nafsu Abel atau anak Lalla Asma yang merupakan majikannya.

Laila juga dapat merasakan sesuatu di alat kelaminnya yang mana ia telah mengalami pelecehan seksual secara fisik dan nyata. Perasaan yang menyakitinya adalah reaksi tubuh Laila terhadap benda yang menjurus ke alat vitalnya tersebut. Hal itu merupakan

tanda bahwa Laila perempuan dengan usia remaja belia yang tidak mati rasa dan mengalami penolakan akan penetrasi dari dalam tubuhnya.

Pertumbuhan alami perempuan di dalam diri Laila telah mengundangnya menjadi objek pelampiasan nafsu kaum patriarki. Membuat Laila harus merasakan sakit di umur yang sangat muda. Selain itu di dalam roman ini, dijelaskan perjalanan Laila hingga umurnya 21 tahun. Dalam umurnya yang menuju dewasa tersebut Laila mengalami berbagai pelecehan seksual baik secara fisik maupun secara verbal atau hanya ditunjukkan oleh kaum eksibis.

Hal tersebut menandakan bahwa umur remaja tanggung yang digambarkan pada diri Laila rawan mendapatkan pelecehan seksual. Pertumbuhan remaja yang membuat ia terlihat subur dan disukai oleh kaum patriarki.

2. Citra Diri Perempuan dalam Aspek Psikis

Sardjonoprijo berpendapat (1979: 2) bersama-sama dengan citra psikis di antara manusia, teori kepribadian umum dijabarkan dalam psikologi kepribadian. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengambil salah satu typologi psikologi kepribadian menurut Eduard Spranger untuk mempermudah analisis citra diri perempuan dalam aspek psikis (dalam Sardjonoprijo, 1979: 159-171). Typologi ini membedakan watak manusia ke dalam tipologi yang berdasarkan pada nilai

kebudayaan. Tipologi Spranger membedakan enam bidang kebudayaan dengan tipe-tipe manusia yang serasi sebagai berikut. a) manusia intelektual, b) manusia estetis, c) manusia sosial, d) manusia religius, e) manusia ekonomi, dan f) manusia politik.

a) Manusia Intelektual

Manusia intelektual merupakan sifat berpikir manusia. Seorang intelektual memiliki sebuah pandangan dalam mencapai ataupun mencari sebuah kebenaran. Dalam ciri manusia intelektual terdapat sifat seperti 1) rasionalis, dan 2) kritis (Sardjonoprijo, 1979: 160).

1) Rasionalis

Sifat rasionalis dalam diri manusia menyakupi tiga ciri yaitu, rasional, berpinsip dan cerdas. Rasional merupakan perilaku atau pikiran sifat yang logis dan masuk akal. Laila memiliki ciri tersebut, tindakan yang dilakukannya seringkali bersifat rasional walaupun terkadang sedikit terlambat.

Seperti yang terdapat dalam kutipan berikut:

“Il l'a soulevée et il a montré son sexe[...] Je me suis contentée de jeter un caillou au vieux, et je me suis sauvée entre les tombes, tandis qu'il m'insultait et emmêlait ses babouches en essayant de me suivre. « Petite sorcière ! — Vieux chien î »” (Clézio, 1997:17-18)

“Ia menunjukkan alat kelaminnya [...] Aku melempar kerikil ke orang tua itu. Aku berlari diantara makam-makam itu, sementara ia memaki ku

dan melempar sandalnya, berusaha untuk mengejarku. “ Penyihir kecil !! – Anjing tua !!””

Dalam kutipan tersebut, perlawanan yang dilakukan Laila sangat masuk akal, karena ia seorang remaja dan tiba-tiba ia dipamerkan kemaluan oleh seorang laki-laki tua asing. Hal itu merupakan pelecehan seksual yang harus di lawan oleh kaum perempuan.

Selain itu Laila juga melaukan tindakan pelarian diri setelah dilecehkan oleh majikannya ketika ia bekerja, yaitu M Delahaye:

“À un moment, je n'ai plus pu supporter. J'avais la nausée. Je me suis levée, sans même me rajuster, j'ai couru jusqu'à la porte. [...] Je ne sais pas ce que j'ai dit, avec une voix rageuse : « Si vous ne me laissez pas sortir, je vais crier. » Il m'a ouvert la porte. Il s'écartait de moi comme si j'étais un scorpion.” (Clézio, 1997: 69)

“Suatu ketika aku sudah tidak tahan lagi. Aku mual, aku berdiri tanpa menyeimbangkan tubuhku terlebih dahulu. Aku berlari menuju pintu. [...] Aku mengamuk, tidak tahu apa yang aku katakan. “Jika anda tidak membiarkan saya keluar, saya akan menjerit.” Ia membukakan pintu untukku, kemudian menjauhiku seakan-akan aku adalah kalajengking.”

Keberanian Laila mengambil keputusan itu merupakan tindakan rasional yang timbul dari dalam dirinya. Keputusan dan tindakan tersebut membentuk Laila menjadi lebih berani dan mampu bertindak secara rasional di kedepannya lagi.

Kemudian ciri berprinsip, merupakan sifat yang menunjukkan konsisten dalam diri perempuan tersebut dan keteguhannya memegang kendali dari dalam dirinya. Alwi juga berpendapat (Alwi, 2001:1112) bahwa sifat berprinsip adalah menganut prinsip dasar. Laila memiliki sifat berprinsip ini. Hal itu ditunjukkan dalam perjalanan kehidupannya, ia selalu berusaha memegang apa yang menjadi tujuannya, yaitu menjadi sosok yang lebih baik dan dapat dihargai oleh lingkungannya hingga ia tidak dipandang sebelah mata.

Cara ia mendapatkan apa yang ia mau hingga akhir cerita di dalam roman, bahwa ia tidak mengenal putus asa membuatnya tampak berprinsip dan tidak goyah dengan apa yang menerpanya dalam hidup. Dalam hal ini bukti konkritnya adalah bahwa Laila ingin menemukan keluarganya, ia percaya bahwa tidak ada yang dapat hidup tumbuh tanpa adanya akar, yaitu keluarga.

Cerdas dalam berpikir merupakan konsep yang ada di dalam otak manusia. Laila memang seorang gadis yang kumuh dan termarginalisasi, namun hal itu tidak menghalangi Laila untuk tumbuh menjadi perempuan yang cerdas. Kecerdasan Laila muncul dari ia kecil,

terlihat dari caranya menceritakan kisahnya dengan sederhana.

Kemudian ciri tersebut juga terlihat dari cara ia menangkap apa yang diajarkan oleh majikannya:

“Quelquefois elles m'emmenaient avec elles faire des courses en ville, non pas pour porter leurs sacs (pour cela elles avaient toujours des petits garçons), mais pour que je les aide à acheter, que je discute les prix. Lalla Asma m'avait appris à acheter, en marchandant avec les colporteurs qui frappaient à sa porte, et j'avais bien retenu les leçons.” (Clézio, 1997: 39)

“Terkadang mereka mengajakku untuk berbelanja di kota, bukan untuk membawakan tas mereka (untuk hal ini mereka meminta para anak kecil laki-laki), tapi untuk membantu mereka membeli dan berdiskusi tentang harga. Lala Asma telah mengajarku berbelanja, dengan para pedagang asongan yang sering datang ke rumah. Dan aku mempelajarinya dengan baik.”

“Ou bien elle essayait de me retenir, elle me donnait des devoirs à faire, des pages d'écriture, du calcul, des sciences naturelles. Elle voulait m'apprendre à écrire en arabe, elle avait des ambitions pour moi.” (Clézio, 1997: 41)

“Atau terkadang dia mencoba untuk menahanku dengan memberiku beberapa pekerjaan rumah, menulis beberapa halaman, kalkulus, dan ilmu pengetahuan alam. Ia ingin mengajarku menulis dalam bahasa arab. Ia menaruh ambisi besar di dalam diriku.”

Laila mudah menerima hal yang diajarkan kepadanya. Ia juga mampu menerima berbagai ilmu seperti belajar berhitung, berbahasa Prancis dll.

Selain itu bukti bahwa Laila memiliki kecerdasan adalah ketika ia mengambil ujian *Le bac* khusus sastra:

“D’abord, je me suis présentée au bac littéraire, en candidate libre, et comme il était à prévoir, j’ai raté. J’ai rendu copie blanche en maths, en histoire. En français, à l’oral, l’examinatrice ne voulait pas croire que j’étais libre.” (Clézio, 1997: 243)

“Pertama, saya pergi ke bac sastra, sebagai kandidat bebas, dan seperti yang diharapkan, saya gagal. Saya membuat salinan kosong dalam matematika, dalam sejarah. Di Prancis, secara lisan, penguji tidak mau percaya bahwa saya bebas.”

Laila yang tidak pernah mengenyam pendidikan dalam hidupnya dan hanya dibekali pelajaran kalkulus dan membaca oleh majikannya, tetapi ia mampu menjalani ujian kesetaraan di Paris. Hal itu terbukti dengan adanya kecerdasan dalam diri Laila yaitu ia mampu memahami dan mendalami apa yang ia baca, karena ia memiliki kegemaran membaca dan membuatnya mempunyai pikiran yang tajam dan luas.

2) Kritis

Ciri-ciri orang kritis adalah orang yang memiliki tekad kuat, optimis dan tegas. Yang pertama, bertekad yaitu memiliki kehendak atau kemauan yang pasti; kebulatan hati; dan itikad (Alwi, 2001:1471). Pada ciri memiliki tekad kuat ini, terdapat pada tokoh Laila yaitu ketika keadaan hidupnya yang serba terbatas, kondisi

sosial maupun ekonominya yang tidak mendukung. Ia hidup dengan kemiskinan di sebuah rumah bordil yang tentu saja di pandang sebelah mata oleh masyarakat. Kemudian ketika di Paris, ia tetap harus hidup dalam kemiskinan dan berusaha menghidupi dirinya sendiri. Dalam keadaan tersebut Laila tetap memiliki itikad dan kemauan bangkit dan terus berusaha untuk menjadi orang yang lebih baik, baik secara ekonomi maupun sosial.

Kemauannya yang tak kalah kuat adalah untuk menemukan keluarga aslinya yang berada di suku Hilal. Ia melakukan perjalanan panjang dan berbagai rintangan yang menerpanya namun ia tetap tak kenal putus asa untuk menemui keluarganya, untuk menemukan akarnya.

Selain bertekad kuat ciri yang selanjutnya adalah optimis. Ciri tersebut menyambung dari penjabaran yang sebelumnya. Sosok Laila yang tidak lelah berusaha tersebut menunjukkan bahwa ia optimis dalam berbagai hal. Mulai dari pekerjaan yang ia jalani dan ujian *le bac* yang kemungkinan besar akan gagal. Namun Laila adalah pribadi yang jauh dari kata pesimis. Ia tetap menjalani ujian *le bac* , Laila tidak pernah takut akan kegagalan.

Kemudian ciri yang terakhir adalah tegas. Sifat tegas merupakan tindakan yang menunjukkan jelas, tentu, pasti dan tidak samar-samar. Laila juga memiliki sifat ini, ditunjukkan dalam beberapa aksi yang dilakukannya dari ia menentukan melarikan diri dari rumah Lalla Asma, menuju rumah bordil Mme Jamila, hingga ia berpindah ke Paris.

Keputusan-keputusan yang ia ambil dalam hidupnya tanpa ragu-ragu ia lakukan. Ketegasan Laila yang lain juga terlihat ketika ia berani bangkit dari berbagai pelecehan yang ia alami dan ia berusaha menyembuhkan trauma pada dirinya sendiri. Dalam hal ini contoh kongkritnya adalah ketika ia dilecehkan oleh majikannya, Mme Fromageat, ia dengan tegas meninggalkan pekerjaan itu. Walaupun Laila membutuhkan pekerjaan, tetapi ia telah dilecehkan dan ia harus berani melawannya. Begitulah sifat Laila dalam menghadapi kegentingan dalam hidupnya.

Dari berbagai penuturan di atas dalam ranah ciri sifat orang kritis, Laila telah menunjukkan semua ciri sifatnya. Hal ini berarti Laila merupakan perempuan yang kritis dalam menjalani kehidupannya.

b) Manusia Estetis

Manusia estetis adalah manusia yang memiliki penghayatan dalam kehidupannya, ia merasa bukan sebagai penonton; dia merupakan seorang yang impresionis: mendalami kehidupan secara pasif. Selain itu dapat dimaknai juga dia seorang ekspresionis yang mewarnai segala kesan yang diterimanya dengan pandangan jiwa subjektifnya. Dalam tipe manusia estetis ini terdapat sifat seperti 1) empati, 2) simpati, 3) melankolis, dan 4) afektif.

1) Empati

Tipe manusia estetis yang pertama adalah empati, ciri-ciri empati terbagi lagi menjadi beberapa sifat diantaranya: terharu, cemas dan kecewa. Perasaan terharu adalah bentuk rawan hati atau sesuatu yang menyentuh hati dan dapat membuat bahagia, senang, kasihan ataupun iba. Laila pernah merasakan terharu karena ia ditolong oleh Mme Jamila dan keenam putri (PSK) yang tinggal di *le fondouk* atau rumah bordil. Ketika itu Laila disiksa oleh penjual kismis karena ia memakan dagangannya tanpa membayar, Laila yang polos dan tidak memiliki uang hanya memasang diri ketika disiksa oleh penjual itu, dan kemudian Laila ditolong oleh perempuan-perempuan yang akhirnya menjadi teman atau bahkan keluarganya.

“Mme Jamila est arrivée, et les dames de l'étage se sont penchées au balcon et ont commencé à invectiver le marchand ambulante, en lui criant des injures que je n'avais jamais entendues. Et même l'une des princesses, ne trouvant rien de mieux comme projectiles, lui lançait des piécettes de dix ou vingt centimes en lui criant : « Tiens, voilà ton argent, voleur, fils de chien ! » Et lui restait hébété, reculant sous les lazzis des femmes et sous la pluie des piécettes, jusqu'à ce que Mme Jamila me prenne par le bras et m'emmène avec elle vers l'étage.” (Clézio, 1997: 36)

“Bu Jamila datang dan para wanita yang berada di atas balkon melongok ke bawah meneriaki pedagang itu dengan makian yang tidak bisa aku dengar dengan jelas. Dan bahkan salah satu putri yang berada di atas balkon itu melemparkan uang sepuluh atau dua puluh sen sambil berteriak : “Ini uangmu, dasar pencuri, anak anjing!”. Si pedagang kebingungan berada di bawah kerumunan olok-olok para wanita dan koin-koin yang bertebaran, hingga Bu Jamila datang memegang lenganku dan membawaku ke lantai atas.”

Pada kejadian tersebut Laila merasa terharu terhadap tindakan yang dilakukan oleh para perempuan tersebut. Rasa persaudaraan antarperempuan terasa sekali sehingga membuat Laila merasa aman dan nyaman tinggal bersama mereka.

Kemudian ciri yang selanjutnya adalah rasa cemas. Kecemasan merupakan perasaan yang tidak tenang atau tidak tentram, dikarenakan khawatir, takut ataupun gelisah. Laila seringkali merasa cemas akan apa yang terjadi di hidupnya. Laila menjadi buronan Zohra menantu Lalla Asma. Zohra sangat menginginkan Laila

untuk melayani dirinya entah bertujuan untuk apa, tetapi Zohra sangat suka menganiaya Laila.

“En quittant la maison de Lalla Asma, je ne savais pas où aller. Je ne savais qu'une chose, c'est que je devais me cacher dans un endroit où Zohra et Abel ne me retrouveraient jamais, [...] Dans ma tête résonnaient les cris de Zohra : « Sorcière ! Meurtrière ! »” (Clézio, 1997: 53)

Saat meninggalkan rumah Lala Asma, aku tidak tahu kemana aku harus pergi. Yang aku tahu hanyalah bersembunyi di sebuah tempat dimana Abel dan Zohra tidak akan pernah bisa menemukanku, [...] Di kepalaku terngiang-ngiang teriakan Zohra “Penyihir!!! Pembunuh!!!”

Laila terus melarikan diri karena ia merasa tidak tenang dengan Zohra. Laila cemas karena Zohra selalu mengerahkan polisi untuk menangkapnya. Selain itu, Laila juga cemas karena hidupnya sengsara dan tersiksa jika bersama Zohra.

Ciri yang terakhir adalah kecewa. Kecewa adalah perasaan yang tidak puas karena harapan atau keinginannya tidak sesuai dengan kenyataan yang terjadi. Laila merasakan kekecewaan yang mendalam ketika ia bekerja dengan Mme Fromaigeat. Sosok wanita yang dihormati oleh Laila, dengan keadaan sosialnya yang baik yaitu ia beprofesi sebagai dokter dan dengan kebajikannya ia memberikan pekerjaan yang layak kepada Laila.

Premis baik yang diberikan oleh Mme Fromaigeat kepada Laila membuatnya merasa nyaman dan menyayangi Mme Fromaigeat sebagai sosok wanita yang terpendang. Namun hal itu runtuh seketika dengan apa yang dilakukan oleh Mme Fromaigeat kepada Laila. Mme Fromaigeat menjebak dan melecehkan Laila. Ia diperkosa dengan membuat Laila mabuk sehingga tidak sadarkan diri.

Mme Fromaigeat avait fait son thé du soir, des feuilles et des fleurs, un goût de poivre et de vanille, un peu écœurant. Je me suis endormie sur le canapé. J'avais l'impression de flotter. [...] Et je sentais sa main sèche et chaude qui glissait sur ma peau, par ma chemise déboutonnée, qui jouait avec les boutons de mes seins. J'avais le cœur qui battait à se rompre. (Clézio, 1997: 141-142)

Ibu Fromaigeat membuatkan teh sore hari, daun dan bunga, rasa lada dan vanila, sedikit menjijikkan. Saya tertidur di sofa Aku merasa seperti melayang. [...] Dan saya merasakan tangannya yang kering dan hangat yang meluncur di kulit saya, oleh kemeja saya yang tidak diikat, yang diputar dengan kancing payudaraku. Saya memiliki detak jantung yang hancur.

Kejadian itu membuat Laila merasakan kekecewaan yang mendalam dan memilih untuk meninggalkan pekeraan di rumah Mme Fromaigeat.

2) Simpati

Ciri-ciri simpati ini terdiri dari penyayang dan peduli. Yang pertama sifat penyayang yaitu memiliki arti orang yang penuh kasih sayang; pengasih; pecinta

dan juga memiliki sifat belas kasihan. Laila memiliki ciri penyayang ini terbukti dari cara dia memperlakukan orang yang didekatnya dan orang terkasihnya.

Hal itu terlihat menonjol dengan keadaan Houriya, sahabat Laila yang tengah mengandung tanpa seorang suami. Laila menyayangi sahabatnya tersebut apapun keadaannya dan menjaganya sepenuh hati. Laila bekerja demi menghidupi mereka berdua.

Quand Houriya est venue, j'ai eu du mal à la reconnaître. Elle était très grosse, et elle avait des cernes sous les yeux. Mais son visage s'est animé en me voyant. «Je t'attendais, j'avais rêvé que tu viendrais aujourd'hui. » C'était toujours ce qu'elle disait. « Tu vois, je suis venue.» (Clézio, 1997: 152) Ketika Houriya datang, aku kesulitan mengenalinya. Dia sangat besar, dan dia memiliki lingkaran hitam di bawah matanya. Tapi wajahnya menjadi hidup ketika dia melihatku. "Aku menunggumu, aku bermimpi bahwa kamu akan datang hari ini. Itu selalu apa yang dia katakan. "Kamu tahu, aku datang."

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Laila menjemput Houriya yang keadaannya sedang hamil besar. Laila tidak dapat meninggalkan Houriya sendirian ketika dalam kondisi yang tidak baik seperti itu. Kasih sayang Laila kepada Houriya yang merupakan sahabatnya tersebut sangat tampak dan kepeduliannya sangat besar akan keadaan Houriya sendiri.

Kasih sayang Laila tidak hanya dengan Houriya, sahabat yang sudah ia anggap sebagai saudaranya. Selain itu, Laila sangat menyayangi El-Hadj, sosok seorang kakek yang ia kenal dari temannya yang kemudian mereka menjadi akrab. El-Hadj yang tua dan renta hidup sendiri membuat Laila mengasihinya, terbukti dengan Laila yang sering mengunjunginya. El-Hadj pun juga menyayangi Laila sebagaimana cucunya sendiri.

Comme ça, j'ai pris l'habitude de rendre visite à El Hadj. J'allais une fois par semaine, un peu plus, un peu moins. Ce qui était bien, c'est qu'il ne m'attendait pas, ou du moins il ne laissait pas voir qu'il avait pu attendre. (Clézio, 1997: 164)

Seperti itu, saya terbiasa mengunjungi El Hadj. Saya pergi seminggu sekali, sedikit lebih, sedikit kurang. Apa yang baik itu bahwa dia tidak menungguku, atau setidaknya dia tidak menunjukkan bahwa dia sudah bisa menunggu.

Kasih sayang antara keduanya tersebut sangat terasa nyata dan tulus dengan ditunjukkan kerutinan Laila mengunjungi El-Hadj. Laila dengan kondisinya yang sebatang kara sedari kecil, perempuan kecil yang membutuhkan seseorang dalam hidupnya, kemudian menemukan El-Hadj yang penuh kasih dan sayang pula kepada Laila membuat mereka menjalin hubungan antara kakek dan cucu yang saling menyayangi.

Ciri yang kedua yaitu peduli. Sifat peduli berarti mengindahkan, memperhatikan dan menghiraukan akan suatu hal. Di dalam roman *Poisson D'Or* ini, tokoh Laila dari awal cerita sangat peduli dengan Houriya, perempuan yang ia temui di *le fondouk* (rumah bordil). Houriya menjadi sosok kakak perempuan bagi Laila. Kepedulian dengan Houriya dimulai ketika kedatangannya ke *le fondouk* dan menemukan bahwa Houriya sebelumnya disiksa oleh suaminya yang kaya dan ia memilih melarikan diri hingga membawanya ke rumah bordil tersebut.

Elle venait d'un village berbère éloigné, du Sud. Elle avait été mariée à un homme riche de Tanger qui la battait et la prenait de force. Un jour, elle avait préparé une petite valise, et elle s'était sauvée. (Clézio, 1997: 45)

Houriya berasal dari sebuah desa berber yang terbelakang, di kawasan selatan. Ia dinikahi oleh orang kaya dari Tanger yang memukuli dan memaksanya, hingga suatu hari ia menyiapkan koper kecil dan melarikan diri.

Selain kepedulian akan latar belakang Houriya, Laila juga mengindahkan akan kasih sayang yang terjalin antara mereka sebagai sesama perempuan yang harus saling menguatkan. Mereka selalu bersama melewati semuanya hingga ketika berpindah ke Paris dan Houriya menemukan seorang yang bisa menjaganya dan menjadi suaminya, Laila tetap peduli terhadapnya.

Hal itu menunjukkan bahwa Laila sebagai sosok perempuan muda yang peduli dengan sesama perempuan dan saling menguatkan antarperempuan. Kepedulian tersebut yang menjadi bukti bahwa Laila adalah sosok feminis yang menjaga nilai perempuan sesamanya.

3) Melankolis

Ciri-ciri manusia melankolis antara lain: introver, lemah, putus asa, sedih dan naif. Introver adalah sifat yang tertutup dan jarang mengutarakan apa yang ada pada dirinya pada orang lain atau suka memendam rasa dan pikiran sendiri. Sedari kecil ketika Laila diculik dan disiksa sehingga menimbulkan trauma padanya, terutama pada kegelapan, kemudian selama Laila tinggal di rumah Lalla Asma dan selalu mendapatkan kekejaman baik secara verbal maupun fisik oleh Abel, Laila merasa trauma dan takut.

Hal itu yang membentuk sifat Laila menjadi pribadi yang tertutup dan memilih tidak menceritakannya kepada siapapun, karena Laila tidak memiliki teman yang dapat menjadi tempat berkeluh kesahnya dan ia selalu sendirian menjalani kenestapaan hidupnya.

Tanpa disadarinya, sifat tersebut terbawa hingga Laila tumbuh dalam kehidupan barunya. Laila selalu saja tertutup akan masalah yang menyimpannya seperti halnya ketika dia menerima pelecehan seksual dari orang asing hingga menganiayanya, ia tetap diam memilih menyembunyikannya.

J'ai voulu crier, mais il a appuyé un poing sur mon ventre, et il a serré d'un coup, comme s'il voulait me casser en deux, et j'ai perdu le souffle, et je me suis effondrée, les bras et les jambes coupés. [...]et lui avait sorti son sexe et il essayait d'entrer en moi, en donnant de grands coups de reins, et sa respiration raclait, résonnait dans le recoin de l'immeuble. Je ne sais pas combien de temps ça a duré, mais ça m'a semblé une éternité, cette main appuyée sur ma poitrine, ces coups dans mon ventre, et moi qui n'arrivais pas à penser, pas à respirer. [...] Il est parti très vite, et je suis restée dans l'encoignure, j'étais glacée et faible, je saignais sur le ciment. (Clézio, 1997: 211-212)

Aku ingin menjerit, tetapi dia menekan kepalan tanganku, dan dia mengempal tiba-tiba, seolah dia ingin mematahkanku menjadi dua, dan aku kehilangan nafas, dan aku runtuh, lengan dan kakiku terputus. [...] dan dia telah mengeluarkan penisnya dan dia mencoba memasuki saya, memberikan jilatan besar, dan napasnya tergores, bergema di sudut gedung. Aku tidak tahu berapa lama itu berlangsung, tetapi bagiku terasa seperti selamanya, tangan itu bertumpu pada dadaku, hantaman di perutku, dan aku yang tidak bisa berpikir, tidak bisa bernapas. [...] Dia pergi dengan sangat cepat, dan saya tinggal di sudut, saya kedinginan dan lemah, saya berdarah di semen.

Laila memilih tidak menceritakan tentang bencana yang terjadi di hidupnya, disebabkan karena ia merasa harus menanggung semuanya sendiri. Namun di sisi

lain, Laila mengetahui bahwa apa yang menimpa dirinya tidak boleh terjadi kepada perempuan lain yang ia tunjukkan dalam sikapnya menjaga sahabat perempuannya Simone maupun Houriya. Hal tersebut sangat nampak bahwa Laila memperjuangkan nasib para perempuan di sekitarnya agar tidak tersiksa seperti dirinya.

Ciri sifat yang selanjutnya adalah lemah. Lemah di sini bermakna tidak berdaya (dalam mengambil keputusan) dan makna yang lain adalah tidak keras hati; lembut; tidak memiliki keteguhan hati. Dalam kriteria lemah ini, Laila termasuk pula memiliki jiwa yang lemah karena memang keadaan yang membuatnya menjadi tak berdaya. Seperti yang sudah diceritakan sebelumnya, bahwa Laila selalu mendapatkan siksaan dari kekejaman Zohra dan Abel. Keadaan tersebut yang membuat Laila terkungkung lemah dan tak mampu melawannya sehingga Laila mau tak mau harus menerimanya.

Namun kelemahan Laila ini tidak dibiarkan tumbuh dan menjadikan dirinya sebagai perempuan yang tak dapat dihargai. Ia menjadi bangkit dan melarikan diri

hingga ia tetap berusaha memperjuangkan nasibnya yang selalu malang.

Putus asa adalah ciri yang selanjutnya, memiliki makna habis atau hilang harapan dan tidak mempunyai harapan lagi. Ciri yang satu ini sangat jarang terlihat pada tokoh Laila. Walaupun Laila telah mengalami berbagai badai topan dalam hidupnya, namun dia tidak pernah kehilangan harapan sedikitpun.

Segala yang terjadi di dalam hidupnya, Laila selalu memikirkan apa langkah selanjutnya yang dapat ia lakukan. Hal tersebutlah yang membuat Laila jauh dari kata putus asa. Mungkin terdengar mustahil jika seseorang tidak pernah mengalami putus asa. Namun, Laila berbeda, dia adalah gadis polos yang selalu berpikir positif.

Seperti pada saat ia tertangkap polisi suruhan Zohra, ia kemudian tinggal di apartemen Zohra dan kembali disiksa olehnya hingga tidak diberi makan. Namun dalam keadaan mendesak seperti itu, Laila tetap berusaha mencari jalan keluar yaitu ia beralasan akan bekerja di rumah teman Zohra. Menurut keadaan tersebut terbukti bahwa Laila tetap merasakan putus asa,

tetapi tidak memberi kesempatan pada dirinya untuk larut dalam keputus-asaan.

Kemudian rasa sedih yang merupakan rasa pilu di dalam hati yang menimbulkan rasa susah atau perasaan yang mengganjal di hati. Rasa sedih akan selalu ada di setiap manusia. Puncak rasa sedih Laila adalah ketika kematian El-Hadj.

El Hadj est mort trois jours après. [...] Je ne l'avais jamais vu comme ça : sa figure était fermée comme un poing, ses yeux aux paupières bouffies, sa bouche, même son nez, tout fermé, serré, avec une expression de douleur et de tristesse, et je pensais à ce qu'il racontait (Clézio, 1997: 200)

El Hadj meninggal tiga hari kemudian. [...] Aku belum pernah melihatnya seperti itu: wajahnya tertutup seperti kepala, matanya dengan kelopak mata bengkak, mulutnya, bahkan hidungnya, semua tertutup, kencang, dengan ekspresi kesakitan dan kesedihan, dan aku memikirkan apa yang dia katakan

Laila merasa bahwa El-Hadj adalah salah satu orang yang bermakna dalam hidupnya, yang selalu menganggapnya cucu sendiri. Kasih sayang El-Hadj kepada Laila yang begitu tulus membuat Laila merasa sangat kehilangan ketika ia meninggal dunia. Kesedihan Laila terasa sangat mendalam karena ia merasa begitu kehilangan.

Ciri yang terakhir adalah naif. Naif ialah (1) sangat bersahaja, tidak banyak tingkah, lugu (karena muda dan kurang pengalaman), sederhana (2) celaka, bodoh,

tidak masuk akal (Alwi, 2001: 993). Sifat ini sangat melekat pada aspek psikis Laila terutama dilihat dari sifat lugunya karena masih muda dan kurang pengalaman. Hal ini terlihat ketika Laila pertama kali tinggal di le fondouk atau rumah bordil yang berisi para PSK. Namun, Laila dengan polosnya tidak mengetahui apa sebenarnya pekerjaan mereka.

Je ne lui posais pas de questions sur sa façon de gagner de l'argent. Je pensais qu'elle recevait des cadeaux parce qu'elle savait danser et chanter, parce qu'elle était jolie. Je n'avais aucune idée de ce que c'était qu'un métier, de ce qui était bien et de ce qui était mal. (Clézio, 1997: 46)

Aku tidak pernah bertanya tentang bagaimana ia mendapatkan uang, ku pikir ia mendapatkan hadiah karna ia menyanyi dan menari dan karena ia cantik. Aku tidak tahu mengenai apa yang ia kerjakan, baik atau buruk.

Kepolosan Laila muda menganggap semua pekerjaan itu menyenangkan dan tidak beresiko. Selain itu, sifat kenaifan Laila ini masih terus melekat hingga ia selalu menganggap orang yang ada di sekitarnya atau orang yang menolongnya adalah orang yang benar-benar baik. Seperti kasus Mme Fromaigeat, Laila dengan naif menganggap kebaikannya semata karena kasih sayang sesama perempuan atau seperti ibu ke anaknya, tetapi ternyata jauh dengan kenyataannya bahwa Mme Fromaigeat menginginkan Laila menjadi pemuas hasrat kelainan seksnya.

4) Afektif

Sifat afektif terdiri dari dua ciri yaitu trauma dan depresi. Yang pertama trauma, yaitu suatu keadaan jiwa atau tingkah laku yang tidak normal sebagai akibat dari tekanan jiwa atau cedera jasmani yang dialami oleh manusia. Di awal pembukaan cerita pada roman *Poisson D'or* ini, Laila menjelaskan mengenai kejadian penculikan hingga ia dijual kepada Lalla Asma. Akibat dari kejadian penculikan tersebut Laila memiliki trauma pada kegelapan, jalanan dan keramaian.

Longtemps j'ai eu peur de la rue. Je n'osais pas sortir de la cour. Je ne voulais même pas franchir la grande porte bleue qui ouvre sur la rue, et si on essayait de m'emmener dehors, je criais et je pleurais en m'accrochant aux murs, ou bien je courais me cacher sous un meuble. J'avais de terribles migraines, et la lumière du ciel m'écorchait les yeux, me transperçait jusqu'au fond du corps. (Clézio, 1997: 12)

Dulu aku takut pada jalanan. Aku tidak berani keluar dari halaman rumah. Aku bahkan tidak ingin keluar dari pintu gerbang biru yang menghadap ke jalan. Jika seseorang mencoba membawaku keluar, aku menjerit dan menangis berpaling menghadap ke dinding atau bersembunyi di bawah mebel. Aku adalah pengidap migraine akut.

Pada kutipan tersebut diceritakan trauma Laila terhadap penculikan yang ia alami. Selain itu berbagai peristiwa pelecehan seksual yang terjadi kepada Laila juga membuatnya trauma. Terbukti dalam beberapa kali disebutkan di dalam monolog Laila nama-nama orang

yang dulu pernah menyiksa dan memperkosanya: Abel, M Delahaye, Mme Fromageat dan beberapa yang lainnya. Hal itu membuat Laila sangat waspada terhadap orang asing yang terlihat aneh atau mengincar tubuhnya sebagai wanita.

Ciri yang selanjutnya adalah depresi yaitu gangguan jiwa pada seseorang yg ditandai dengan perasaan yang menurun (seperti muram, sedih, perasaan tertekan). Laila merasakan hidupnya selalu penuh cobaan dan titik terendahnya yang membuat ia sedikit merasa tertekan adalah ketika ia meninggalkan pekerjaan di rumah Mme Fromageat setelah mengalami pelecehan seksual dari majikannya tersebut, ia tidak memiliki tempat tujuan yang aman hingga pada akhirnya ia memutuskan tinggal di rumah temannya, Nono. Tidak hanya sampai pada keadaan itu, Laila masih harus memikirkan Houriya yang pada saat itu sedang mengandung. Laila seharusnya bekerja untuk membiayainya dan Houriya.

Laila selalu merasa tertekan dengan keadaan hidupnya yang seperti di ujung tanduk. Kegagalan demi kegagalan menjadi makanan sehari-harinya, ditambah lagi dengan status gendernya sebagai seorang

perempuan yang membuat ruang geraknya terbatas. Hal itu membuat Laila semakin tertekan.

c) Manusia Religius

Manusia religius merupakan manusia yang menjalani kehidupan dan/ atau mencari kebenaran dalam hidup berdasarkan kebenaran dan hakekat kepada Tuhan Yang Maha Esa. Manusia religius memiliki sifat seperti menjalani hidup ini hanya untuk Tuhan dan akhirat, senang memuja, dan segala sesuatu yang dilakukan itu diukur dari segi arti bagi kehidupan kerohanian sebagai sebuah keselarasan antara pengalaman batin dengan arti hidup ini.

Laila dikenalkan kepada agama oleh Lalla Asma, disebutkan ia memiliki Tuhan bernama Allah dan mereka memiliki tata cara di dalam hidup menurut agamanya. Lala Asma sendiri beragama Yahudi.

les monticules couverts de petites fleurs roses, les pierres blanches des tombes sans noms, où s'effaçaient les versets du Coran. (Clézio, 1997: 53)

Gundukan tanah yang ditumbuhi bunga-bunga mawar kecil, batu-batu nisan tanpa nama, dimana ayat-ayat Al-Quran mulai memudar.

Dalam kutipan tersebut digambarkan sisi spiritual Laila dalam hal keagamaan yang menggunakan kitab Al-Quran dan

gambaran mengenai kematian yang dikubur. Hal tersebut menunjukkan bahwa sifat religius Laila telah melekat pada dirinya dalam memandang sebuah kematian. Kemudian, ketika Laila tinggal di Prancis dan berkenalan dengan El-Hadj, ia sering diberikan pelajaran hidup melalui kisah Nabi Muhammad SAW.

Dalam ciri sifat manusia religius ini, terdapat tiga sifat yaitu: 1) tabah 2) jujur dan 3) tradisional. Namun, di dalam tokoh utama roman *Poisson D'or* ini tidak terdapat ciri tradisional. Hal itu karena Laila hidup dengan kebebasan yang tanpa batas sehingga ia menjalani hidup tidak berdasarkan norma tradisional yang dipercaya oleh manusia religius. Sehingga dalam analisis ini hanya akan dijelaskan dua ciri (tabah dan jujur).

1) Tabah

Tabah merupakan sifat tabah dan kuat hati dalam menghadapi bahaya atau cobaan dalam hidup. Sifat ini telah tumbuh di dalam diri Laila sejak ia kecil. Ia menjadi bahan ejekan, olok-olokan dan kekejaman oleh Abel dan Zohra. Berbagai ucapan yang keji hingga siksaan fisik dilemparkan kepada Laila. Namun, ketabahan Laila lebih kuat menghadapinya. Laila tidak pernah melawan dan hanya diam.

Zohra est redevenue méchante avec moi. Elle me battait, elle me criait que je n'étais qu'une bonne, en réalité une bonne à rien. [...] Elle ne me laissait pas sortir. [...] J'avais les jambes et les bras couverts de bleus à cause de ses coups de ceinture..(Clézio, 1997: 60-61)

Zohra kembali jahat kepadaku. Ia memukuli aku, dan berteriak bahwa aku adalah orang yang jahat, yang pada nyatanya memang aku tidak pernah baik dalam segala hal. [...] Ia tidak akan membiarkan aku keluar. [...] Kaki dan tanganku dipenuhi oleh memar bekas pecutan ikat pinggang.

Dalam kutipan tersebut terlihat dengan jelas bahwa Laila sangat kuat hatinya menghadapi siksaan yang menimpanya. Keteguhan pada dirinya yang tak pernah luntur membuat ia tertempa dan menjadi perempuan yang tahan banting.

Selain kutipan tersebut, terdapat peristiwa lain yang menunjukkan bahwa Laila memiliki jiwa yang tabah:

Quand ils passaient près de moi, il me semblait les entendre rire et se moquer, et à la réflexion je devais avoir l'air bien étrange, comme si j'arrivais d'une autre planète, avec ma robe à la française dont la manche était déchirée, et mes cheveux crépus trop longs. (Clézio, 1997: 21)

Ketika mereka lewat di depanku, aku bisa mendengar canda tawa mereka. Aku terlihat sangat asing, seakan-akan aku datang dari planet lain dengan gaun ala Prancis yang bagian lengannya robek dan rambut kusutku yang terlalu panjang.

Dalam kutipan tersebut ditunjukkan Laila diejek karena gaya berpakaian yang kumuh dan dekil. Namun, ia menerima ejekan tersebut dengan diam karena hanya ketabahan yang dapat ia lakukan. Sifat tabahnya dalam menghadapi berbagai cobaan hidup telah mengiringi langkah dalam menjalani kehidupannya sebagai perempuan sebatangkara.

2) Jujur

Jujur adalah sifat lurus hati dan tidak berbohong atau berkata apa adanya, tidak curang dan tulus atau ikhlas. Sifat jujur ini juga terdapat di dalam diri Laila, terbukti ketika ia mengambil pekerjaan di rumah Mme Delahaye dan ia dihadapkan dengan perhiasan majikannya tersebut, tetapi Laila tidak menyentuhnya sama sekali.

Quand je passais le chiffon à poussière dans sa chambre, elle laissait tous ses bijoux en évidence sur la commode, ainsi que de petites coupes d'argent contenant des pièces de monnaie. Je pensais qu'elle me mettait à l'épreuve, et je me gardais bien d'y toucher. (Clézio, 1997: 64)

Ketika aku membereskan kamarnya, ia meninggalkan semua perhiasannya secara jelas di laci mejanya, serta cangkir perak kecil yang berisi uang koin. Ku pikir ia sedang mengujiku. Aku berusaha untuk tidak menyentuhnya.

Dalam kutipan tersebut dapat terlihat bahwa sifat jujur telah ada dalam diri Laila. Walaupun keadaan Laila yang miskin dan membutuhkan biaya yang banyak untuk dirinya dan Houriya, tetapi ketika ia dihadapkan pada kesempatan untuk mengambil perhiasan milik majikannya, ia tetap berpegang teguh untuk tidak melakukannya.

Kejujurannya menjadikan ia sebagai perempuan yang dihargai. Ia tidak murahan atau bertangan panjang yang dengan mudah mempermalukan diri sendiri atau merendahkan harga dirinya.

d) Manusia Sosial

Sifat utama manusia tipe golongan ini adalah besar kebutuhannya akan adanya resonansi dari sesama manusia. Kebutuhan hidup di antara manusia-manusia lain dan ingin mengabdikan kepada kepentingan umum. Nilai yang dipandang sebagai nilai yang paling tinggi adalah “cinta terhadap sesama manusia”, baik yang tertuju kepada individu tertentu maupun yang tertuju kepada kelompok manusia. Ciri manusia sosial ialah bijaksana.

Bijaksana di sini memiliki identifikasi sifat rendah hati dan berwibawa. Namun, ciri berwibawa dalam roman ini tidak terlihat sehingga yang akan dibahas hanya sifat rendah hati. Rendah hati ialah sifat yang tidak sombong atau angkuh. Laila memiliki sifat rendah hati ini, tentu saja hal itu karena Laila sadar dirinya bukanlah orang yang berada dan terpuja, sehingga ia selalu rendah hati atau tidak angkuh.

Selain itu, sifat rendah hati Laila terlihat pada caranya menghormati orang lain, seperti M Delahaye pada saat sebelum ia melecehkan Laila.

Il avait été autrefois un homme important, un ambassadeur, un ministre, je ne sais plus. Moi, j'étais impressionnée par lui, il me disait « mon petit » ou « mademoiselle ». Personne ne m'avait jamais parlé comme cela. Il me tutoyait, mais il ne me donnait jamais de bonbons, ni d'argent. (Clézio, 1997: 64)

Tampaknya ia dulu adalah orang penting, seorang duta besar, seorang menteri, aku tidak tahu. Aku, aku terkesan padanya, ia memanggilku “gadis kecilku” atau “nona”.

Tidak ada seorangpun yang memanggilku demikian. Ia akrab denganku, namun ia tidak pernah memberiku uang atau permen.

Laila menerima perlakuan M Delahaye yang terkesan manis dan baik di awal tersebut dengan rendah hati. Ia juga menghormatinya sebagai orang yang lebih tua, orang yang terpandang dan juga sebagai majikannya. Walaupun Laila hidup di lingkungan yang kotor dan tidak ada yang mengajarnya tentang bagaimana ia harus bersikap, namun ia memiliki jiwa yang tidak sombong dan rendah hati tersebut. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa Laila adalah perempuan muda yang memiliki etika.

e) Manusia Ekonomi

Manusia ekonomi memiliki pengertian sebagai orang yang selalu kaya akan gagasan-gagasan praktis, kurang memperhatikan bentuk tindakan yang dilakukannya sebab perhatian utamanya tertuju pada hasil daripada tindakannya itu, hasilnya bagi dirinya sendiri. Manusia golongan ini akan menilai segala sesuatu hanya dari segi kegunaannya dan nilai ekonomisnya. Ciri dari manusia ekonomi adalah 1) pekerja keras dan 2) rajin.

Yang pertama adalah pekerja keras, sifat ini berarti sebagai orang yang selalu bersungguh sungguh dan mau melakukan pekerjaan apapun dan dijalani dengan sepenuh hati. Tentu saja sifat ini ada pada diri Laila. Ia selalu rela melakukan pekerjaan apapun

dan tidak menyia-nyiakan kesempatan yang ada. Sifat pekerja keras ini juga telah tertanam di diri Laila sejak ia kecil, ia selalu melakukan pekerjaan rumah di tempat Lalla Asma tanpa mengeluh.

Kemudian ketika ia berpindah ke apartemen Zohra, ia memutuskan bekerja dengan teman Zohra, yaitu M Delahaye

Grâce aux Delahaye, j'ai pu sortir de l'appartement. Mme Delahaye téléphonait à Zohra: « Dites-moi, ma chérie, prêtez-moi donc un peu votre petite protégée, vous savez comme j'ai besoin d'aide à la maison, et en même temps elle pourra se faire un peu d'argent de poche. » (Clézio, 1997: 63)

Berkat keluarga Delahaye, aku bisa keluar dari apartemen Zohra. “Hey Zohra sayang, pinjami aku pembantu kecilmu itu, kau tahu kan aku sering membutuhkan bantuan. Selain itu, ia bisa mendapatkan beberapa uang.”

Hal itu menunjukkan bahwa Laila mau melakukan pekerjaan apapun untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan tidak bergantung kepada orang lain. Laila selalu bekerja keras karena ia berambisi untuk mengubah nasibnya yang miskin dan selalu dipandang rendah.

Tidak hanya itu saja, Laila juga bekerja keras dalam hal menyetarakan pendidikannya dengan orang lain seusianya. Ia berusaha belajar sekeras mungkin, membaca semua pengetahuan dan mengambil ujian *le bac* ketika di Paris.

Usaha yang Laila lakukan dengan belajar dan membaca berbagai buku di perpustakaan, hingga mencari bimbingan dari seorang mahasiswa yang bernama Hakim. Laila melakukan apa yang menjadi keinginannya dengan sepenuh hati dan ikhlas.

Dengan beberapa kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa Laila adalah seorang pekerja keras, walaupun umurnya muda dan ia tahan banting dengan situasi apapun yang menimpanya. Sifat ini pula menyambung dengan ciri dari manusia ekonomi yang selanjutnya, yaitu sifat rajin yang bermakna berusaha sungguh-sungguh dan terus menerus.

Bukti usaha di atas yang menunjukkan bahwa Laila bukan berasal dari manusia yang berpendidikan atau yang mengenyam pendidikan formal sedari ia kecil. Namun, hal itu tidak menghalanginya untuk tetap giat belajar dan mengejar ketinggalannya dalam hal akademis. Ia selalu berusaha terus-menerus dan tidak mudah berputus asa.

f) Manusia Politis

Tipe manusia ini biasanya ditemukan di dalam bidang kenegaraan. Dari hal tersebut, Spranger pun memakai istilah manusia politik. Namun sebenarnya manusia semacam itu dapat pula ditemukan di lingkungan keluarga, di bidang akademik, dan di bidang usaha. Manusia ini dikatakan manusia kuasa dengan memiliki tujuan untuk mengejar kesenangan dan kesadaran akan kekuasaannya sendiri. Sifat yang menonjol dari tipe manusia politik ini adalah ingin berkuasa, berusaha menguasai orang lain, dan pemikiran serta perilaku negatif untuk mewujudkan keinginan pribadi. Ciri-ciri dari manusia politik, diantaranya adalah

emosional, acuh tak acuh, munafik, berprasangka buruk, keras kepala, pemberontak, cemburu, iri hati, sombong, egois, licik, dan ambisius. Dari dua belas ciri dari manusia politik terdapat dua yang dimiliki Laila sebagai tokoh utama, yaitu pemberontak dan ambisius.

1) Pemberontak

Pemberontak di sini memiliki makna sebagai orang yang melawan dan tidak mau menuruti perintah. Sifat ini muncul dalam diri Laila ketika ia dituduh sebagai pembunuh Lalla Asma oleh Zohra. Tuduhan itu dilayangkan kepada Laila karena dirinyalah yang menjaga Lalla Asma, tetapi kenyataannya bahwa Laila tidak membunuh karena sesungguhnya ia pun menyayangi Lalla Asma.

Seperti kutipan yang telah disebutkan sebelumnya ketika Laila melarikan diri karena dituduh dan diancam akan dipenjarakan oleh Zohra, sehingga Laila memilih melarikan diri. Pemberontakan Laila dengan melarikan diri ini dilakukan karena ia tidak merasa bersalah dan ia membela dirinya sendiri.

Pemberontakan lain yang ia lakukan adalah ketika Laila tinggal bersama Mme Jamila. Laila merupakan perempuan yang tidak suka dikekang dan menyukai kebebasan.

Après cela, Mme Jamila a bien essayé de m'empêcher de sortir avec les autres princesses, mais avec Houriya j'avais pris l'habitude de la liberté, et je n'en faisais plus qu'à ma

tête. Avec Aïcha et Selima, j'ai pris une autre habitude : je me suis mise à voler. (Clézio, 1997: 49)

Setelah itu, Bu Jamila mencoba melarangku untuk keluar bersama para putri, tetapi ketika bersama Houriya aku sangat terbiasa dengan kebebasan dan aku kehilangan akal sehat. Dengan Aicha dan Selima aku memiliki kebiasaan baru : aku mulai mencuri.

Kutipan tersebut menunjukkan sisi pemberontak Laila yang negatif dan nalurinya yang tidak dapat diatur. Hal tersebut terjadi karena Laila pada dasarnya bukan perempuan rumahan yang terbiasa dengan aturan-aturan, ia terbiasa dengan kebebasan. Sehingga ketika ia mendapatkan larangan membuatnya ingin melawan.

2) Ambisius

Ciri yang selanjutnya adalah ambisius yang berarti berkeinginan keras mencapai sesuatu yang diharapkan dan yang dicita-citakan. Ciri ini sudah dapat terlihat dalam identifikasi sifat pekerja keras dan rajin dalam aspek manusia ekonomi. Namun, sifat yang ditunjukkan tersebut berdasarkan ambisi yang ada dalam diri Laila.

Pada dasarnya Laila adalah perempuan yang berambisi kuat. Ia akan melakukan apapun untuk mencapai keinginannya. Berbagai jalan yang ia lalui, baik itu terang maupun gelap, hanya untuk mencapai apa yang ia cita-citakan.

Sebagai contoh lain, ambisi Laila juga mencolok terlihat ketika menuju akhir cerita ia ingin menjadi penyanyi jazz yang

terkenal. Ia berusaha sungguh-sungguh dengan belajar hingga masuk ke sebuah label musik.

Et puis j'ai joué mon morceau, [...] Pour me donner du courage, j'ai pensé à la voix drôle et fraîche de Djemaa que j'écoutais jadis au Douar Tabriket, le poste collé à mon oreille, quand elle annonçait Cat Stevens sur Radio Tangiers, The Voice of America. (Clézio, 1997: 267)

Dan kemudian saya memutar lagu saya, [...] Untuk memberi saya keberanian, saya memikirkan suara Djemaa yang lucu dan segar yang biasa saya dengarkan di Douar Tabriket, pos yang menempel di telinga saya, ketika itu Cat Stevens mengumumkan di Radio Tangiers, The Voice of America.

Sifat ambisius ini terpicu karena keadaan Laila yang tidak

baik, ia miskin dan terpinggirkan, sehingga muncul dalam dirinya bahwa ia harus menjadi perempuan yang dipandang oleh orang lain dan tidak dipandang sebelah mata.

3. Citra Diri Perempuan dalam Aspek Sosial

Perempuan memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk kehidupan baik untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain. Peran perempuan untuk diri sendiri dapat dilihat ketika perempuan sebagai individu yang mandiri dalam berpikir, bertindak dan menyadari hak-haknya. Peran perempuan untuk orang lain, salah satunya adalah peran perempuan dalam masyarakat. Peran perempuan ini tidak dapat dihilangkan dari tatanan masyarakat sosial. Sosok perempuan seringkali dikesampingkan dalam kehidupan masyarakat, tetapi tetap tidak bisa dihilangkan begitu saja. Ada beberapa peran yang memang dimiliki oleh perempuan dan tidak dapat digantikan atau peran yang lebih efektif jika diisi oleh sosok perempuan. Dalam hal ini perempuan

tidak selamanya dapat diindahkan begitu saja dalam kehidupan ini. Dalam pembahasan ini seharusnya terdapat dua kategori peran perempuan, yaitu peran perempuan dalam keluarga atau domestik dan peran perempuan dalam masyarakat atau publik. Namun, dalam roman *Poisson D'Or* ini tokoh Laila tidak digambarkan memiliki keluarga, ia tidak diberi kesempatan berperan sebagai anak perempuan, kakak, istri ataupun ibu. Oleh karena itu hanya akan dibahas dalam aspek peran di masyarakat.

Peran perempuan dalam masyarakat ini meliputi dua aspek yaitu 1) sebagai sahabat dan 2) menolong orang lain yang mana artinya peran sesama manusia. Yang pertama perempuan sebagai seorang sahabat ini sangat terlihat di dalam roman *Poisson D'Or* ini karena Laila tidak memiliki keluarga dan seseorang yang memedulikannya sehingga ketika Laila bertemu dengan orang lain yang baik kepadanya ia begitu tulus menyayanginya sebagai sahabat.

Je n'avais aucune astreinte, aucun souci, et je trouvais dans la personne de Mme Jamila et des princesses tout l'agrément et toute l'affection dont j'avais été privée jusque-là. (Clézio, 1997: 38)

Aku menemukan kedamaian dan kasih sayang dari Bu Jamila dan keenam putrinya hingga saat ini.

Dalam kutipan tersebut terbukti bahwa kasih sayang orang disekitarnya membentuk sifat kepedulian Laila kepada orang lain sangat tinggi, bahkan ia sangat memperhatikan akan nasib sahabatnya

yang sudah ia anggap seperti saudara perempuannya. Sifat kewanitaannya yang tidak tega dan selalu peduli kepada sahabat yang ia sayangi sangat kentara dalam bagian ini. Laila adalah sosok yang penyayang dan memikirkan orang lain yang tentu juga menyayanginya.

Bahkan ketika Laila telah berpisah dengan sahabat-sahabatnya, ia masih memikirkannya dan mencari tahu keadaannya.

Mon premier souci, comme vous l'imaginez, ç'a été de me rendre au fondouk, pour voir Mme Jamila et les princesses. (Clézio, 1997: 74)

Tujuan utama saya, seperti yang kalian bayangkan, adalah pergi ke Fondouk, untuk menengok Mrs. Jamila dan para putri.

Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa peran Laila sebagai sahabat sangat penting, walaupun ia memiliki lingkup yang kecil dalam pertemanannya, tetapi rasa tulusnya sangat besar dan membuat orang yang disayanginya menjadi berarti. Peran perempuan ini menjadikan ia bercitra positif di kehidupan sosialnya.

Kemudian aspek yang selanjutnya adalah peran perempuan sebagai sesama manusia. Kepedulian sebagai sesama manusia terlihat ketika Laila berempati kepada tetangganya ketika ia berpindah dari Boston ke jalan Robinson. Laila berkenalan dengan anak tetangganya, seorang yang tidak normal seperti autisme. Dia dideskripsikan berbadan besar dan sulit berbicara. Kebiasaannya menunggu ibunya di tangga luar apartemennya.

Hingga pada suatu ketika ada polisi datang dan menangkapnya:

À la fin, j'ai vu Alcidor qui pleurait, couché par terre, les bras sur sa tête pour se protéger des coups. Il poussait des cris, des grognements, il appelait sa maman au secours. (Clézio, 1997: 264)

Pada akhirnya, saya melihat Alcidor menangis, berbaring di tanah, lengan di kepalanya untuk melindungi dirinya dari pukulan. Dia berteriak, menggeram, dia memanggil ibunya untuk meminta bantuan.

Laila sangat miris dengan apa yang terjadi pada Alcidor anak berbadan besar itu, tetapi tidak banyak hal yang dapat ia lakukan karena ibunya yang berkuasa dan ibunya pula yang memanggil polisi untuk menangkap dan menganiaya Alcidor ini.

Kepedulian Laila kepada sesama manusia sangat sedikit tergambar dalam roman ini, karena fokus cerita hanya kepada kisah Laila dan cerita dari sudut pandang Laila sendiri. Namun, kepeduliannya sebagai sesama manusia masih tampak dan Laila memiliki sifat belas kasih dalam dirinya.

D. Analisis Bentuk Ketidakadilan Gender berupa Kekerasan yang

Dialami Tokoh Utama Perempuan dalam Roman *Poisson D'Or*

Setelah analisis citra tokoh utama perempuan yaitu Laila, dilanjutkan dengan analisis mengenai ketidakadilan gender yang terdapat dalam roman *Poisson D'Or*. Hal ini tidak dapat terlepas dari analisis struktural berupa alur, tokoh, latar dan tema yang telah dilakukan di dalam roman tersebut. Baik dari alur yang menunjukkan mengenai jalannya cerita sehingga mempermudah menemukan permasalahan yang menonjol dalam cerita maupun penokohan yang menjelaskan segala tindakan dan sifat Laila, hingga latar dan tema yang memperjelas

permasalahan cerita mengenai ketidakadilan gender. Hasil dari semua analisis struktural ini digunakan sebagai dasar untuk memahami makna keseluruhan secara utuh. Selanjutnya dilakukan analisis gender, seperti yang telah diuraikan pada pembahasan sebelumnya, yaitu jenis kelamin yang dimiliki laki-laki dan perempuan, yang dapat membentuk relasi sosial yang membedakan fungsi, peran, dan tanggung jawab keduanya. Hal ini berakibat terbentuknya ketidakadilan yang disebabkan oleh perbedaan gender tersebut.

Ketidakadilan gender merupakan sifat, perbuatan, perlakuan yang berat sebelah atau sesuatu yang memihak pada jenis kelamin tertentu dan hal ini dapat menyebabkan kesenjangan sosial antar individu, termanifestasi dalam beberapa bentuk ketidakadilan seperti bentuk kekerasan yang meliputi kekerasan fisik, psikologi, seksual, finansial, dan spiritual. Lebih jelasnya akan diuraikan dalam pembahasan berikut.

1. Kekerasan Fisik

Dalam roman *Poisson D'Or* ini terdapat bentuk perilaku kekerasan fisik yang mengakibatkan suatu ketakutan dalam diri korban. Terdapat berbagai macam bentuk kekerasan fisik yang dialami oleh Laila, tokoh utama roman tersebut. Dengan latar cerita yang mengisahkan Laila gadis kecil yang lemah dan tak berdaya ini membuat kekerasan terutama fisik sangat mudah dialami Laila. Dari awal pembukaan cerita telah ditunjukkan bahwa ia diculik dan dianiaya oleh penculik tersebut.

tout à coup des mains d'homme qui me jettent au fond d'un grand sac, et j'étouffe. (Le Clézio, 1997:11)

Tiba-tiba seorang lelaki menghantamku menggunakan tas besar dan aku tersentak.

Dari kutipan tersebut digambarkan ketika Laila berumur 6 tahun dan ia telah menjadi sasaran tindakan kriminal dengan cara kekerasan fisik yang dilakukan oleh laki-laki dewasa. Seperti yang ditunjukkan dalam latar waktu bahwa kurun waktu dalam cerita ini di daerah Mellah terdapat tindak kriminal yang tinggi dan ini mengarah pada ketidakadilan gender yang sangat menonjol yaitu kekerasan kepada perempuan yang belia. Kekejaman yang dialami Laila tidak hanya sampai di situ saja. Ketika ia dibeli untuk menjadi budak oleh Lalla Asma, ia juga menjadi sasaran kekerasan fisik anak laki-laki dari majikannya tersebut.

Un jour, j'ai un peu roussi le col d'une chemise d'Abel, et pour me punir Zohra m'a brûlé la main avec le fer. (Le Clézio, 1997:60)

Suatu hari aku menghanguskan kerah kemeja milik Abel, sebagai hukumannya ia membakar tanganku menggunakan setrika.

Kutipan di atas adalah bukti kekejaman fisik yang dilakukan orang lain kepada Laila atas ketidaksengajaannya melakukan kesalahan. Kekerasan ini dapat mengakibatkan suatu ketakutan dalam diri korban sebagai bentuk ancaman terhadap pelaku kekerasan tersebut. Bentuk kekerasan fisik yang lainnya terdapat ketika Laila diperkosa oleh orang asing dalam perjalanan Laila pulang.

J'ai voulu crier, mais il a appuyé un poing sur mon ventre, et il a serré d'un coup, comme s'il voulait me casser en deux, et j'ai perdu

le souffle, et je me suis effondrée, les bras et les jambes coupés. [...]et lui avait sorti son sexe et il essayait d'entrer en moi, [...] cette main appuyée sur ma poitrine, ces coups dans mon ventre, et moi qui n'arrivais pas à penser, pas à respirer. [...] Il est parti très vite, et je suis restée dans l'encoignure, j'étais glacée et faible, je saignais sur le ciment. (Le Clézio, 1997: 211-212)

Aku ingin menjerit, tetapi dia menekan kepalan tanganku, dan dia menggepal tiba-tiba, seolah dia ingin mematahkanmu menjadi dua, dan aku kehilangan nafas, dan aku runtuh, lengan dan kakiku terputus. [...] dan dia telah mengeluarkan penisnya dan dia mencoba memasuki saya [...] tangan itu bertumpu pada dadaku, hantaman di perutku, dan aku yang tidak bisa berpikir, tidak bisa bernapas. [...] Dia pergi dengan sangat cepat, dan saya tinggal di sudut, saya kedinginan dan lemah, saya berdarah di semen.

Pemeriksaan yang dialami Laila sekaligus kekerasan fisik yang

dilakukan oleh pelaku tersebut membuatnya ketakutan dan kesakitan tanpa ada yang menolongnya. Hal ini dilakukan oleh lelaki asing yang tentunya memandang Laila sebagai perempuan lemah yang dapat dengan mudah dijadikan objeknya untuk memuaskan seks dan melakukan kekerasan fisik.

Dari beberapa kutipan tersebut sangat jelas bahwa kekerasan fisik yang dilakukan oleh lelaki kepada perempuan seperti Laila sangat banyak terjadi dengan berbagai motif yang berbeda. Selain dilatarbelakangi oleh latar sosial pada kurun waktu 90-an awal dan tempat yang terpinggirkan, hal tersebut didasari adanya ketidakadilan gender yang memandang perempuan sebagai makhluk lemah dan mudah dikalahkan oleh laki-laki. Oleh karena itu tema yang diangkat di dalam roman tersebut adalah isu sosial yang mengarah terhadap feminisme dan ketidakadilan gender.

2. Kekerasan Psikologis

Kekerasan psikologis di sini dideskripsikan sebagai bentuk penindasan atas perbedaan jenis kelamin. Menyebabkan muncul berbagai

bentuk ancaman, pemaksaan atau perampasan kemerdekaan yang sewenang-wenang dan dapat menimbulkan traumatik terhadap korban kekerasan psikologis. Seperti yang dijelaskan sebelumnya mengenai penculikan yang dialami Laila, hal tersebut menimbulkan trauma yang mendalam bagi dirinya hingga ia tumbuh dewasa.

Même les bruits du dehors me faisaient peur. Les bruits de pas dans la ruelle, à travers le Mellah, ou bien une voix d'homme qui parlait fort, de l'autre côté du mur. (Le Clézio, 1997: 12)

Riuh ramai di luar rumahpun membuatku bergidik ngeri, walaupun hanya suara langkah kaki yang menyusuri gang Mellah atau lantangnya suara seorang lelaki di balik dinding.

Kutipan tersebut merupakan bukti trauma Laila dengan kegelapan dan suara laki-laki dewasa akibat kejadian masa kecilnya. Penindasan yang dilakukan oleh lelaki seperti yang telah dijelaskan mengenai penculikan dan penganiayaan kepada Laila merupakan bentuk dari kekerasan akibat kesenjangan gender yang ada.

Kekerasan psikologi juga dapat berupa tindakan berteriak-teriak, menyumpah, mengancam, merendahkan, mengatur, melecehkan, menguntit dan memata-matai, tindakan-tindakan lain yang menimbulkan rasa takut. Laila mengalami kekerasan secara verbal dan juga fisik sekaligus yang sangat melukai hatinya adalah ketika ia memakan dagangan milik seseorang dan ia dituduh sebagai pencuri.

Il me tenait de la main gauche par les cheveux, et de l'autre brandissait une courroie : « Petite négresse, voleuse ! Je vais te montrer ce que je fais aux gens de ton espèce ! » (Le Clézio, 1997:35)

Dia menjambak rambutku dengan tangan kiri, dan tangan kanannya mengacungkan seutas ikat pinggang. “Perempuan hitam, pencuri!!! Akan ku tunjukkan padamu apa yang aku lakukan pada orang-orang sepertimu!!!”

Cacian tersebut membuat Laila menangis karena ia tidak pernah diteriaki dengan kata-kata sekasar itu. Hal tersebut membuat ia ketakutan. Bentuk kekerasan psikologis lain yang dialami Laila adalah tindakan Abel yang seolah menguasainya dan juga sering menyumpahi Laila dengan kata-kata kasar.

« Quelle sauvageonne ! » Quand j'ai été plus grande, il me faisait encore plus peur. Il avait une façon particulière de me regarder, comme si j'étais un objet qui lui appartenait. (Le Clézio, 1997:15)

“sungguh biadab!” Ketika aku remaja, ia membuatku lebih takut, kedua matanya tajam menatap ke arahku, seolah-olah aku adalah sebuah benda yang ia miliki.

Kutipan di atas sangat jelas menunjukkan bahwa Laila ditindas oleh Abel yang membuatnya begidik ngeri dan ketakutan akan laki-laki. Ketidakadilan antara laki-laki dan perempuan ini sangat nyata terasa dengan berbagai kutipan di atas. Menjadikan Laila sebagai perempuan dengan posisi di bawah dan mudah ditindas merupakan kekejaman psikologis yang dilakukan oleh laki-laki. Selain itu di dalam alur juga dijelaskan bahwa Laila selalu merasakan trauma dengan nama-nama orang

yang telah menyakitinya dan sering ia sebutkan karena ia mengingat kekejaman yang dilakukan oleh mereka.

3. Kekerasan Seksual

Kekerasan seksual adalah setiap penyerangan yang bersifat seksual terhadap perempuan, baik telah terjadi persetubuhan atau tidak, dan tanpa memperdulikan hubungan antara pelaku dengan korban. Diantara kekerasan seksual yang terjadi mengarah kepada ajakan atau desakan seksual, seperti mengucapkan hal-hal yang merendahkan dan melecehkan terhadap aspek jenis kelamin korban.

Dalam roman *Poisson D'Or*, tokoh utama perempuan seringkali mengalami pelecehan seksual dalam berbagai bentuk. Dari yang hanya ditunjukkan kepada alat kelamin laki-laki hingga kekerasan yang mengakibatkan trauma fisik dan mental. Hal tersebut tertuang dalam kutipan:

Comme je le regardais, il a passé sa main sous sa robe, il l'a soulevée et il a montré son sexe, avec un gland brillant et violacé comme une aubergine. (Le Clézio, 1997:53)

Ketika aku memandangnya, ia memasukkan tangannya ke dalam celana yang ia kenakan dan menyingkapkannya. Ia menunjukkan alat kelaminnya dengan skrotum yang mengkilap dan berwarna keunguan seperti terong.

Kutipan di atas menggambarkan ketika Laila termenung di kuburan kemudian tiba-tiba ada seorang lelaki berjenggot tua yang eksibis menunjukkan alat kelaminnya. Bagi kaum perempuan mengalami hal tersebut di tempat umum, yaitu dengan sengaja ditunjukkan kepada alat kelamin lelaki dewasa, tentu akan berprasangka buruk dan ketakutan. Hal tersebut mungkin saja memiliki maksud tidak hanya sekedar memamerkan, tetapi ingin memerkosanya jika tindakan tersebut dilanjutkan.

Kekerasan seksual telah Laila alami sejak ia beumur sebelas tahun ketika ia tinggal di rumah Lalla Asma, anaknya yang bernama Abel merupakan predator pertama yang melecehkan Laila.

Il s'est agenouillé devant moi, il tâtonnait sous ma robe, il touchait mes cuisses, mon sexe, il avait des mains durcies par le ciment. [...] Puis des mains qui me touchaient, qui appuyaient sur mon ventre, qui me faisaient mal. (Le Clézio, 1997:18)

Ia berlutut di depanku, ia meraba-raba bagian dalam rok ku, ia menyentuh paha dan kemaluanku dengan tangannya yang kasar. [...] Tangan kasar Abel yang menggerayangi.

Kutipan tersebut terjadi ketika Laila berumur sebelas tahun. Walaupun Laila cukup belia, tetapi ia tahu bahwa ia harus melarikan diri karena ia merasakan hal yang tidak biasa. Hal tersebut menunjukkan bahwa Laila tetap berusaha melindungi dirinya sendiri dalam keadaan yang menindasnya dalam posisinya sebagai perempuan.

Laila sosok perempuan yang tidak menarik dan lemah. Namun keganasan kaum patriarki tidak menghiraukan hal tersebut. Mereka tetap

menjadikan Laila objek kekerasan seksual demi memenuhi nafsu binatangnya. Terbukti pula seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya ketika lelaki asing memerkosa Laila di sebuah jalan dan meninggalkannya begitu saja dengan keadaan Laila yang kesakitan akibat tindakan yang kejam tersebut.

Bukti lainnya adalah ketika Laila bekerja sebagai pembantu di rumah keluarga Delahaye, keluarga yang cukup terpendang dari Prancis. Namun majikan laki-lakinya tidak seberwibawa yang Laila pikir. Ia melecehkan Laila.

Il avait dégrafé ma robe, échanuré le col. Je sentais ses mains sur mon cou, sur mes épaules. Je sentais son souffle, je m'écartais, et lui manœuvrait mon buste, comme s'il cherchait un mouvement, une pose.(Le Clézio, 1997:69)

Ia telah melepas gaunku hingga ke paha. Kurasakan tangannya berada di leherku, bahu. Aku merasakan hembusan nafasnya, aku memiringkan badan, ia menggerayangi dadaku, seakan-akan ia sedang mencari pose yang tepat.

Hal itu bukanlah yang Laila inginkan, ia berniat mencari nafkah untuk memenuhi kehidupannya. Namun kekejaman kembali terjadi kepadanya. Dari berbagai kutipan di atas, ketidakadilan gender yang terdapat dalam roman ini terasa sangat kentara dan jelas bahwa laki-laki selalu memiliki porsi superior sehingga dapat sewenang-wenang memperlakukan perempuan yang dianggapnya lemah dengan kejam. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya dalam analisis struktural bahwa tokoh Laila tidak mudah menyerah, hal itulah yang membuat Laila

melawan kekejaman kaum patriarki yang menganiayanya khususnya secara seksual.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan analisis struktural dan kritik sastra feminis pada roman *Poisson D'Or*, maka dapat disimpulkan bahwa analisis struktural digunakan untuk mengetahui keseluruhan cerita melalui unsur-unsur intrinsik roman. Langkah selanjutnya, yaitu analisis kritik sastra feminis berupa citra tokoh utama perempuan dan ketidakadilan gender berupa bentuk kekerasan yang dialami oleh tokoh utama bertujuan untuk mengetahui permasalahan feminsime yang terkandung dalam roman ini. Ketiga analisis tersebut telah diselesaikan pada bab IV dan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Wujud Unsur-unsur Intrinsik berupa Alur, Penokohan, Latar dan Tema dalam Roman *Poisson D'Or* karya Jean Marie Gustave Le Clézio

Roman *Poisson D'Or* karya Jean Marie Gustave Le Clézio menceritakan kisah seorang gadis kecil yang bernama Laila. Gadis yang berasal dari suku Ouled Hilal, tetapi diculik oleh seorang lelaki dan dijual kepada seorang janda di daerah Mellah yang dipanggil Lalla Asma. Kisah hidupnya ia ceritakan dalam roman ini dari sudut pandangnya sendiri dengan bentuk kalimat *imparfait*. Laila

menceritakan kisahnya menurut ingatannya sendiri dari sudut pandang gadis muda yang polos.

Kisah ini bercerita tentang Laila yang berjuang melawan penindasan terhadap dirinya dengan cara mengupayakan mengubah nasibnya yang tidak beruntung tersebut. Sepeninggal Laila Asma, ia pergi ke rumah bordil milik Mme Jamila dan tinggal di sana bersama keenam putri atau PSK yang bekerja dengan Mme Jamila. Polosnya Laila yang mengira bahwa kehidupan mereka sangat indah dan bahagia, namun ternyata dibalik itu semua mereka menyimpan kisah duka yang tidak jauh seperti latar belakang hidup Laila. Dirinya tak hanya berdiam diri di kota kecil Maroko tersebut, Laila pergi mengadu nasibnya hingga Paris bersama dengan Houriya, salah satu PSK yang dekat dengan Laila.

Perjalanan Laila ini tidak hanya untuk mencari penghidupan secara finansial, tetapi ia memiliki tujuan utama yaitu menemui keluarganya di suku Ouled Hilal. Impiannya sedari ia kecil untuk bertemu ibunya dan mengenal nama aslinya. Berbagai rintangan Laila lalui untuk menggapai apa yang ia inginkan. Pelecehan seksual, kekerasan fisik hingga pandangan rendah bagi diri Laila adalah makanan sehari-harinya. Berdasarkan cerita pada roman ini, dapat disimpulkan bahwa alur cerita berjenis *le récit réaliste* dengan latar tempat berada di kota Mellah dan Paris, dan latar waktu terjadinya cerita yaitu pada tahun 90-an. Kesimpulan lain yang didapatkan adalah akhir cerita *le fin*

heureuse karena Laila telah menemukan keluarganya di suku Ouled Hilal dan ia dapat hidup tenang bersama kekasihnya, Jean.

Berdasarkan analisis struktural pada roman *Poisson D'Or*, tema pada roman ini yaitu mengenai topik sosial yang mengarah kepada permasalahan feminisme yaitu penindasan kepada perempuan dan memiliki tema minor seperti persahabatan antara Laila dengan Houriya.

2. Wujud Keterkaitan antarunsur Intrinsik Roman *Poisson D'Or* karya Jean Marie Gustave Le Clézio

Peristiwa yang terjadi dalam roman *Poisson D'Or* saling berkaitan antara tokoh, waktu dan tempat dalam cerita. Alur cerita yang disajikan secara runtut, memunculkan konflik berdasarkan peristiwa-peristiwa yang terjadi. Konflik dalam cerita dipengaruhi oleh tindakan, perilaku, dan karakter para tokoh sehingga masing-masing tokoh berpengaruh dalam meningkatkan konflik.

Laila adalah tokoh utama yang menggerakkan cerita dan sebagai narator dalam roman ini dengan latar belakang gadis lemah yang selalu terainaya oleh keadaan di sekitarnya, kondisi hidupnya juga miskin karena ia hidup sebagai budak dari kecil dan tumbuh bebas dengan berbagai upayanya untuk menghidupi dirinya sendiri. Keadaan ini juga didukung oleh latar waktu, tempat dalam cerita yang awalnya memicu terjadinya konflik, namun berkat bantuan dan dukungan tokoh tambahan membuat konflik mereda atau terselesaikan. Hal tersebut

diperkuat dengan tema cerita perjalanan hidup seorang gadis yang teraniaya dan penindasan terhadap kaum perempuan, tetapi Laila didukung dengan persahabatan dirinya dengan Houriya dan perjuangan yang tiada hentinya.

3. Citra Tokoh Utama Perempuan dalam Roman *Poisson D'Or* karya Jean Marie Gustave Le Clézio

Setelah melakukan analisis citra tokoh utama perempuan dalam roman *Poisson D'Or*, mendapatkan kesimpulan citra tokoh utama dalam roman ini terbagi menjadi tiga yaitu aspek fisik yang meliputi bentuk fisik Laila sebagai seorang perempuan di masa itu dan umur. Laila digambarkan sebagai: 1) perempuan yang kumuh, hitam dan tidak menarik, 2) usia remaja perempuan tanggung menuju dewasa, 3) perempuan yang tangguh dan tak kenal putus asa.

Kemudian aspek psikologis yang terbagi lagi dalam Tipologi Spranger yang membedakan enam bidang kebudayaan dengan tipe-tipe manusia: a) manusia intelektual yang berwujud sifat Laila yang sesuai dengan kebenaran atau tindakan yang masuk akal, b) manusia estetis digambarkan oleh sifat dan perasaan Laila dalam menghadapi berbagai permasalahan yang ada di dalam hidupnya, c) manusia sosial sendiri adalah bagaimana Laila menempatkan dirinya dalam kehidupan sosial, hal itu didukung oleh sifat rendah hati yang ada pada diri Laila, d) manusia religius ditunjukkan dengan pengetahuan Laila tentang agama yang disebutkan ia memiliki Tuhan bernama Allah dan sifat Laila yang

tabah dan jujur sebagai indikasinya, e) manusia ekonomi adalah bentuk bagaimana Laila memperhatikan hasil yang ingin ia capai dalam hal ini ditunjukkan dengan sifat bekerja keras dan rajin, dan f) manusia politik di sini bukan dalam lingkup kenegaraan, tetapi sebagai manusia yang memiliki kuasa. Dalam hal ini digambarkan Laila memiliki yang mengacu pada manusia politik adalah ambisius dan pemberontak.

Kemudian aspek yang terakhir adalah aspek sosial. Dikarenakan Laila tidak memiliki keluarga dalam roman ini, maka digambarkan dalam peran perempuan dalam masyarakat. Hal itu menuju pada perannya sebagai sahabat yang mana ia bersahabat dengan Houriya dan beberapa teman yang lain dan perannya sebagai sesama manusia yang berempati kepada sekitarnya.

4. Ketidakadilan Gender berupa Kekerasan yang Dialami Tokoh Utama Perempuan dalam Roman *Poisson D'Or* karya Jean Marie Gustave Le Clézio

Analisis yang selanjutnya ialah mengenai ketidakadilan gender mendapatkan kesimpulan bahwa yang paling menonjol dalam roman ialah ketidakadilan dalam hal kekerasan terhadap perempuan. Kekerasan yang terjadi meliputi: yang pertama, kekerasan fisik yang ditandai dengan pemukulan, siksaan dan hal-hal yang kejam yang dilakukan oleh Abel. Kemudian kekerasan psikologis yaitu kekerasan yang menyerang pada pikiran atau perasaan Laila sehingga ia terganggu secara batin atau psikologisnya, ditunjukkan ketika ia dicaci

maki oleh penjual kismis karena Laila memakan dagangannya tanpa izin. Selain itu, Laila juga tertekan dengan perilaku Abel secara psikologis yang sering menyiksanya secara verbal maupun fisik.

Yang terakhir adalah kekerasan seksual, hal ini yang seringkali terjadi pada Laila. Bukan hanya sekali dua kali, namun berkali-kali ia harus dilecehkan oleh orang asing maupun orang yang dikenalnya. Salah satunya adalah ketika ia berumur sebelas tahun ia dilecehkan oleh Abel ketika Lalla Asma dan Zohra pergi.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian roman *Poisson D'Or* yang mengaplikasikan teori struktural dan kritik sastra feminis, maka hal ini dapat dijadikan salah satu cara untuk mahasiswa memahami wujud unsur-unsur intrinsik, bentuk citra tokoh utama perempuan dan wujud ketidakadilan gender. Analisis struktural di sini sangat bermanfaat dan mempermudah untuk memahami isi roman lebih dalam dan melakukan analisis citra tokoh utama perempuan dan ketidakadilan gender.

Roman ini menyajikan cerita dalam bentuk bahasa yang mudah dipahami. Di dalam roman ini juga menyisipkan pengetahuan mengenai latar belakang cerita adanya suku Ouled Hilal yang hampir hilang sehingga dapat menambah wawasan pembaca. Selain itu, kasus yang menimpa Laila membuat pembaca semakin miris bahwa kekejaman terhadap gadis belia dari jaman dulu hingga sekarang masih marak dilakukan. Hal itu semoga

dapat menyadarkan tingkat rasa empati akan kekejaman yang menimpa perempuan sehingga melakukan tindakan pengurangan akan hal tersebut.

C. Saran

Setelah menganalisis menggunakan teori struktural dan kritik sastra feminis, maka peneliti mengharapkan bahwa penelitian ini digunakan sebagai acuan untuk analisis yang lebih mendalam. Berdasarkan konflik yang terjadi, roman ini dapat dikaji lebih lanjut menggunakan kajian feminis yang berbeda atau kajian lain seperti sosiologi sastra. Kajian sosiologi sastra tersebut dapat dipertimbangkan dengan melihat karakter tokoh, latar tempat, waktu, dan sosial cerita. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan dan bahan referensi terutama bagi mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis yang berkonsentrasi di bidang sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan dkk. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ariyanti, Dhani. 2009. *Citraan Perempuan dalam Karakter Tokoh Utama Perempuan Dongeng Brüder Grimm: Analisis Kritik Feminis Sastra*. Yogyakarta: Skripsi.
- Astuti, P., Mulawarman, W. G., & Rokhmansyah, A. 2018. *Ketidakadilan Gender Terhadap Tokoh Perempuan Dalam Novel Genduk Karya Sundari Mardjuki: Kajian Kritik Sastra Feminisme. Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Budaya*, 2(2), 105-114.
- Bhasin, Kamla. 1996. *Menggugat Patriarki*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Besson, Robert. 1987. *Guide Pratique de La Communication Écrite*. Paris: Casteilla.
- Claudilucia. 2006. "Poisson D'Or: Un conte pour les grands", <https://www.lecture-ecriture.com/6780-Poisson-d%E2%80%99or-Jean-Marie-Gustave-Le-Cl%C3%A9zio>
- Djajanegara, Soenarjati. 2000. *Kritik Sastra Feminis: Sebuah Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Fananie, Zainuddin. 2010. *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Fakih, Mansour. 2013. *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hidayatullah, Syarif. 2010. *Teologi Feminisme Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Humm, Maggie. 2002. *Ensiklopedia Feminisme (Terjemahan Mundi Rahayu)*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Jabrohim. 2003. *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Labrousse, Pierre. 2009. *Kamus Umum Indonesia-Prancis*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Le Clézio. 1997. *Poisson D'Or*. Paris: Éditions Folio.
- Luhulima, Achie Sudiarti. 2000. *Pemahaman Bentuk-bentuk Tindak Kekerasan terhadap Perempuan dan Alternatif Pemecahannya*. Jakarta: PT. Alumni.
- Muniarti, Nunuk P. 2004. *Getar Gender: Perempuan dalam Perspektif Sosial, Politik, Ekonomi, Hukum dan HAM*. Magelang: Indonesiatara.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi Cetakan ke IX*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Messous, O. 2013. "Le Mellah d'Essaouira, un quartier marginalisé: Formes et mutations de la revendication sociale", <https://www.cairn.info/revue-confluences-mediterranee-2013-2-page-141.htm#>
- Peirce, Charles S. 1987. *Écrits sur le signe*. Paris: Edition du Seuil.

- Peyroutet, Claude. 2001. *La Pratique de L'expression Écrite*. Paris: Nathan.
- Pradopo, Rahmat Djoko. 2005. *Pengkajian Fiksi*. Jakarta: Gramedia
- Ratna, Nyoman Kutha. Prof. Dr. S.U.,. 2010. *Teori Kesusastaan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Rokhmansyah, A. 2016. *Pengantar gender dan feminisme: Pemahaman awal kritik sastra feminisme*. Penerbit Garudhawaca.
- Ruthven, KK. 1984. *Feminist Literary Studies : An Instruction*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sardjonoprijo, Petrus. 1979. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Rajawali.
- Schmitt, M. P. Viala. 1982. *Savoir-Lire*. Paris: Didier.
- Septilina, Priza. 2013. *Citra Tokoh Utama Perempuan dan Ketidakadilan Gender dalam Roman Leyla Karya Feridun Zaimoglu: Analisis Kritik Sastra Feminis*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta
- Sugiarti. 2003. *Pembangunan dalam Perspektif Gender*. Malang: UMM Press.
- Sugihastuti. 2000. *Wanita Di mata Wanita: Pespektif Sajak-sajak Toeti Haeraty*. Bandung: Yayasan Nuansa Cendekia.
- Sugihastuti, dan Itsna Hadi Septiawan. 2010. *Gender & Inferioritas Perempuan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugihastui dan Suharto. 2016. *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wellek, René dan Warren. 2014. *Teori Kesusastaan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Wiyatmi. 2012. *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Zaimar, Okke. 1990. *Menelusuri Makna Ziarah*. Jakarta: W.A.L Stokho. Disertasi Universitas Indonesia
- Zuchdi, Darmiyanti dkk. 1993. *Panduan Penelitian Analisis Konten*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta.

LAMPIRAN

**L'IMAGE DU PERSONNAGE PRINCIPALE FÉMININE
ET L'INÉGALITÉ DE FEMME DU ROMAN POISSON D'OR
DE JEAN MARIE GUSTAVE LE CLÉZIO:
L'ANALYSE DE LA CRITIQUE LITTÉRAIRE FÉMINISTE**

Par:

Fitriyani Siti Nurbaiti

1604244011

Résumé

A. Introduction

L'image féminine des femmes montre un concept mondial typique notamment de toutes sortes de ses comportements. C'est une représentation et une vision des femmes provenant de l'intérieur d'eux-mêmes, qui incluent les aspects physiques, psychologiques et sociaux. Nous pouvons trouver des perspectives et des idées sur les femmes à travers les images laissées par une œuvre.

Cependant, le patriarcat est une idéologie fondée sur le système de domination et de supériorités masculines système pour contrôler les femmes. Cela soulève une question sociale sur un sujet inégalité entre les sexes aux femmes vivant au milieu d'une culture patriarcale: la discrimination. Ça ne se produit pas seulement dans le monde réel empirique, mais apparaît aussi souvent dans le monde littéraire. Les œuvres littéraires sont un monde imaginaire qui devient un lieu de croissance de la subordination féminine.

Une œuvre littéraire est une forme d'art qui est créée pour transmettre des pensées, des sentiments et des idées de l'auteur liées à des situations sociales qui se passent dans sa vie. Le roman comme un genre littéraire est un système qui se compose d'éléments reliés entre eux pour donner un sens unitaire. Il raconte généralement les problèmes sociaux de la vie humaine dans l'interaction avec l'environnement et les uns avec les autres avec un ordre de flux complexe, y compris avec les

problèmes des femmes. Les femmes ont toujours été un sujet intéressant à discuter car elles ont toujours tendance à être utilisées par les hommes pour les satisfaire dans le cadre d'affaires matérielles et en exploitation sexuelle. Elles deviennent également souvent les victimes de la société.

D'après cette explication, une des œuvres littéraires qui a soulevé les problèmes des femmes a été le roman de Poisson d'Or de Jean Marie Gustave Le Clézio. Cette œuvre a été publiée pour la première fois le 2 mai 1997 dans l'édition Gallimart et a reçu le Grand Prix Jean-Giono. Le lecteur aime également la représentation de l'histoire avec un portrait de la pauvreté et de la discrimination vécue par les principaux personnages féminins. Le Clézio a décrit l'histoire de la jeune fille persécutée clairement et s'est senti réel dans ce roman, dans ce cas, il ressent clairement le problème du féminisme soulevé dans cette histoire..

Dans Poisson D'Or, une petite fille nommée Laïla, a été enlevé de sa tribu, Ouled Hilal, vivant dans la région du sud du Maroc dans la région de FoumZguid. Puis, Laïla est vendue à une vieille femme, Lalla Asma. Elle souhaite découvrir ses origines car elle ne connaît pas le vrai nom que ses parents lui ont donné. C'est ainsi que l'histoire de Laïla commence. À travers toutes ses aventures, misères, et ses exils qui se sont produits dans plusieurs pays, comme la France et les États-Unis, elle retrouve sa véritable identité. Car aucun arbre ne peut vivre sans racines. Néanmoins, dans tous les segments de sa vie, Laïla a toujours été victimé de cruauté patriarcale. Par exemple lorsqu'elle travaillait, elle a subi des abus de son employeur.

Par ailleurs, pour approfondir la compréhension d'un texte littéraire, sous forme de roman comme Poisson d'Or, nous devons comprendre une approche objective de l'œuvre littéraire elle-même. Par conséquent, cette recherche utilisera l'analyse structurelle, à savoir l'étude de la littérature avec une approche objective pour étudier les éléments de construction des œuvres littéraires telles que l'intrigue, la caractérisation, le cadre, les thèmes, en tant que base de recherche.

Outre les problèmes de structuralisme, l'image des femmes et de l'injustice de genre dans ce roman mérite une étude plus approfondie. Celle-ci est illustrée dans le mode de vie du personnage principal féminin qui transforme à une victime de la cruauté. Laila fait d'elle l'objet de discrimination et devient un matériau d'exploitation. En plus, dans son parcours de vie, elle continue d'essayer de changer son destin de femme afin d'obtenir une vie décente pour elle-même.

B. Développement

1. L'Analyse Structurale

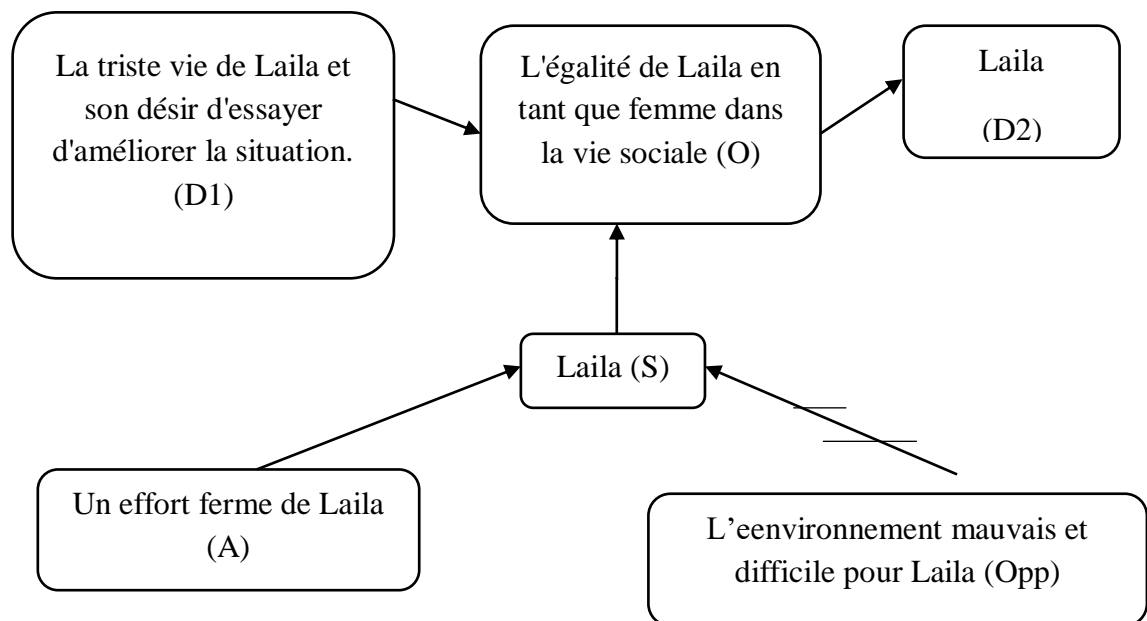
L'analyse structurale est utilisée pour examiner le récit du roman *Poisson D'Or* sur les éléments intrinsèques comme l'intrigue, les personnages, les lieux, et le thème. Premièrement, il faut analyser l'intrigue pour trouver les événements chronologiques de l'histoire dans ce roman. Ce roman se compose de 74 séquences. Dans les séquences, on trouve la relation de causalité qui forme des fonctions principales. Il y a 33 fonctions principales dans ce roman. Le chercheur doit ainsi les classer pour connaître les étapes de l'intrigue: distingué ces étapes en cinq, telles que la situation initiale, l'action se déclenche, l'action se développe, l'action se dénoue, et la situation finale.

- a. La situation initiale quand nous parlons l'introduction à la situation de vie de Laïla, une fille qui a été enlevée de sa tribu et vendue à Lalla Asma. Cette histoire est le début de la misère de sa vie.
- b. L'action se déclenche lorsque Laila a quitté la maison de Lalla Asma pour le fondouk mais elle a été rattrapée par Zohra. Sa vie devient plus misérable.
- c. L'action se développe quand Laila a déménagé à Paris avec Houriya pour changer son destin. Divers harcèlements que Laila a subis et ses efforts. Jusqu'à ce qu'elle s'est transformée à une chanteuse de jazz

- d. L'action se dénoue où Laila a quitté Nice et sa carrière comme chanteuse, puis elle est allée chercher la tribu Ouled Hilal et sa famille.
- e. La situation finale quand l'histoire de Laila se termine par la découverte de sa mère. Elle ne voulait plus de trouver un endroit de son origine car elle avait trouvé la maison qu'elle cherchait.

L'histoire du roman Poisson D'Or peut être classée comme un récit réaliste qui se passe dans la ville de Mellah et de Paris, et le moment de l'histoire se déroule dans les années 90. Une autre conclusion obtenue est la fin heureuse car Laila retrouve sa famille dans la tribu Ouled Hilal.

Pour comprendre les forces agissantes dans le roman Poisson D'Or décrit sous la forme du schéma actantiel.



Le schéma d'action déplace l'action du personnage en raison du dessinateur de l'histoire est la condition de vie de Laila alors elle essaie d'améliorer son destin. Laila est un sujet narratif qui voudrait être une femme plus respectée, et mettre un terme à la réalité où elle a été traitée

comme un objet sexuelle. Elle souhaitait également d'avoir une égalité entre les gens de son environnement afin qu'elle ne soit plus victime de la cruauté de la vie sociale (objet).

Dans ses efforts pour atteindre les objectifs, Laila est soutenue par son effort ferme comme l'adjuvant dans ce récit. D'un autre côté, ses efforts ont été empêchés par la malchance qui a continué à la suivre partout où Laila était. Elle était toujours piégée dans le cercle du harcèlement sexuel et de la persécution (opposant).

Sur la base de ce schéma, le personnage principal de ce roman est Laila car nous la trouvons dans tous les événements qui construisent l'histoire et elle est également le sujet clé. Elle est une femme victime d'atrocités dans l'environnement social, en particulier le patriarcat. Elle rêve d'une meilleure vie pour elle en tant qu'une femme. Plusieurs autres figures de soutien, dont Houriya, sa meilleure amie qui l'accompagnait toujours. Houriya est une femme coriace. Nous découvrons aussi plusieurs moments difficiles dans la vie de Laila qui ont provoqué son anxiété et sa tristesse. Malgré tout, ces événements l'ont transformée en une femme intrépide et résiliente.

Ensuite, nous allons parler de la mise en scène dans ce roman. L'histoire de ce roman se déroule dans la ville de Mellah, au Maroc, et se déplace à Paris et dans quelques autres villes. La période de temps dans cette histoire est celle de Laila âgée de 6 ans à 21 ans. Ce qui représente 15 ans de sa vie dans les années 90 avec la communauté et les conditions sociales qui sont encore délabrées et de nombreux bordels comme escale.

Basé sur une analyse structurelle dans le romane Poisson D'Or, le thème de ce roman concerne les sujets sociaux qui conduisent au problème du féminisme, qui oppresse des femmes et des thèmes mineurs tels que l'amitié entre Laila et Houriya.

2. L'Analyse de la Relation entre les Éléments intrinsèques

Les événements qui se produisent dans le roman *Poisson D'Or* sont liés entre les personnages, les époques et les lieux de l'histoire. Le scénario présenté de manière cohérente, soulève des conflits en fonction des événements qui se produisent. Le conflit dans l'histoire est influencé par les actions, le comportement et le caractère des personnages afin que chaque personnage influence le conflit.

Après avoir analysé les éléments intrinsèques de la roman de *Poisson D'Or*, nous pouvons conclure que Laila est le personnage principal qui déplace l'histoire et en tant que narratrice de ce roman sur le fond d'une fille faible. Elle est toujours en proie aux circonstances qui l'entourent. Cette femme a vécu comme une femme qui a été maltraitée à cause de ses conditions sociales et physiques, ce qui l'a incitée à devenir victime de cruauté patriarcale. Elle a été décrite comme la figure d'une pauvre femme marginalisée vivant dans un bordel à la périphérie de la ville (le fondouk). C'était sa tentative de survivre.

Pendant les années 90 dans la ville de Mellah, où l'histoire a commencé, c'était une ville qui était marginalisée et avait souvent des pratiques criminelles illégales, y compris la vente d'enfants et la montée de maisons closes qui étaient très demandées. Différents changements de décor du Maroc à la France et enfin à l'Amérique, Laila rencontre toujours divers épreuves dans sa vie. Les conditions de vie vécues par Laila de son enfance à l'âge adulte ont fait du personnage de Laila une figure courageuse et difficile à décourager.

L'état de la vie de Laila a provoqué plusieurs conflits dans sa vie. Le soutien et l'aide des figures complémentaires et ses efforts l'ont sauvée des possibilités catastrophiques. Ceci est renforcé par le thème de l'histoire de la vie d'une fille persécutée et de l'oppression des femmes, mais Laila est soutenue par son amitié avec Houriya.

3. L'Analyse Image du Personnage Principal Féminin

Pour avoir la compréhension plus profonde du sens et du contenu dans ce roman nous avons besoin de faire une analyse de l'image du

personnage féminin principal. D'après cet analyse, nous retrouvons dans la roman *Poisson D'Or* que l'image du personnage principal dans cette romance est divisée en trois aspects physiques qui incluent la forme physique de Laila en tant que femme à cette époque et à cet âge. Laila est décrite comme: 1) une femme qui habite dans un bidonville, avoir la peau noire et sans attrait, 2) une adolescente port la responsabilité de l'âge adulte, 3) une femme qui est coriaces et elle ne connaît pas le désespoir.

Ensuite, l'aspect psychologique dans ce roman est divisé à nouveau dans la typologie Spranger qui distingue six domaines de la culture avec les types humains: a) l'homme intellectuel qui est montré par la nature de Laila conformément à la vérité ou à une action raisonnable et à une âme critique dans le traitement des problèmes, b) l'humain décrit esthétiquement par la nature et les sentiments de Laila face aux divers problèmes qui existent dans sa vie, c) l'homme social lui-même est la façon dont Laila se place dans la vie sociale, il est soutenu par l'humilité qui existe dans Laila, d) l'homme religieux est démontré par la connaissance de Laila de la religion qui aurait un Dieu nommé Dieu et la nature stoïque de Laila et honnête à titre d'indication, e) l'homme économique est une forme de la façon dont Laila prête attention aux objectifs qu'elle veut atteindre dans ce cas est montrée par la nature de travailler dur et avec diligence, et f) l'homme politique ici n'est pas dans la portée de l'État, mais en tant qu'homme qui a le pouvoir. Dans ce cas, Laila a décrit que faire référence aux hommes politiques est ambitieux et rebelle.

En plus, le dernier aspect est l'aspect social. Comme Laila n'a pas de famille dans ce roman, elle est illustrée par le rôle des femmes dans la société. Cela a conduit à son rôle d'ami où elle a fait l'amitié avec Houriya et plusieurs autres amis et son rôle de compagnon humain qui a fait preuve d'empathie pour son environnement.

4. L'Inégalité de la Femme

Dans l'analyse suivantes, nous parlons de l'inégalité entre les sexes, obtient la conclusion que la plus l'injustice de genre visible dans ce

roman est la violence faite aux femmes. La violence qui s'est produite comprend: premièrement, la violence physique marquée par les coups, la torture et les actes cruels commis par Abel. Ensuite, la violence psychologique, à savoir d'attaquer les pensées ou les sentiments de Laila afin qu'elle soit perturbée mentalement ou psychologiquement, est montrée quand elle est réprimandée par les vendeurs de raisins puisque Laila mange ses marchandises sans permission. De plus, Laila était également bouleversée par le comportement psychologique d'Abel qui la torturait souvent verbalement et physiquement.

Le dernier est la violence sexuelle, c'est ce qui arrive souvent à Laila. Non seulement une ou deux fois, mais plusieurs fois, Laila doit être harcelé par des étrangers et des personnes qu'elle connaît. L'un d'eux était quand elle avait onze ans, Laila a été harcelé par Abel lorsque Lalla Asma et Zohra sont partis.

C. Conclusion

Roman Poisson D'Or raconte la vie d'une jeune fille enlevée à sa tribu, Ouled Hilal. Ce roman est progressif avec l'histoire du voyage de Laila à partir d'âge 6 jusqu'à la fin de l'histoire qui montre 15 ans plus tard quand Laila avait 21 ans. Cette histoire a une fin heureuse avec la réalisation de l'objectif de vie de Laila pour trouver son bonheur, à savoir sa famille dans la tribu Ouled Hilal.

Le personnage principal dans ce roman est Laila, elle est la narratrice et conteuse. Il existe plusieurs personnages complémentaires qui soutiennent ou entravent les objectifs de Laila. Cette histoire commence au Mellah, au Maroc et à Paris, où elle a tenté sa chance pour mieux vivre. Cette histoire s'est produite lorsque Laila avait 6 à 15 ans. La triste histoire de Laila se déroule dans un environnement social pauvre et cruel pour les femmes, notamment pour les femmes faibles comme Laila. Ces éléments intrinsèques s'appuient sur un thème majeur de l'oppression des femmes et sont soutenus par un thème mineur d'amitié entre Laila et Houriya et sa lutte pour améliorer son destin.

Pour mieux comprendre ce roman plus en profondeur, une analyse de l'image des principaux personnages féminins et de l'injustice de genre est une forme de critique littéraire féministe. Cette analyse conclut, Laila est le personnage principal de cette romance qui est dépeinte comme une adolescente difficile avec toutes les conditions qui ne sont pas toujours bonnes. Alors que l'injustice de genre dans ce roman est la violence à l'égard des femmes, à savoir la violence physique, psychologique et sexuelle.

Le roman Poisson D'Or peut être utilisé pour donner un aperçu du monde de la littérature ou il peut aussi être utilisé comme matériel de référence pour les étudiants français dans le domaine de la littérature. Ce roman a un niveau de langue facile à comprendre avec une histoire simple, mais donne toujours une mais contient des messages forts et des critiques sociaux. Les histoires qui montrent une vie sociale misérable peuvent être une référence pour une analyse plus approfondie en utilisant d'autres théories sociales.

Sekuens Roman Poisson D'Or Karya Le Clézio

1. Ingatan penculikan Laila di masa lalu dan siksaan yang ia terima hingga dijual kepada Laila Asma. (p.11)
2. Kondisi trauma akibat peristiwa penculikan dan penyiksaan. (p.12)
3. Kehidupan Laila selama tinggal bersama Laila Asma: kebiasaa Laila dengan Laila Asma dansiksaan hingga pelecehan anak Laila Asma (Abel dan Zohra) kepada Laila. (p.12-19)
4. Peristiwa jatuh sakitnya Laila Asma dan usaha Laila mencarikan dokter untuknya hingga pertemuannya dengan Mme Jamila (*sage-femme*). (p. 19-26)
5. Keadaan Laila Asma dan kesungguhan Laila merawatnya. (p.26-29)
6. Kematian Laila Asma dan tuduhan Zohra bahwa Laila adalah pembunuh Laila Asma.(p. 30- 31)
7. Kepergian Laila: menuju *le fondouk* milik Mme Jamila (*sage-femme*). (p.32-33)
8. Kehidupan baru Laila di *le fondouk* bersama 6 putri (pelacur penghuni *le fondouk*):
 - 8.1.Peristiwa Laila dituduh pencuri dan disiksa karena memakan buah milik seorang pedagang di depan *le fondouk*.(p.35)
 - 8.2.Kedatangan Mme Jamila menyelamatkan Laila dan bentuk kasih sayang Jamila dan 6 putri (pelacur penghuni *le fondouk*) kepada Laila (p.36-37).
 - 8.3.Berbagai bentuk kasih sayang Mme Jamila dan ke-6 putri kepada Laila serta kebiasaan-kebiasaan mereka yang membuat Laila merasa bahagia dan nyaman. (p.38-51)
9. Perjalanan Laila dengan Aicha (salah satu putri) ke seberang kota yang membuatnya singgah di sebuah kuburan. (p. 52)
 - 9.1.Renungan Laila ketika melihat sebuah pemakaman yang mengingatkan pada kematian dan Laila Asma. (p.52-53)

- 9.2. Kemunculan seorang lelaki tua asing di kuburan yang dengan sengaja menunjukkan kelaminnya kepada Laila dan perlawanan Laila. (p.53-54)
10. Bentuk usaha Jamila untuk memperbaiki pendidikan Laila namun Laila kurang menyukai kelas belajarnya dan keputusan Laila untuk keluar membebaskan diri dari kelas belajarnya. (p.55-57)
11. Penjemputan paksa Laila oleh polisi dan dibawanya ke apartemen Zohra dan Abel. (p.59-61)
12. Pertemuan Laila dengan tamu Zohra, pasutri dari Prancis yaitu M dan Mme Delahaye dan deskripsi kebaikan mereka terhadap Laila. (p.61-63)
13. Kesepakatan Zohra dengan Delahaye bahwa Laila ikut bekerja di rumah Delahaye. (p.63)
14. Kehidupan Laila selama di rumah Delahaye:
- 14.1. Kebaikan-kebaikan M dan Mme Delahaye kepada Laila. (p.63-64)
- 14.2. Sikap M Delahaye yang mencurigakan: memfoto telanjang Laila hingga dia melecehkan Laila ketika kegiatan pemotretan tersebut. (p. 64-69)
15. Kesadaran Laila akan hal yang menjijikkan itu dan ia memilih melarikan diri dari rumah keluarga Delahaye tersebut dan kembali ke rumah Zohra. (p.69-70)
16. Perubahan sikap Zohra yang membaik:
- 16.1. Pemberian anting-anting bulan sabit (simbol suku Laila berasal) yang diwariskan dari Lalla Asma oleh Zohra kepada Laila. (p.70)
- 16.2. Perjodohan Laila dengan seseorang lelaki bernama M Jamah oleh Zohra, dan ketidaksukaan Laila dengan lelaki tersebut. (p. 71-72)
17. Rencana kepergian Laila dari apartemen Zohra. (p.72-73)
18. Kepergian Laila dari apartemen Zohra dan tujuannya ke *le fondouk* bertemu teman-temannya dan Mme Jamila. (p.74)
19. Kenyataan bahwa *le fondouk* telah musnah dan para penghuninya telah berpencar entah kemana. (p.75)

20. Petunjuk bahwa Houriya dan Tagadirt tinggal di seberang kota di daerah Tabriket. (p.75)
21. Pencarian dan pertemuan Laila dengan Houriya dan Tagadirt di rumahnya dan penjelasan keadaan mereka di Tabriket. (p.76-77)
22. Penjelasan kehidupan Laila ketika tinggal bersama Houriya dan Tagadirt yang tidak mudah dan tekad Laila untuk belajar tentang berbagai hal di sebuah perpustakaan di Tabriket hingga akhirnya ia masuk sebuah institut dengan dibantu oleh guru yang ia kenal di perpustakaan tersebut. (p.77-90)
23. Rayuan M Schon (guru bahasa Jermannya di institut) kepada Laila dan pelecehan yang dilakukannya kepada Laila. (p.91-92)
24. Rayuan M Schon kepada Laila dan pelecehan yang dilakukannya kepada Laila. (p.91-92)
25. Berhentinya sekolah Laila dan semua kegiatan belajarnya dikarenakan pelecehan yang dilakukan guru bahasa Jermannya terhadap Laila dan keadaannya yang semakin sulit. (p.93)
26. Hasrat Laila untuk pergi hingga ke ujung dunia dan kepergian Laila dengan Houriya (yang sedang mengandung) meninggalkan Tagadirt dengan kondisi yang sakit gula sendirian di Tabriket.(p.94-97)
27. Perjalanan Laila dengan Houriya melewati pesisir Maroko hingga menuju Paris. (p. 97-110)
28. Kehidupan baru Laila di Paris:
 - 28.1. Laila dan Houriya tinggal di sebuah losmen milik Mlle Mayer. (p.111-116).
 - 28.2. Penganiayaan yang diterima Laila di sebuah toilet gedung yang membuatnya belajar dengan kehidupan barunya. (p.116-117)
 - 28.3. Keadaan Laila yang semakin menipis keuangannya dan akhirnya ia mendapatkan penawaran pekerjaan baru di sebuah rumah sakit tempat Marie Helene (tetangganya di losmen) bekerja.(p.118-119)
 - 28.4. Adaptasi Laila dengan tempat barunya dan kebiasaan-kebiasaan barunya. (p. 119-124)

- 28.5. Perkenalan Laila dengan Dokter Fromaigeat, seorang dokter yang baik hati. (p.124)
- 28.6. Pemecatan pekerjaan Laila karena dia tidak memiliki identitas yang membuatnya sangat beresiko. (p.125)
- 28.7. Laila mendapatkan tawaran bekerja di rumah Mme Fromaigeat di Passy. (p.126-130)
- 28.8. Pekerjaan Laila di rumah Mme Fromaigeat yang membuatnya nyaman. (p.130-134)
- 28.9. Pertemuan kembali Laila dengan Nono (tetangga losmennya) yang membuat mereka menjadi akrab dan menimbulkan kecemburuan Mme Fromaigeat terhadapnya. (p.134-139)
- 28.10. Maksud lain kebaikan Mme Fromaigeat: dirinya melecehkan Laila dengan memperkosanya ketika Laila dibuat mabuk. (p.140-143)
- 28.11. Kesadaran Laila bahwa Mme Fromaigeat jahat seperti orang-orang yang dulu pernah melecehkannya dan ia memutuskan untuk meninggalkan rumah Mme Fromaigeat. (p.143-144)
- 28.12. Pelarian Laila yang membawanya ke tempat Nono di daerah jalan Javelot. (p.145)
- 28.13. Kebaikan Nono kepada Laila dan kisah cinta mereka yang mulai tumbuh. (p.146-148)
- 28.14. Deskripsi kebiasaan dan tempat tinggal barunya di Nono. (p.148-151)
- 28.15. Kunjungan Laila ke Houriya dan membawanya untuk tinggal bersama di tempat Nono. (p. 152)
- 28.16. Penjelasan pergaulan hidup Laila dan Nono yang mengenalkannya kepada Hakim. (p.154)
- 28.17. Kedekatan Laila dengan Hakim yang membuatnya semakin mengenal musik-musik di dunia dan membangkitkan semangat Laila untuk belajar tentang berbagai hal kembali untuk melanjutkan sekolahnya yang tertunda. (p.154-159)

- 28.18. Perkenalan Laila dengan kakek Hakim, El-Hadj hingga menjadi kebiasaannya mengunjungi El-Hadj dan berdiskusi dengannya tentang berbagai hal. (p.159-164) (p.166-167)
- 28.19. Pekerjaan baru Laila menjadi pembantu di rumah Beatrice (seorang redaktris). (p.165)
- 28.20. Penjelasan kebiasaan belajar dan diskusinya Laila dengan Hakim. (p.167-170)
- 28.21. Pertemuan yang membawanya berkenalan dengan Simone (gadis haiti) yang menjadi sahabat Laila dan mereka sering bergaul bersama.(p. 170-177)
- 28.22. Kelahiran anak Houriya di musim dingin dan perubahan keadaan Houriya yang mengharuskan Laila dan teman-teman mengurus bayinya. (p.178-185)
- 28.23. Pertemuan kembali antara Laila dengan Simone dan kebiasaan baru mereka yang membuat Laila belajar tentang musik dan bernyanyi. (p.185-193)
- 28.24. Kedatangan Martial yang kejam (pacar Simone) yang membuat Laila harus angkat kaki dari rumah Simone. (p.193)
- 28.25. Kondisi El-Hadj yang mengharuskan Laila mengunjunginya. (p.194)
- 28.26. Cerita El-Hadj tentang cucunya Marima yang telah meninggal yang mirip dengan Laila dan El-Hadj menganggap Laila seperti cucunya sendiri.(p.194-196)
- 28.27. Kembalinya Laila dari tempat El-Hadj dan ia mampir ke Juanico (temannya orang Romania), karena ia memiliki keponakan bari (bayi) yang bernama Magda. (p.196-198)
- 28.28. Ide Laila untuk menyarankan Beatrice mengadopsi Magda. (p.199)
- 28.29. Kematian El-Hadj dan kunjungan Laila ke rumah dukanya (p.200-204)

- 28.30. Kembalinya Laila dari rumah duka El-Hadj dan dalam perjalanan ia ditangkap oleh pihak keamanan karena tidak memiliki identitas. (p.204-206)
- 28.31. Kedatangan Beatrice menyelamatkan Laila dan keputusan mereka agar Laila tinggal di rumah Beatrice untuk sementara. (p.206-2907)
- 28.32. Kegiatan Laila selama di rumah Beatrice dan dia tetap selalu belajar dan membaca banyak hal. (p.208)
- 28.33. Pengadopsian Magda oleh Beatrice dan Raymond. (p.209-210)
- 28.34. Penjelasan keadaan Laila yang sekarang hidup sendiri tanpa Houriya dan harus mencari uang sendiri. (p.210)
- 28.35. Kejadian di saat Laila pulang kerja menuju rumah Beatrice: ia dilecehkan, diperkosa dan disiksa oleh orang asing dan Laila berusaha menyelamatkan dirinya sendiri. (p.211-213)
- 28.36. Renungan Laila mengenai hidupnya yang sangat malang. (p.214)
- 28.37. Kegiatan barunya di rumah Beatrice, mengurus Magda/Johanna. (p.215-216)
- 28.38. Kembalinya Laila ke Jl Javelot (tempat Nono) dan ia menemukan surat dari Hakim: penjelasan isi surat dari Hakim yang mengatakan bahwa El-Hadj ingin Laila memiliki identitas Marima agar Laila dapat berkeliling dunia. (p. 216-218)
- 28.39. Usaha Laila menemui teman-teman lamanya untuk reuni kembali sebelum ia pergi meninggalkan Paris. (p.219-222)
29. Kepergian Laila ke Nice bersama dengan Juanico yang ingin mengunjungi pamannya. (p.223-224)
30. Renungan Laila mengenai perjalanan-perjalanannya yang telah menjadikan hidup Laila semakin berat dan begitu banyak peristiwa pahit yang telah ia alami. (p.224-225)
31. Perjalanan Laila dan Juanico ke Nice. (p.225-227)
32. Ketibaan mereka di Nice dan deskripsi kota Nice dari sudut pandang Laila. (p.227)
33. Pencarian paman Juanico yang bernama Ramon Ursu.(p.228-230)

34. Penemuan Paman Juanico dan mereka tinggal di caravan milik Rampon Ursu. (p. 230)
35. Kebiasaan Laila bersama teman-temannya di lingkungan caravan Ramon Ursu yang kumuh. (p.230-235)
36. kepergian Laila ke sebuah hotel yang membuat ia bertemu dengan seorang perempuan yang bernama Sara. (p.235-236)
37. Kesukaan Laila melihat pertunjukan musik Sara di bar hotel. (p.236-237)
38. Pelecehan seksual yang diterima Laila pada saat ia meonton music di bar. (p.238)
39. Pembelaan Juanico atas apa yang terjadi pada Laila. (p.238)
40. Pertemanan Laila dengan Sara yang tak berlanjut karena keterbatasan merka dalam berbahasa. (p.238)
41. Penjelasan pergaulannya dengan orang –orang di daerah Camp tempat Ramon Ursu tinggal yang menimbulkan berbagai perseteruan. (p.240-241)
42. Pengusiran Ramon Ursu terhadap Laila karena ia dianggap membawa keributan dan keputusan Laila untuk kembali ke Paris(ke rumah Beatrice). (p.241-424)
43. Perubahan-perubahan yang terjadi di hidup Laila, salah satunya ia telah mengambil le bac littéraire. (p.243-245).
44. Keberuntungan Laila mendapatnya visa pertukaran dan keputusannya untuk pergi ke Boston setelah ia mendapatkan bantuan finansial dari Beatrice dan Raymond. (p.245-246)
45. Keinginan Laila menemui teman-teman lamanya, Houriya, Nono dan Simone sebeelum ia pergi ke Boston namun ia tak menemukan siapapun ia semakin merasa adanya lobang kekosongan di dalam dirinya. (p.246-250)
46. Penjelasan keadaan musim panasnya di mana Laila telah hidup di Boston, tinggal di apartemen Sara Libcap. (p.251-253)
47. Pergaulan Laila dengan teman-teman Sara dan deskripsi kehidupan Laila yang tinggal bersama Sara dan Pacarnya yang bernama Jup yang membuat Laila semakin mengenal musik. (253-254)

48. Peristiwa pelecehan yang dilakukan oleh Jup kepada Laila di apartemen Sara ketika Sara bekerja. (p.255-256)
49. Kepergian Laila dari apartemen yang membawanya bertemu dengan lelaki baik bernama Jean Vilan. (p.256-357)
50. Kembalinya Laila ke apartemen Sara dan seolah tidak terjadi apa-apa.(p.257-258)
51. Kepergian Laila dari rumah Sara menuju ke Greyhound dan pekerjaan baru Laila di Greyhound sebagai pemusik (pengaplikasian pengetahuan musiknya yang ia dapatkan saat belajar dengan Simone maupun Sara). (p.258-260)
52. Pertemuan kembali Laila dengan Jean Vilan. (p.260)
53. Penjelasan mengenai kehidupan baru dan lingkungan barunya bersama dengan beberapa kejadian yang membuat Laila miris dengan lingkungan itu. (p.261-265)
54. Penantiannya dari Jean Vilan yang membawanya bertemu dengan Bela seorang lelaki India yang membuat Laila jatuh cinta dan mengenal banyak jenis music. (o.265)
55. Pertunjukan musik Laila yang menarik seorang produser musik (M. Leroy) dan menawarkan Laila untuk rekaman. (p.266)
56. Penjelasan mengenai lagu rekaman Laila yang mengisahkan tentang perjalanan pahit hidupnya. (p.267-268)
57. Kabar baik mengenai nasib Laila: ia telah legal menjadi seorang imigran dan dia mendapatkan kontrak dari rekaman musiknya bersama M Leroy. (p.268-269)
58. Deskripsi kehidupan baru Laila dengan pekerjaannya sebagai pemusik yang tinggal bersama Jean Vilan hingga keputusan Laila untuk hamil anak Jean Vilan. (p.269-270)
59. Pertemuan Laila dengan lelaki baru, Bela dan keputusan mereka untuk melarikan diri ke California meninggalkan kontrak musiknya dengan M Leroy. (p.271-273)

60. Perjalanan Laila dengan Bela yang membuat kesehatan Laila yang memburuk selama perjalanan membuatnya pingsan hingga keguguran kandungan dan Bela meninggalkan Laila di depan rumah sakit begitu saja. (p. 274-275)
61. Pertemuan Laila dengan Nada (Chavez), seorang perawat yang merawat Laila dan dianggapnya sebagai teman. (p. 275-277)
62. Penjelasan kehidupan Laila yang semakin hancur, ia menyusuri jalanan dengan berjalan kaki tanpa tujuan. sekeluarnya dari rumah sakit (p.277-284)
63. Penangkapan terhadap Laila oleh petugas karena ia disangka pelacur gelandangan dan dibawanya Laila ke penampungan. (p.284-285)
64. Penemuan sebuah piano di sebuah toko di dekat penampungan dan Laila seperti menemukan jiwanya kembali dengan bermain musik. (p.285-287)
65. Penjelasan dibawanya Laila ke rumah sakit oleh seorang professor dan kedatangan M Leroy ke rumah sakit tempat Laila di rawat dan tawarannya untuk konser di sebuah festival musik jazz di Nice. (p.288-291)
66. Kedatangan Laila ke Nice kembali dengan keadaan yang berbeda dan Laila berniat balas dendam ingin menunjukkan kemampuannya kepada orang-orang yang pernah mengejeknya. (p.292-293)
67. Renungan Laila akan kehidupannya yang suram hingga ingatannya tentang masa lalunya bersama Jean Vilan dan bayinya yang telah tiada yang membuatnya memutuskan membatalkan festival musiknya. (p.293-294)
68. Kepergian Laila meninggalkan Nice membawanya menuju daerah Fom-Zguid. (p. 294-295)
69. Keinginan Laila menanyakan akan dirinya dan asal-usulnya kepada penduduk setempat. (p.296)
70. Penjelasan mengenai nasib orang-orang suku di daerah tersebut. (p.296)
71. Perjalanan Laila yang terus berlanjut menyusuri daerah tersebut sampai pada ujung jalan. (p.296-297)
72. Penemuan tanah kelahiran Laila dalam penjelajahannya ketika dia di Fom-Zguid. (p.297-298)

73. Kenyataan bahwa wanita itu adalah ibu Laila dan tempat itu adalah tanah kelahirannya. (p.298)
74. Perjalanan akhir Laila dan persaannya yang mengatakan bahwa dirinya sudah tidak ingin pergi kembali karena dia telah menemukan pencariannya yang sesungguhnya. (p.298)